



# Studi Midline INOVASI

## Nusa Tenggara Barat

Juli 2019



## **INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia**

Ratu Plaza Office Tower 19th Floor,  
Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta Pusat, 10270  
Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616 ext. 304

Fax : (+6221) 720 6616

<http://www.inovasi.or.id>

Juli 2019

*INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) adalah program kemitraan pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang pendidikan dasar – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 kabupaten yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun*

*2019 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia.*

INOVASI dikelola oleh Palladium atas nama Pemerintah Australia.



[info@inovasi.or.id](mailto:info@inovasi.or.id)



[www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id)



[www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP](https://www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP)

# **Studi Midline INOVASI**

## **Nusa Tenggara Barat**

Juli 2019

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....</b>	<b>VI</b>
<b>SINGKATAN.....</b>	<b>IX</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>XI</b>
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>2. METODE .....</b>	<b>5</b>
2.1 RESEARCH DESIGN.....	5
2.2 INSTRUMEN PENELITIAN .....	7
2.3 PENGUMPULAN DATA .....	7
2.4 ANALISIS DATA.....	8
<b>3. TEMUAN .....</b>	<b>8</b>
<b>3.1 PERTANYAAN PENELITIAN 1.....</b>	<b>8</b>
Temuan.....	8
Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Menyelesaikan Permasalahan .....	9
Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengembangkan Solusi .....	12
Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Pendidikan Berkualitas.....	15
<b>3.2 PERTANYAAN PENELITIAN 2.....</b>	<b>16</b>
Temuan.....	16
<b>3.3 PERTANYAAN PENELITIAN 3.....</b>	<b>20</b>
Temuan.....	20
Faktor yang Berkontribusi pada Perubahan Terkait Hal-Hal yang Dianggap sebagai Tantangan dalam Pendidikan .....	23
<b>3.4 PERTANYAAN PENELITIAN 4.....</b>	<b>24</b>
Temuan.....	25
Pembelajaran Literasi dan Numerasi.....	25
Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa .....	26
Apa yang sudah dilakukan?.....	27
Bagaimana intervensi yang dilakukan bekerja? .....	27
<b>3.5 PERTANYAAN PENELITIAN 5.....</b>	<b>29</b>
Temuan.....	29
Bagaimana Pendidikan Inklusif di Daerah-daerah Sasaran? .....	29
Bagaimana pemangku kepentingan melihat progress yang ada?.....	30
Apa yang sudah dilakukan dan oleh siapa? .....	32
<b>3.6 PERTANYAAN PENELITIAN 6.....</b>	<b>33</b>
Temuan.....	33
Akses Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu atau Kelompok Minoritas .....	33
Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu atau Kelompok Minoritas .....	34
Apa yang Telah Dilakukan? .....	35
Apa yang telah Dilakukan oleh INOVASI?.....	36
<b>3.7 PERTANYAAN PENELITIAN 7.....</b>	<b>36</b>
Temuan.....	36
Bagaimana akses Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus? .....	36
Bagaimana Kualitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus? .....	37
Apa yang Telah Dilakukan? .....	39

Apa yang Telah Dilakukan oleh INOVASI? .....	40
<b>3.8 PERTANYAAN PENELITIAN 8.....</b>	<b>40</b>
Temuan .....	41
Kompetensi para guru.....	41
Kemampuan Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah.....	44
Kurikulum .....	46
Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah .....	49
<b>3.9 PERTANYAAN PENELITIAN 9.....</b>	<b>52</b>
Temuan .....	52
Kompetensi Guru .....	52
Kemampuan Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah.....	55
Kurikulum .....	57
Kualitas Pengawasan oleh Pengawas Sekolah.....	59
<b>3.10 PERTANYAAN PENELITIAN 10.....</b>	<b>61</b>
Temuan .....	61
Implementasi dari KKG di Level Kabupaten .....	61
Kegiatan di KKG.....	63
Hambatan yang Dihadapi dalam Pertemuan KKG di Tingkat Kabupaten .....	64
Upaya Terkini dan Solusi yang Diharapkan di Pertemuan KKG .....	65
<b>3.11 PERTANYAAN PENELITIAN 11.....</b>	<b>67</b>
Temuan .....	67
<b>3.12 PERTANYAAN PENELITIAN 12.....</b>	<b>69</b>
Temuan .....	69
<b>3.13 PERTANYAAN PENELITIAN 13.....</b>	<b>71</b>
Temuan .....	71
<b>3.14 PERTANYAAN PENELITIAN 14.....</b>	<b>80</b>
Temuan .....	80
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Program Percontohan di Tiap Kabupaten .....	3
Tabel 2 Desain Penelitian Studi Midline .....	5
Tabel 3 Narasumber Kunci di Tingkat Kabupaten .....	6
Tabel 4 Informan Kunci pada Tingkat Provinsi .....	6
Tabel 5 Cakupan Area dari Tiap Tim Peneliti .....	7
Tabel 6 Tipologi Pendekatan INOVASI untuk Mengidentifikasi Permasalahan dan Mengembangkan Solusi.....	9
Tabel 7 Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengidentifikasi Permasalahan .....	9
Tabel 8 Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengidentifikasi Permasalahan di Tingkat Kabupaten .....	10
Tabel 9 Pendekatan Pemangku Kepentingan dalam Mengembangkan Solusi.....	12
Tabel 10 Pendekatan Pemangku Kepentingan dalam Mengembangkan Solusi di Level Kabupaten .....	13
Tabel 11 Persepsi Pemangku Kepentingan Tentang Pendidikan Berkualitas .....	15
Tabel 12 Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Pendidikan Berkualitas di Tingkat Kabupaten .....	16
Tabel 13 Program Prioritas Provinsi dan Kabupaten: Baseline (B) vs. Midline (M) .....	17
Tabel 14 Tiga Program Prioritas di Tingkat Provinsi dan Kabupaten .....	18
Tabel 15 Faktor yang Menghalangi Terlaksananya Program Prioritas .....	19
Tabel 16 Tiga Tantangan Terbesar dalam Menyediakan Pendidikan Dasar yang Berkualitas.....	20
Tabel 17 Tiga Tantangan Terbesar : Studi Baseline vs. Midline .....	21
Tabel 18 Perbandingan dari 5 Tantangan Terbesar antar Pemangku Kepentingan .....	21
Tabel 19 Perbandingan dari 5 Peringkat Teratas antara Pemangku Kepentingan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten vs. Pemangku Kepentingan di Sekolah.....	22
Tabel 20 Perbandingan antara Studi Baseline dan Midline : 3 Tantangan Terbesar.....	22
Tabel 21 5 Tantangan Teratas di Tingkat Kabupaten .....	23
Tabel 22 Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Perubahan yang Terjadi .....	23
Tabel 23 Perkembangan dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi – Responden di Tingkat Sekolah .	25
Tabel 24 Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi– Responden di Tingkat Kabupaten .....	25
Tabel 25 Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi– Responden di Tingkat Provinsi .....	26
Tabel 26 Pendapat Pemangku Kepentingan dalam Progres Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa .	27
Tabel 27 Apa yang sudah dilakukan? .....	27
Tabel 28 Pendapat Pemangku Kepentingan tentang Program Literasi dan Numerasi INOVASI .....	27
Tabel 29 Kekuatan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI .....	28
Tabel 30 Kelemahan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI .....	28
Tabel 31 Kondisi Pendidikan Inklusif di Daerah-daerah yang Ditargetkan.....	29
Tabel 32 Persepsi terhadap Kemajuan Pendidikan Inklusif .....	30
Tabel 33 Indikator Kemajuan dari Pendidikan Inklusif.....	31
Tabel 34 Apa yang sudah dilakukan? .....	32
Tabel 35 Siapa yang Melakukan Kegiatan-Kegiatan Tersebut?.....	32
Tabel 36 Akses Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas.....	33
Tabel 37 Sumber-Sumber Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas dalam Mengakses Pendidikan Dasar .....	34
Tabel 38 Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas.....	34
Tabel 39 Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kesenjangan Kualitas .....	35

Tabel 40 Apa yang telah Dilakukan untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas? .....	35
Tabel 41 Pendapat Terhadap Program INOVASI dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas .....	36
Tabel 42 Akses Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
Tabel 43 Sumber Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengakses Pendidikan Dasar .....	37
Tabel 44 Kualitas Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
Tabel 45 Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kesenjangan Kualitas .....	38
Tabel 46 Apa yang telah Dilakukan untuk Memperbaiki Akses pendidikan dan Kualitasnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
Tabel 47 Pendapat Tentang Program INOVASI dalam Hal Akses dan Kualitas Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	40
Tabel 48 Rencana dan Program yang telah Dijalankan di berbagai Kabupaten pada Tahun 2015-2016 .	41
Tabel 49 Persentase dari Kepala Sekolah dan Pengawas yang merasa puas dengan Kompetensi Para Guru di bidang-bidang tertentu. ....	42
Tabel 50 Sudah meningkatkah kemampuan para guru?.....	42
Tabel 51 Faktor yang Menyebabkan Kompetensi Guru Tetap Menjadi Sebuah Permasalahan: Tingkat Provinsi dan Kabupaten .....	43
Tabel 52 Faktor yang Menyebabkan Kompetensi Guru Tetap Menjadi Sebuah Permasalahan: Tingkat Sekolah .....	44
Tabel 53 Apakah kemampuan manajerial dan pengawasan dari kepala sekolah sudah meningkat? .....	44
Tabel 54 Fakor-faktor yang Menyebabkan Kemampuan Manajerial dan Supervisi Masih Membutuhkan Perbaikan: Tingkat Provinsi dan Kabupaten.....	45
Tabel 55 Fakor-faktor yang Menyebabkan Kemampuan Manajerial dan Supervisi Masih Membutuhkan Perbaikan: Level Sekolah .....	46
Tabel 56 Apakah Kurikulum Sudah Lebih Baik Penerapannya? .....	47
Tabel 57 Faktor-faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki: Tingkat Provinsi dan Kabupaten .....	48
Tabel 58 Faktor-faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki: Tingkat Sekolah.....	48
Tabel 59 Apakah Kualitas Supervisi dari Para Pengawas sudah Meningkat? .....	50
Tabel 60 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan : Tingkat Provinsi dan Kabupaten .....	50
Tabel 61 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan : Tingkat Sekolah.....	51
Tabel 62 Kondisi Saat Ini untuk dapat Menanggulangi Permasalahan Kompetensi Guru .....	52
Tabel 63 Rincian dari Sejumlah Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Rendahnya Kompetensi Guru...	53
Tabel 64 Aktor Utama dalam Menjalankan Solusi berkaitan dengan Permasalahan Kompetensi Guru ...	55
Tabel 65 Solusi yang Telah Dilakukan Saat Ini untuk Mengatasi Masalah Terkait Kompetensi Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah .....	55
Tabel 66 Rincian terkait Solusi untuk Mengatasi Masalah Kompetensi dan Pengawasan Manajerial Kepala Sekolah .....	56
Tabel 67 Aktor Utama Dalam Upaya Penanggulangan Permasalahan Berkaitan dengan Kemampuan Manajerial dan Kemampuan Supervisi Kepala Sekolah.....	57
Tabel 68 Solusi Terkini yang Telah Dilakukan untuk Implementasi Kurikulum K13.....	57
Tabel 69 Rincian Solusi untuk Menyelesaikan Permasalahan Pengimplementasian Kurikulum .....	58
Tabel 70 Aktor Utama dalam Melaksanakan Program Solusi untuk Kurikulum .....	58
Tabel 71 Solusi Terkini yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah .....	59

Tabel 72 Rincian Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Kualitas Supervisi yang Dilakukan oleh Pengawas Sekolah .....	59
Tabel 73 Aktor-aktor Utama dalam Menjalankan Program Solusi untuk Permasalahan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah .....	60
Tabel 74 Aktivitas Peningkatan Profesionalisme dalam Dua Tahun Terakhir .....	61
Tabel 75 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan dalam Pengimplementasian KKG di Tingkat Kabupaten: Studi Midline.....	62
Tabel 76 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan tentang Implementasi KKG di Tingkat Kabupaten : Studi Midline.....	63
Tabel 77 Berbagai Aktivitas yang Dilakukan di Pertemuan KKG; Studi Baseline vs. Midline .....	63
Tabel 78 Alokasi Dana BOS .....	64
Tabel 79 Tantangan dalam Melaksanakan Kegiatan KKG di Tingkat Kabupaten.....	65
Tabel 80 Upaya Terkini dan Solusi yang Diharapkan untuk Pertemuan KKG .....	65
Tabel 81 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan Terkait dengan MUSRENBANG untuk Pendidikan .....	68
Tabel 82 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan Berhubungan dengan MUSRENBANG untuk Pendidikan.....	69
Tabel 83 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan Terkait Implementasi Anggaran Dana Desa untuk Pendidikan di Tingkat Kabupaten .....	70
Tabel 84 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan Terkait Implementasi Anggaran Dana Desa untuk Pendidikan di Tingkat Kabupaten .....	71
Tabel 85 Program Donor pada Sektor Pendidikan di Enam Kabupaten di NTB .....	71
Tabel 86 INOVASI: Hasil Sementara, Keterbatasannya, dan Hal yang Dapat Diperbaiki .....	74
Tabel 87 Proses Diseminasi Program INOVASI di Tingkat Kabupaten .....	80
Tabel 88 Sudut Pandang Kelompok Pembuat Kebijakan terkait Kendala dalam Mereplikasi Program Donor.....	81
Tabel 89 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan terhadap Kendala-Kendala untuk Mereplikasi Program Donatur (Donor) .....	82
Tabel 90 Upaya yang Dilakukan untuk Melanjutkan Program.....	83
Tabel 91 Rangkuman Perubahan yang Terlihat dan Kontribusi INOVASI .....	1
Figure 1 Tipe Kurikulum Sekolah – Laporan Baseline.....	47
Figure 2 Jumlah Kunjungan dari Para Pemangku Kepentingan.....	49

## SINGKATAN

ABKIN	Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia
ADD	Anggaran Dana Desa
AKSI	Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia
APBD	Anggaran Pembangunan Daerah
BAPPEDA	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BERSAMA	Program Pelibatan Masyarakat dalam Pembelajaran
BIMTEK	Bimbingan Teknis
BOS	Bantuan Operasional Sekolah
BOSDA	Bantuan Operasional Sekolah Daerah
BPMD	Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa
CAKAP	Calon Kepala Sekolah Program
DBEP	Decentralized Basic Education Project
DFAT	Departmen Luar Negeri dan Perdagangan
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
FGD	Focus Group Discussions: Diskusi Kelompok Terarah
GEMA LITERASI	Program Percepatan Keaksaraan
GEMBIRA	Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
GPK	Guru Pendamping Khusus
GTT	Guru Tidak Tetap
GUDACIL	Guru Daerah Terpencil
Guru BAIK	Guru Belajar, Aspiratif, Inklusif, dan Kontekstual
IDI	In-Depth Interviews: Wawancara Mendalam
INOVASI	Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
IT	Information Technology/ Teknologi Informasi
K13	Kurikulum 2013
K3S/KKKS	Kelompok Kerja Kepala Sekolah
KKG	Kelompok Kerja Guru
KKT	Kependidikan Dengan Kewenangan Tambahan
KPPS	Kelompok Kerja Pengawas Sekolah
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LP2KS/LPPKS	Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah
LPMP	Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
MGMP	Musyawah Guru Mata Pelajaran
KEMENDIKBUD	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
KEMENAG	Kementerian Agama
MOU	Memorandum of Understanding
MUSRENBANG	Musyawah Rencana Pembangunan
NGO	Non-Government Organization/Organisasi Non-Pemerintah
NNT	Newmont Nusa Tenggara
NTB	Nusa Tenggara Barat
NUKS	Nomor Unit Kepala Sekolah
P4TK/PPPPTK	Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
PAUD	Pendidikan Anak Usia Dini
PDDT Ministry	Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
PELITA	Pembelajaran Literasi Kelas
PERDA	Peraturan Daerah

PERMATA	Program Numerasi Dasar
PGRI	Persatuan Guru Republic Indonesia
PLAN	Independent Development and Humanitarian <b>Organization</b>
PTK	Penelitian Tindakan Kelas
PTS	Penelitian Tindakan Sekolah
PUSLITBANG	Pusat Penilaian Pendidikan
SATAP	Sekolah Satu Atap
SD	Sekolah Dasar
SEQIP	Science Education Quality Improvement Project Program
SETARA	Program Inklusi untuk anak berkebutuhan khusus
SJR	PT. Sumbawa Juta Raya
SLB	Sekolah Luar Biasa
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SPMI	Sistem Penjaminan Mutu Internal
TK	Taman Kanak-Kanak

## Ringkasan Eksekutif

Nusa Tenggara Barat adalah provinsi mitra pertama dari program INOVASI di Indonesia. Program percontohan telah dilakukan di 6 kabupaten sasaran yaitu Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa, Sumbawa Barat, Bima dan Dompu. Pada tahun ke tiga program, INOVASI perlu menangkap perspektif terkini tentang pendidikan dari para pemangku kepentingan, khususnya dalam hal literasi, kemampuan numerasi dan pendidikan inklusif.

Lebih khusus lagi, INOVASI perlu memahami apakah dan sejauh mana perubahan dalam pola pikir dan praktik terjadi di antara para pemangku kepentingan. INOVASI juga perlu memahami kondisi pembelajaran di 6 kabupaten sasaran di NTB dan lingkungan pendukung yang mempengaruhi kualitas pendidikan di daerah tersebut dan bagaimana aspek-aspek ini telah bergeser sepanjang periode pelaksanaan program percontohan. Oleh karena itu, empat belas pertanyaan penelitian dikembangkan dan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merancang instrumen penelitian.

Laporan ini memberikan gambaran umum tentang implementasi program percontohan INOVASI di 6 kabupaten sasaran dan membandingkan hasilnya dengan hasil studi tahap awal. Data dikumpulkan di kabupaten sasaran pada bulan Desember 2018, melalui wawancara yang dilakukan terhadap narasumber kunci di tingkat provinsi, kabupaten, dan sekolah.

Temuan menunjukkan bahwa, secara umum, program percontohan INOVASI telah dilaksanakan dengan baik, sehingga berkontribusi terhadap perubahan pola pikir dan praktik pendidikan dasar di kabupaten sasaran.

Pertama, program INOVASI berkontribusi terhadap perubahan cara pembuat kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi. Pendekatan lokal sekarang sudah mulai digunakan, dan pendekatan universal secara bertahap bergeser ke pendekatan spesifik atau niche. Dengan kata lain, para pembuat kebijakan telah mulai melihat dengan hati-hati fakta atau bukti lokal dan telah mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan pendekatan berkonteks lokal tertentu.

0

Kedua, perhatian mulai dicurahkan pada aspek output atau hasil dari sistem pendidikan, karena sekarang mayoritas pemangku kepentingan di kabupaten target mendefinisikan pendidikan yang berkualitas sebagai "nilai-nilai moral/karakter siswa yang baik dan tingkat intelektual/akademik siswa yang baik". Ini adalah perubahan pola pikir, dari yang semula berorientasi pada peningkatan fisik sebagai tujuan utama, sekarang mulai fokus pada kinerja guru dan hasil belajar siswa sebagai tujuan utama.

Ketiga, fokus untuk meningkatkan sektor pendidikan telah berubah, dari sesuatu yang lebih umum seperti meningkatkan kualitas layanan pendidikan menjadi sesuatu yang lebih spesifik seperti meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Perhatian para pemangku kepentingan tentang kualitas hasil dari sistem pendidikan mungkin menjadi penyebab perubahan ini.

Keempat, ada juga pergeseran dalam hal persepsi pemangku kepentingan tentang tantangan terbesar dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas. Hasil belajar siswa, khususnya dalam hal literasi dan numerasi, sekarang dianggap sebagai salah satu dari tantangan utama. Program INOVASI dianggap oleh para pemangku kepentingan sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

Kelima, kualitas pembelajaran literasi dan numerasi telah meningkat secara signifikan menurut para pemangku kepentingan. Akibatnya, keterampilan literasi dan numerasi siswa juga meningkat. Sekali lagi, program INOVASI disebut sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

Keenam, ada kemajuan dalam implementasi pendidikan inklusif di kabupaten sasaran berdasarkan dua indikator: akses yang lebih baik serta kesiapan sekolah yang lebih baik. Anak perempuan, anak-anak dari suku atau kelompok minoritas tertentu, serta anak-anak dengan kebutuhan khusus, dinilai telah memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dasar. Program INOVASI di Lombok Tengah dan Sumbawa diakui oleh kabupaten sebagai faktor yang berkontribusi.

Terlepas dari pencapaian ini, sejumlah tantangan muncul dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Lebih dari separuh responden di kabupaten sasaran sepakat bahwa faktor pendukung dalam pendidikan dasar: guru, kepala sekolah, pengawas, dan kurikulum masih tetap menjadi masalah dan perlu perbaikan lebih lanjut. Kontribusi INOVASI untuk perbaikan lebih lanjut sangat diharapkan.

Terkait Kelompok Kerja Guru, forum ini masih kurang dimanfaatkan dan belum memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, dan oleh karena itu, tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. INOVASI juga diharapkan oleh para pemangku kepentingan untuk mendorong forum ini agar lebih aktif. Perlu diketahui bahwa implementasi program INOVASI melalui Kelompok Kerja Guru baru saja dimulai saat pengumpulan data ini dilakukan.<sup>1</sup>

Anggaran masih menjadi masalah bagi kabupaten untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerah mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa MUSRENBANG dan anggaran desa memiliki potensi untuk berkontribusi. Oleh karena itu, INOVASI mungkin perlu mendorong kabupaten untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan tersebut.

Akhirnya, tantangan terbesar yang harus dipertimbangkan oleh INOVASI adalah bagaimana keberlanjutan dari program-programnya. Replikasi program dinilai oleh para pembuat kebijakan sebagai tantangan serius bagi pemerintah provinsi dan kabupaten akibat adanya hambatan yang bersifat multi dimensi, tidak hanya ditingkat guru tetapi juga ditingkat peraturan dan kebijakan. Meskipun program percontohan INOVASI telah dilakukan di beberapa kabupaten, tetapi replikasi program di lokasi lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat mungkin masih dipertanyakan.

---

<sup>1</sup> Implementasi program INOVASI melalui kelompok kerja guru di NTB baru dimulai sekitar akhir September sampai Desember 2018. Program INOVASI di tingkat KKG baru dilaksanakan pada akhir September di Sumbawa, Sumbawa Barat and Bima; awal Oktober di Dompu; dan akhir Desember di Lombok Utara setelah terjadinya gempa.

# 1. PENDAHULUAN

Inovasi untuk Anak-anak Sekolah Indonesia (INOVASI) adalah program yang dibiayai oleh Pemerintah Australia bermitra dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi di tingkat pendidikan dasar, dan program ini memiliki tiga area yang difokuskan untuk: memperkuat kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, meningkatkan dukungan yang diberikan kepada guru, dan memungkinkan seluruh siswa di kelas mencapai potensinya dalam belajar.

Percontohan pertama program ini adalah Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif dan Konstektual) yang diimplementasikan di Lombok Utara dan Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, sebagai provinsi mitra pertama. Program percontohan ini mendukung para guru untuk menominasikan, mengembangkan dan menguji solusi untuk berbagai tantangan yang mereka hadapi di kelas. Melalui serangkaian lokakarya dan kegiatan pendampingan di kelas, para guru didukung untuk menemukan tantangan khusus yang dihadapi anak-anak di dalam kelas mereka sendiri. Kemudian mereka mengembangkan, menguji, meninjau dan mengulangi solusi yang berbeda untuk mengatasi tantangan tersebut. Sebagai hasil dari proses tersebut, guru menjadi lebih reflektif, kompeten, dan percaya diri dalam menerapkan kurikulum, menggunakan berbagai teknik penilaian di dalam kelas, serta menyelesaikan masalah yang timbul di kelas.

Program percontohan berikutnya meliputi pelatihan singkat literasi dasar dan numerasi dasar. Program percontohan pelatihan literasi singkat telah dilaksanakan di Bima, Dompu, Sumbawa Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara, sedangkan program percontohan pelatihan singkat numerasi dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa. Selain dari kedua program percontohan yang utama ini, INOVASI menawarkan solusi lokal yang dapat membantu menyelesaikan masalah lokal yang berkaitan dengan hasil penilaian literasi/numerasi siswa.

Di Bima, program percontohan pelatihan singkat literasi dasar dilengkapi dengan fokus tambahan pada transisi dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia, dikenal dengan nama GEMBIRA (Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar). Praktek dan penelitian terbaik internasional dan nasional mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa ibu pada kelas awal dapat mendukung pencapaian pembelajaran bahasa kedua (dalam hal ini Bahasa Indonesia) jika dilakukan dengan benar oleh guru. Para pemegang kepentingan dan INOVASI mengidentifikasi penggunaan Bahasa Mbojo dan Bahasa Indonesia yang tidak tepat sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya hasil belajar dalam literasi dan numerasi. Kegiatan percontohan membantu para guru untuk merencanakan dan mengelola transisi dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dengan lebih baik sebagai media utama pengajaran dan penilaian di dalam kelas.

Di Lombok Tengah, program percontohan pelatihan singkat literasi dasar memiliki fokus tambahan pada inklusi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (SETARA), yang sejalan dengan prioritas pemerintah daerah sebagai kabupaten inklusif. Komponen SETARA bekerja untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar tidak hanya diidentifikasi tetapi juga secara aktif didorong untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai potensi maksimalnya. Diharapkan para guru dapat mengidentifikasi dengan lebih baik siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta menangani kebutuhan individual pelajar di kelas.

Program percontohan di Dompu, berfokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar literasi dasar yang dikenal dengan BERSAMA. Melalui program ini, sekolah, keluarga dan masyarakat secara bersama-sama mendukung para siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa. Program percontohan ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan efektif bagi

siswa yang tidak bersekolah dikarenakan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial-budaya dan ekonomi lokal.

Sementara itu, Kabupaten Lombok Utara telah menerapkan program percontohan literasi dengan komponen tambahan yang mendukung sekolah melakukan pemulihan pasca gempa. Komponen pasca bencana tersebut meliputi kegiatan pendidikan psikologi (psychoeducation) yang bekerja sama dengan organisasi lokal yang disebut ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Intervensi kedua pasca gempa adalah pengembangan fisik sekolah yang ramah anak sebagai lokasi belajar sementara. Intervensi ini telah selesai pada Januari 2019 dan bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak, guru dan sumber daya sekolah serta pengajaran dan pembelajaran dilakukan pada lingkungan yang aman.

Sumbawa telah melakukan percontohan pelatihan singkat numerasi dasar. Di antara kabupaten target, sementara ini baru Sumbawa yang sudah melakukannya. Program percontohan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas dasar dalam kemampuan numerasi. Kegiatan program percontohan ini membantu para guru untuk mengerti lebih baik kurikulum dan tahapan pembangunan numerasi kelas dasar. Pelatihan tersebut juga membantu mereka menggali penggunaan berbagai alat pengajaran yang berbeda untuk digunakan di dalam kelas, termasuk juga cara untuk memotivasi siswa belajar lebih efektif. Oleh karena Sumbawa juga merupakan kabupaten yang terkena dampak dari gempa bumi, INOVASI telah mengimplementasi kegiatan pendidikan psikologis yang sama seperti yang telah berhasil diterapkan di Lombok Utara.

Sementara itu, di Sumbawa Barat, program percontohan difokuskan pada pelatihan singkat literasi dasar yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas dasar dalam literasi, terutama tahapan awal dari pengembangan literasi. Pelatihan ini juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan proses kunci untuk pengembangan literasi dan menerapkan serangkaian kegiatan dan sumber daya pengajaran yang paling efektif yang sesuai dengan kondisi kelas mereka

Selain itu, sejumlah program percontohan yang berasal dari wilayah setempat juga telah diterapkan oleh INOVASI secara langsung. INOVASI juga telah bekerja sama dengan berbagai organisasi lain untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan literasi/numerasi/inklusif di NTB. Pada 2017-2018, INOVASI bermitra dengan Yayasan Tunas Cilik Indonesia untuk melakukan percontohan Gema Literasi, sebuah adaptasi dari program literasi yang berhasil diterapkan oleh Yayasan tersebut. Program percontohan ini bertujuan untuk memperbaiki kemampuan literasi siswa kelas dasar dengan mengukur seberapa baik siswa mengembangkan kemampuan membaca dasar, dan melatih guru untuk membantu meningkatkan kapasitas siswa dalam membaca. Program percontohan juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam literasi dengan menyediakan buku, pojok baca, kemah membaca dan lain-lain.

Sejak September 2019, lima organisasi mitra telah ditunjuk untuk menerapkan program pendidikan literasi/numerasi/inklusif di 6 Kabupaten. Yang termasuk di dalamnya yaitu Yayasan Dompot Dhuafa yang bekerja di Dompu untuk mengembangkan sekolah literasi Indonesia di Kabupaten tersebut, Yayasan Edukasi yang bekerja di Sumbawa dan Sumbawa Barat untuk mendukung penguatan pengajaran literasi dan numerasi yang efektif serta kepemimpinan kepala sekolah melalui program yang disebut Linumeratif, Yayasan Sahabat Pulau Indonesia bekerja di Bima untuk memperbaiki pengajaran literasi, Yayasan Forum Lingkaran Pena di Lombok Tengah dengan spesialisasi dalam pengembangan bahan bacaan berjenjang dengan tema literasi dan inklusi, dan Yayasan Saya Suka Membaca yang bekerja di Lombok Utara untuk mendukung pengembangan pembelajaran literasi dan cinta membaca.

Secara singkat, program percontohan yang telah terimplementasi di setiap kabupaten dapat dilihat di Tabel I.

**Tabel 1 Program Percontohan di Tiap Kabupaten**

Kabupaten	Program	Deskripsi Program
Bima	GEMBIRA	Bahasa dan Pembelajaran
Lombok Tengah	SETARA	Pendidikan inklusi bagi anak dengan berkebutuhan khusus
Dompu	BERSAMA	Memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam memperbaiki hasil belajar
Lombok Utara	PELITA	Literasi Dasar
	GEMA LITERASI	Peningkatan literasi
	GURU BAIK	Mendukung para guru untuk mengajukan, membangun dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran
Sumbawa	PELITA	Literasi Dasar
	GURU BAIK	Mendukung para guru untuk mengajukan, membangun dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran
	PERMATA	Numerasi Dasar
Sumbawa Barat	PELITA	Literasi Dasar

Pada tahun ketiga berjalannya program, INOVASI membutuhkan gambaran terkini dari para pemangku kepentingan di sektor pendidikan, khususnya dalam hal literasi, kemampuan numerasi, dan pendidikan inklusif. INOVASI perlu memahami seberapa jauh perubahan pola pikir dan praktik terjadi di antara para pemangku kepentingan. INOVASI juga perlu memahami kondisi pembelajaran di 6 kabupaten target di NTB dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di area tersebut, serta bagaimana aspek-aspek ini telah bergeser sepanjang periode pelaksanaan program percontohan. Oleh karena itu, tugas utama yang harus dilakukan oleh Myriad adalah melakukan studi *midline* program INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Studi ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu sejauh mana telah terjadi perubahan pola pikir dan praktek pendidikan di antara para pemangku kepentingan pendidikan, serta bagaimana perubahan paradigma tersebut mendorong perubahan kebijakan di tingkat provinsi dan kabupaten. Untuk

menjawab pertanyaan kunci tadi, berikut adalah sejumlah pertanyaan turunan yang akan dijawab dalam penelitian ini:

- a. Sejauh mana perubahan terjadi dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi terkait pendidikan dasar di provinsi dan masing-masing kabupaten mitra? Bagaimana para pemangku kepentingan memandang pendidikan yang berkualitas di wilayah mereka?
- b. Apakah fokus atau prioritas untuk meningkatkan sektor pendidikan telah berubah? Mengapa ya/Mengapa tidak? Faktor apa yang mempengaruhi dan faktor apa yang dapat mencegah pergeseran tersebut?
- c. Apa tantangan terbesar dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas di wilayah yang ditargetkan? Apakah persepsinya berubah? Mengapa ya/Mengapa tidak? Apa faktor yang mendorong terjadinya hal tersebut?
- d. Bagaimana kualitas pembelajaran literasi dan numerasi? Apa yang telah dilakukan dan bagaimana dampak intervensi tersebut pada kemampuan literasi dan numerasi siswa?
- e. Bagaimana pendidikan inklusif di area sasaran dilaksanakan, terutama dalam perspektif gender, disabilitas dan etnis? Bagaimana para pemangku kepentingan melihat kemajuan di area tersebut? Apa yang telah terlaksana dan oleh siapa?
- f. Bagaimana akses dan kualitas pendidikan untuk anak perempuan dan anak-anak dari suku tertentu atau kelompok minoritas di wilayah sasaran? Apakah perlu diperbaiki/ ditingkatkan?
- g. Bagaimana akses dan kualitas pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di wilayah sasaran? Apakah perlu diperbaiki / ditingkatkan?
- h. Bagaimana kondisi berbagai faktor pendukung pendidikan dasar di daerah sasaran? Sejauh mana terjadi peningkatan kompetensi guru, keterampilan manajerial kepala sekolah dan kemampuan pengawasannya, penerapan kurikulum, serta kualitas supervisi dari para pengawas sekolah?
- i. Apakah para pemangku kepentingan sadar akan solusi dari tantangan yang telah disebutkan? Siapa sajakah aktornya dan bagaimana solusi tersebut bekerja? Mengapa ya/Mengapa tidak?
- j. Sejauh mana Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa di daerah sasaran? Mengapa ya/Mengapa tidak?
- k. Sejauh mana proposal mengenai program pendidikan yang berkualitas ditampung melalui mekanisme MUSRENBANG?
- l. Sejauh mana Anggaran Dana Desa (ADD) dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan?
- m. Sejauh mana kontribusi non-pemerintah, seperti donor (Termasuk INOVASI), LSM dan CSO lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah masing-masing? Apa yang perlu ditingkatkan dan apa hasil yang menjanjikan?
- n. Apakah hasilnya telah disebarluaskan dengan baik sehingga memungkinkan direplikasi atau diadopsi oleh pihak lain?

## 2. METODE

Bab ini menjelaskan mengenai metode dari studi *midline*. Terbagi dalam 4 bagian, yaitu : desain penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

### 2.1 RESEARCH DESIGN

Implementasi studi *midline* ini mencakup pengumpulan data sekunder serta penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data primer. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (IDI) dengan para narasumber kunci/pemangku kepentingan utama, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan para kepala sekolah dan pengawas sekolah. Tabel 2. menjelaskan desain penelitian studi *midline* di semua kabupaten.

**Tabel 2 Desain Penelitian Studi Midline**

Kabupaten	Program	Gambaran Program	Desain Penelitian			
			IDI Informan Kunci	FGD Kepala Sekolah	FGD Pengawas	Studi Literatur
Bima	GEMBIRA	Bahasa dan Pembelajaran	10	2	1	1
Central Lombok	SETARA	Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus	10	2	1	1
Dompu	BERSAMA	Memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam memperbaiki hasil belajar	10	2	1	1
North Lombok	PELITA	Literasi Dasar	10	2	1	1
	GEMA LITERASI	Peningkatan literasi				
Sumbawa	GURU BAIK	Mendukung para guru untuk mengajukan, membangun dan menguji solusi bagi berbagai tantangan pembelajaran	10	2	1	1
	PELITA	Literasi Dasar				
	PERMATA	Numerasi Dasar				
West Sumbawa	PELITA	Literasi Dasar	10	2	1	1
			60	12	6	6

Narasumber kunci di tingkat kabupaten terdiri dari 10 pemangku kepentingan pendidikan dasar, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3. Sementara itu, di tingkat provinsi, pemangku kepentingan yang serupa juga diwawancarai, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4. Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa informasi dari narasumber kunci dikumpulkan melalui wawancara mendalam, sedangkan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah informasi dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah. Ada dua alasan mengapa metode pengumpulan data ini dilakukan:

- a. Narasumber kunci dari kalangan birokrat biasanya lebih terbuka dalam wawancara tatap muka dibandingkan dalam diskusi kelompok.
- b. Kepala sekolah dan Pengawas sekolah akan lebih bersemangat dan dinamis ketika mereka bersama-sama berada dalam diskusi kelompok.

**Tabel 3 Narasumber Kunci di Tingkat Kabupaten**

Tingkat	Narasumber Kunci	Jumlah IDI	Jumlah FGD
Kabupaten	Bupati/Wakil Bupati/Sekretaris Kabupaten	1	
	Kepala Dinas Pendidikan	1	
	Kepala Seksi Pendidikan Dasar	1	
	Kepala Sosial dan Kebudayaan BAPPEDA	1	
	Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD)	1	
	Kepala Komisi Pendidikan di Tingkat Kabupaten	1	
	Kepala Dewan Pendidikan Tingkat Kabupaten	1	
	Kepala Dinas Sosial di Tingkat Kabupaten	1	
	Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Tingkat Kabupaten	1	
	LSM Pendidikan Setempat/Universitas	1	
	Kepala Sekolah		2 <sup>2</sup>
	Pengawas Sekolah		1 <sup>3</sup>

**Tabel 4 Informan Kunci pada Tingkat Provinsi**

Tingkat	Narasumber Kunci	Jumlah IDI	Jumlah FGD
Provinsi	Sekretaris Provinsi	1	
	Sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi	1	
	Kepala Komisi Pendidikan di Tingkat Provinsi	1	
	Kepala Sosial dan Kebudayaan BAPPEDA	1	
	Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD)	1	
	LSM Pendidikan Setempat/Universitas	1	
	Kepala Dewan Pendidika Provinsi	1	
	Kepala PGRI	1	
	Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)	1	

<sup>2</sup> Dengan jumlah peserta sekitar 8 orang per FGD.

<sup>3</sup> Dengan jumlah peserta sekitar 8 orang per FGD.

## 2.2 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian terdiri dari dua panduan utama: panduan wawancara mendalam dan panduan diskusi kelompok terarah. Panduan dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Adaptasi terhadap panduan wawancara mendalam perlu dilakukan, agar sesuai dengan siapa narasumber kuncinya. Rata-rata, lamanya wawancara mendalam adalah sekitar 50 menit.

Sementara itu, panduan diskusi kelompok terarah juga dikembangkan untuk diskusi kelompok dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Durasi dari diskusi kelompok adalah sekitar 60 menit. Seluruh instrumen penelitian didiskusikan dengan dan disetujui oleh INOVASI sebelum pengumpulan data berlangsung.

## 2.3 PENGUMPULAN DATA

Data primer dan sekunder dikumpulkan oleh peneliti kualitatif Myriad. Untuk menyelesaikan semua wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah di enam kabupaten dan tingkat provinsi, tiga tim peneliti ditugaskan. Setiap tim terdiri dari dua peneliti, dan wilayah cakupan pengumpulan data ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan wilayah cakupan, lama pengumpulan data adalah 10 hari untuk setiap tim, termasuk waktu tunggu untuk narasumber kunci tertentu. Beberapa narasumber kunci tidak berada di tempat selama periode pengumpulan data. Dalam hal ini, penanggung jawab sementara yang menangani posisi narasumber kunci yang akhirnya diwawancarai.

**Tabel 5 Cakupan Area dari Tiap Tim Peneliti**

Tim	Cakupan Area	Beban Kerja			Rata-rata target pencapaian/peneliti/hari		Jangka waktu pengambilan data		Rata-rata waktu tunggu	Total Jangka waktu pengumpulan Data		
		IDI	FGD	Pengumpulan data sekunder	IDI	FGD	IDI (2 peneliti)	FGD (dalam tim)				
Tim 1 (2 peneliti)	Provinsi NTB (Mataram)	9		1	3	2	3		2	5		
	Lombok Tengah	10	3	1			3	2			2	7
	Lombok Utara	10	3	1			3	2			2	7
Tim 2 (2 peneliti)	Bima	10	3	1	3	2	3	2	2	7		
	Dompu	10	3	1			3	2			2	7
Tim 3 (2 peneliti)	Sumbawa	10	3	1	3	2	3	2	2	7		
	Sumbawa Barat	10	3	1			3	2			2	7

## 2.4 ANALISIS DATA

Kualitas data dijaga selama pengumpulan data dilaksanakan. Untuk memastikan kualitas, peneliti kualitatif Myriad ditugaskan untuk melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Ketua tim peneliti serta penasihat teknis Myriad juga berada di lokasi selama periode pengumpulan data untuk mengamati dan mengawasi proses. Sebelum data dikumpulkan, para peneliti dilatih oleh ketua tim. Memahami konteks setiap pertanyaan dan bagaimana penggalian dilakukan adalah tujuan penting dari pelatihan tersebut.

Data kualitatif yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci di tingkat kabupaten dan provinsi, serta diskusi grup terarah (FGD) dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah dianalisa menggunakan metode analisis campuran (*mixed method analysis*), yang disebut dengan *content analysis* dan deskripsi statistik sederhana.

*Content analysis* adalah langkah pertama pada proses analisis yang diterapkan. Semua poin-poin utama pada wawancara mendalam dan FGD dimasukkan dalam *content grids*. *Content grids* dibuat berdasarkan 14 pertanyaan penelitian. Pengkodean dilakukan untuk setiap pertanyaan atau opini. NVivo digunakan sebagai instrumen analisis pada tahap ini.

Setelah analisa konten, dilakukan analisa statistik deskriptif sederhana. Data dari *content grid* tadi dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: yaitu provinsi, kabupaten dan sekolah, dan dengan demikian pendapat atau pandangan para informan kunci dipilah berdasarkan masing-masing tingkatan tersebut. Dari sini kemudian dilakukan analisa frekuensi, sebagai bagian dari analisa statistik deskriptif. Jumlah kemunculan pernyataan atau pandangan tertentu dari para informan studi ini dihitung dan kemudian dipresentasikan di dalam tabel.

## 3. TEMUAN

Bab ini mendiskusikan temuan-temuan dari studi yang telah dilakukan berkaitan dengan 14 pertanyaan penelitian.

### 3.1 PERTANYAAN PENELITIAN 1

Sejauh mana perubahan terjadi dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi dalam sektor pendidikan dasar di provinsi dan masing-masing kabupaten mitra? Bagaimana para pemangku kepentingan memandang pendidikan yang berkualitas di wilayah mereka?

#### Temuan

INOVASI mengelompokkan tiga pendekatan yang umumnya digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi, seperti yang dijelaskan pada Tabel 6. Sebagaimana diuraikan dalam pedoman strategi program INOVASI, salah satu inovasi dari program ini adalah menghindari solusi yang bersifat universal. Program ini berupaya untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan lokal, mengidentifikasi solusi yang sesuai dengan konteks lokal. INOVASI mendorong penggunaan pendekatan lokal dan berharap pendekatan tersebut semakin banyak digunakan diakhir program.

**Tabel 6 Tipologi Pendekatan INOVASI untuk Mengidentifikasi Permasalahan dan Mengembangkan Solusi**

Universal	Niche	Local
Key characteristics Predetermined Generalised Little or no learning loops No iteration Top-down One size fits all Mass produced and implemented Best practice Little/no use of local evidence Little/no participation Focus on inputs Advance planning Monitoring but by 'heads' Preconceived External experts	Key characteristics Elements of participation Based on some evidence External experts Long intervals in learning No iteration Generalised problems Generalised solutions Contextualised but not customised solutions	Key characteristics Local evidence Local stakeholders involved Very specific problems Locally nominated Locally prioritised Uses positive deviance In-depth analysis from the user point of view Analysis of context Purposive analysis of design space Experiential learning Iteration Little advanced planning 'muddling through' Tailor made/customised
<b>Description</b> Looks at general overall results/data across the system, there is usually no user participation and no deep analysis of the causes of the problem or the context in which the solution will be used/Use of off-the-shelf pre-defined solutions or those adopted from other places and contexts	<b>Description</b> Collects (local) evidence to identify a problem often with some involvement or participation by local stakeholders Uses the data to work with external experts to prepare a contextualised but top-down solution for specialised use which is generally applied	<b>Description</b> Based on a deep understanding of the problem from those who face the problem and will use the solution and of the environment in which it will be used Involves users in the problem identification and solution design Quick monitoring and iteration to ensure it is successful

### Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Menyelesaikan Permasalahan

Studi *baseline* yang telah dilakukan oleh INOVASI mengungkapkan bahwa tidak ada responden yang menggunakan pendekatan lokal. Pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan *niche* (77%), dan diikuti oleh pendekatan universal (23%). Terdapat sedikit perbedaan antara responden di tingkat kabupaten dan provinsi dalam mengidentifikasi permasalahan. Namun demikian, studi *midline* mengungkapkan adanya sedikit perubahan terkait cara para responden mengidentifikasi permasalahan pendidikan di wilayah mereka. Metode penghitungan sederhana digunakan untuk mendapatkan persentase dari data kualitatif. Penghitungan menunjukkan walaupun mayoritas dari responden masih menggunakan pendekatan *niche* (55%) untuk mengidentifikasi permasalahan seperti yang diungkapkan pada studi *baseline*, pendekatan lokal mulai digunakan oleh sekitar 20% responden. Hal ini menunjukkan sedikit perubahan tentang cara pembuat kebijakan melihat permasalahan, mereka mulai melihat fakta/bukti lokal secara teliti dan mencoba menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan pendekatan lokal yang spesifik dan kontekstual. Tabel 7 memperlihatkan pendekatan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan provinsi dan kabupaten tertentu.

**Tabel 7 Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengidentifikasi Permasalahan**

Pendekatan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi permasalahan	Pendekatan Universal	Pendekatan Niche	Pendekatan Lokal
Provinsi NTB	5	4	0
Lombok Utara	2	4	3
Lombok Tengah	1	6	2
Sumbawa	2	5	3
Sumbawa Barat	2	7	1
Bima	1	6	3
Dompu	3	5	2
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>37</b>	<b>14</b>
<b>%</b>	<b>24%</b>	<b>55%</b>	<b>21%</b>

Dari Tabel 3.2, dapat dilihat bahwa pendekatan universal digunakan oleh lebih banyak responden di tingkat provinsi dibandingkan responden di tingkat kabupaten. Kesenjangan terkait pemahaman atas permasalahan yang nyata di lapangan mungkin menjadi alasan untuk menggunakan pendekatan universal dibandingkan pendekatan *niche* atau lokal. Informasi yang lebih detail terkait pendekatan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi permasalahan di tiap kabupaten dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengidentifikasi Permasalahan di Tingkat Kabupaten**

Pertanyaan Penelitian	Studi <i>Baseline</i>	Provinsi NTB
1. Pendekatan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi permasalahan	Studi <i>baseline</i> mengungkapkan bahwa tidak ada responden yang menggunakan pendekatan lokal. Pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan <i>niche</i> , dan diikuti oleh pendekatan universal. Terdapat sedikit perbedaan antara responden di tingkat provinsi dan kabupaten terkait bagaimana mereka mengidentifikasi permasalahan.	Secara umum, sebagian besar responden (5 dari 9) pada tingkat provinsi menggunakan pendekatan universal untuk mengidentifikasi permasalahan, karena mereka hanya melihat hasil umum dari seluruh sistem pendidikan di tingkat provinsi. Contohnya, mereka mengungkapkan tentang kompetensi guru, implementasi kurikulum, dana, dan fasilitas sebagai permasalahan utama tanpa memisahkan permasalahan di tingkat yang lebih bawah. Empat dari sembilan responden PGRI, LPMP, DPRD-Komisi Pendidikan, dan pengamat pendidikan menggunakan pendekatan <i>niche</i> karena mereka dapat mengidentifikasi beberapa masalah berkonteks lokal berdasarkan sejumlah bukti.
Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Salah satu responden di Sumbawa Barat (Sekretaris Daerah Kantor Kabupaten) mengidentifikasi permasalahan spesifik lokal di Sumbawa Barat, yaitu kesenjangan kualitas antara guru permanen dan guru tidak tetap, kesulitan untuk membayar gaji guru tidak tetap karena terbatasnya anggaran pemerintah kabupaten, dan kurangnya kepercayaan dari	Walaupun mayoritas responden (6 dari 10) menggunakan pendekatan <i>niche</i> untuk mengidentifikasi masalah pendidikan dasar di Bima, sebagian kecil dari mereka (3 dari 10 yaitu wakil bupati, kepala BPMD, dan BAPPEDA) mulai melihat masalah dari perspektif lokal. Tiga masalah lokal dan spesifik telah diidentifikasi oleh responden tersebut seperti: kesenjangan literasi dan numerasi di seluruh sekolah di Bima; kondisi fisik sekolah yang menyedihkan dan membahayakan di beberapa sekolah bagi anak; penggunaan guru lokal dengan kemampuan yang	Mayoritas responden (5 dari 10) menggunakan pendekatan <i>niche</i> untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan dasar di Dompu. Mereka menyebutkan sejumlah permasalahan lokal dan kontekstual dari perspektif manajemen atau pembuat kebijakan. Namun, sedikit responden (2 dari 10, yaitu Dinas Pendidikan dan DPRD-Komisi Pendidikan) mampu menunjukkan permasalahan lokal atas dasar sejumlah fakta. Permasalahan lokal yang digarisbawahi oleh para responden adalah: tekanan politik dalam mengatur sumber daya manusia di sektor pendidikan, rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas awal di Dompu yang perlu segera diatasi, dan kurangnya kemampuan guru untuk mengatasi aspek psikologis siswa mereka, terutama siswa yang datang dari keluarga yang tidak mampu.

	terbatas akibat kurangnya guru di area pedalaman dan terpencil di Bima.	
Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
<p>Setengah dari responden (4 dari 9) di Lombok Utara menggunakan pendekatan <i>niche</i> untuk mengidentifikasi masalah. Mereka mampu mengidentifikasi masalah berkonteks lokal berdasarkan data. Yang lebih menarik lagi, responden dari Dinas Pendidikan, Komisi Pendidikan DPRD, dan BAPPEDA (3 dari 9) menunjukkan masalah lokal yang spesifik seperti tingkat pendidikan guru di desa tertentu di Lombok Utara, hancurnya fasilitas sekolah akibat gempa bumi di beberapa kecamatan, dan guru kurang kreatif dalam mengembangkan materi pengajaran dari lingkungan sekitar. Semakin dekat para responden dengan realitas sistem pendidikan di kabupaten, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menggunakan pendekatan <i>niche</i>.</p>	<p>Sekretaris Daerah Kantor Kabupaten (SEKDA) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak telah menggunakan pendekatan lokal untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan. Mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan lokal. Namun demikian, mayoritas responden (6 dari 9) menggunakan pendekatan <i>niche</i> untuk mengidentifikasi permasalahan. Dua permasalahan berkonteks lokal dan spesifik ditekankan oleh kedua responden adalah: kebutuhan <i>soft skills</i> diantara para guru untuk dapat mengatasi masalah budaya/sosial, dan bagaimana merubah pola pikir orang tua terhadap pendidikan akibat faktor budaya/sosial.</p>	<p>Meskipun mayoritas pemangku kepentingan menggunakan pendekatan <i>niche</i> untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan dasar di wilayah mereka, terdapat perubahan paradigma pada pendekatan masalah. Beberapa responden menggunakan pendekatan lokal untuk mengidentifikasi permasalahan (Kepala Seksi Pendidikan Dinas Pendidikan, Sekretaris Kantor Kabupaten, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Mereka mampu menunjukkan masalah lokal yang sangat spesifik tentang pendidikan dasar di daerah mereka. Empat permasalahan lokal diidentifikasi oleh para responden: permasalahan budaya yang melihat pendidikan tidak penting, penggunaan teknologi di kurikulum tidak sesuai dengan kondisi lokal, jumlah guru dengan kualitas sesuai masih kurang di daerah terpencil di Sumbawa, dan terbatasnya akses pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus.</p>

<p>masyarakat lokal terhadap institusi pendidikan seperti sekolah dasar. Namun demikian, mayoritas responden di Sumbawa Barat menggunakan pendekatan <i>niche</i> (7 dari 10) untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan dasar di wilayah mereka.</p>		
---	--	--

### Pendekatan Pemangku Kepentingan untuk Mengembangkan Solusi

Pada studi *baseline*, para responden di tingkat kabupaten dan provinsi bergantung pada pendekatan universal (62%) dan pendekatan *niche* (38%) untuk mengembangkan solusi. Studi *midline* mengungkapkan bahwa solusi universal masih digunakan oleh setengah dari responden, tidak hanya responden di tingkat provinsi tapi juga di tingkat kabupaten, seperti yang terlihat pada Tabel 9.

**Tabel 9 Pendekatan Pemangku Kepentingan dalam Mengembangkan Solusi**

Pendekatan pemangku kepentingan dalam mengembangkan solusi	Pendekatan Universal	Pendekatan <i>Niche</i>	Pendekatan Lokal
Provinsi NTB	4	5	0
Lombok Utara	4	4	1
Lombok Tengah	4	4	1
Sumbawa	5	5	0
Sumbawa Barat	7	3	0
Bima	8	2	0
Dompu	4	6	0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>29</b>	<b>2</b>
<b>%</b>	<b>54%</b>	<b>43%</b>	<b>3%</b>

Dengan membandingkan temuan pada studi *baseline*, terlihat sedikit perubahan dalam hal solusi. Pada studi *baseline*, tidak ada responden yang berpikir tentang solusi lokal, pada studi *midline* ini, solusi yang lebih *niche* dan berkonteks lokal semakin tampak. Beberapa solusi disusun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan lokal yang nyata sehingga solusi tersebut lebih sesuai.

Dalam hal solusi universal, tiga solusi utama diungkapkan oleh para responden: meningkatkan kompetensi guru, distribusi guru yang lebih baik sehingga sekolah di wilayah pedesaan memiliki guru yang cukup, dan meningkatkan infrastruktur sekolah. Solusi ini adalah solusi *generalized, top-down, dan one-fit-for-all*. Disisi

lain, beberapa dari responden mampu memikirkan lebih banyak solusi lokal yang kontekstual, seperti menambahkan muatan lokal ke dalam kurikulum yang baru untuk membangun karakter siswa, pemberdayaan yang lebih untuk orang tua dan guru guna menciptakan lingkungan mengajar dan proses pembelajaran yang lebih baik, meningkatkan *soft skills* guru untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal, serta memperbaiki sistem rotasi dan mutasi guru di tingkat kabupaten. Tabel 10 menunjukkan informasi yang lebih detail mengenai pendekatan pemangku kepentingan dalam mencari solusi, yang disusun di tingkat provinsi dan kabupaten.

**Tabel 10 Pendekatan Pemangku Kepentingan dalam Mengembangkan Solusi di Level Kabupaten**

Pertanyaan Penelitian	Studi <i>Baseline</i>	Provinsi NTB
1. Pendekatan pemangku kepentingan dalam mengembangkan solusi	Berbeda dengan ketika mengidentifikasi masalah, di mana sebagian besar responden menggunakan pendekatan ' <i>niche</i> ', sebagian besar responden di tingkat kabupaten atau provinsi menggunakan pendekatan universal dalam mengembangkan solusi.	Kedua solusi, baik solusi <i>universal</i> dan <i>niche</i> dijelaskan oleh responden di tingkat provinsi. Empat dari 9 responden menjelaskan solusi umum, <i>top-down</i> , dan solusi <i>one-fit-for all</i> untuk pendidikan dasar di Provinsi NTB, seperti meningkatkan kompetensi guru dan fasilitas sekolah. Di sisi lain, 5 dari 9 responden menyebutkan beberapa solusi <i>top-down</i> dalam konteks lokal seperti membangun sekolah yang aman untuk anak-anak di bagian tertentu dari Pulau Lombok untuk menghadapi gempa bumi, menyiapkan peraturan daerah khusus untuk mendukung pendidikan inklusif, dan meningkatkan hubungan kerja antara pengawas sekolah dan kepala sekolah.
Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa

<p>Meskipun mayoritas responden menyebutkan tentang solusi universal dan <i>niche</i>, satu responden menawarkan lebih banyak solusi lokal daripada yang lain. Menurut responden, masalah pendidikan dasar di kabupaten ini harus diselesaikan dengan memberikan lebih banyak pemberdayaan kepada guru dan orang tua. Orang tua dan guru harus bekerja sama untuk memanfaatkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Selain itu, alokasi anggaran yang lebih besar (dari BOSDA) harus diberikan untuk lebih memberdayakan guru dan orang tua. Terlebih lagi, karena Madrasah memainkan peran penting dalam pendidikan dasar di Lombok Utara, alokasi anggaran yang sama telah dialokasikan untuk para guru honorer sebagai insentif.</p>	<p>Mirip dengan Lombok Utara, sebagian besar responden di Lombok Tengah menyebutkan solusi universal dan <i>niche</i> dalam mengatasi masalah pendidikan. Meningkatkan kompetensi dan distribusi guru, yang dilakukan bersamaan dengan meningkatkan fasilitas sekolah disebut sebagai solusi utama. Salah satu narasumber di kabupaten ini menawarkan solusi dalam konteks lokal : sebuah pendekatan budaya untuk meningkatkan <i>soft skill</i> guru dalam menghadapi masalah pendidikan yang berkaitan dengan faktor budaya. Menurutnya, meningkatkan keterampilan teknis atau <i>hard skill</i> guru semata tidaklah cukup.</p>	<p>Kedua solusi, baik solusi universal dan <i>niche</i> dinyatakan oleh responden di kabupaten ini, dan tidak ada yang menyebutkan solusi tertentu dalam konteks lokal. Dalam hal solusi universal, responden setuju pada tiga solusi, solusi umum, <i>top-down</i>, dan solusi <i>one-fit-for</i>, yaitu: meningkatkan kompetensi guru, distribusi guru, dan infrastruktur sekolah. Solusi konteks lokal yang lebih spesifik dinyatakan oleh responden, tetapi masih solusi <i>top-down</i>, seperti mengalokasikan lebih banyak guru untuk daerah pedesaan sehingga kualitas pendidikan yang setara dapat diwujudkan, meningkatkan tidak hanya program literasi tetapi juga keterampilan berhitung di antara anak-anak di pedesaan atau daerah terpencil.</p>
<p>Sumbawa Barat</p>	<p>Bima</p>	<p>Dompu</p>
<p>Mayoritas responden di kabupaten ini menjelaskan solusi umum dan <i>top-down</i> untuk masalah pendidikan di wilayahnya, yaitu: meningkatkan kompetensi guru dan infrastruktur sekolah sebagai solusi <i>one-fit-for-all</i>. Namun, beberapa dari mereka mampu menggambarkan lebih banyak solusi dalam konteks lokal seperti: mendorong inovasi guru dalam menerapkan Kurikulum K13 terutama di daerah pedesaan, menambahkan konten lokal Sumbawa ke dalam kurikulum untuk membangun karakter siswa yang kuat, dan memberikan hadiah bagi guru berprestasi seperti mengirim mereka pergi haji / umrah.</p>	<p>Mayoritas responden menyebutkan solusi umum untuk mengatasi masalah, yaitu: meningkatkan kompetensi guru dan peningkatan infrastruktur sekolah. Namun, beberapa dari mereka menyatakan beberapa solusi <i>top-down</i> kontekstual khusus untuk kabupaten ini, yaitu: mengontrak guru yang lebih berkualitas dan menugaskan mereka untuk mengajar di daerah pedesaan dan memperbaiki sistem rotasi dan mutasi guru.</p>	<p>Enam dari sepuluh responden dari Dompu menjelaskan solusi <i>top-down</i> dalam konteks lokal, seperti: mengadakan proses belajar mengajar di luar ruangan untuk mengatasi ketidakhadiran siswa, mendorong para guru untuk meningkatkan tingkat pendidikan mereka ke gelar Sarjana, mendorong siswa dan guru untuk berbicara dalam bahasa Indonesia daripada bahasa lokal, melibatkan orang tua untuk meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan Peraturan Pemerintah Daerah (PERDA) untuk pendidikan inklusif, dan menciptakan lebih banyak sinergi antara orang tua-sekolah-pemerintah daerah.</p>

“Menurut saya, tantangan pertama adalah kesadaran orang tua siswa. Mereka perlu disadarkan akan pentingnya pendidikan, karena dengan memiliki kesadaran semacam ini, akan membuat mereka memberikan dukungan yang lebih besar kepada anak-anak mereka supaya anak-anak mereka bersekolah dan memiliki kinerja yang baik di sekolah. Orang tua seharusnya tidak mengharapkan anak-anak untuk melakukan kegiatan yang bukan tanggung jawab mereka sebagai anak-anak. Misalnya, selama musim panen, anak-anak diharapkan oleh orang tua mereka untuk membantu panen di ladang. Berbeda dengan situasi di Pulau Jawa, di mana orang tua lebih sadar akan pentingnya pendidikan, dan anak-anak bersekolah penuh waktu. Tantangan ke dua terkait dengan guru. Kualifikasi formal para guru sudah cukup baik. Tetapi khususnya tentang bagaimana meningkatkan keterampilan mereka masih menjadi masalah di Lombok Tengah. Yang saya maksud dengan keterampilan di sini tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis tetapi juga soft skill, sehingga muncullah akuntabilitas dari para guru. Kemudian mereka akan bersedia untuk menyisihkan waktu bagi siswa mereka, termasuk dalam kemampuan guru untuk bersosialisasi dengan lingkungan mereka dan orang tua siswa. Hal ini haruslah menjadi prioritas. **IDI Lombok Tengah – Sekretaris Daerah**

## Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Pendidikan Berkualitas

Dalam studi *midline* ini, para pemangku kepentingan menganggap pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang memiliki hubungan yang kuat antara *input-proses-output* dari sistem pendidikan. *Input* secara umum didefinisikan sebagai kualitas guru-kepala sekolah-pengawas sekolah serta infrastruktur sekolah yang baik, sementara proses yang baik didefinisikan sebagai hubungan yang baik antara guru-siswa-orang tua dan proses belajar mengajar yang baik, dan akhirnya *output* yang baik didefinisikan sebagai akhlak dan karakter siswa yang baik serta tingkat intelektualitas/akademik siswa yang baik. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan lebih menekankan pada hasil yang baik sebagai indikator pendidikan yang berkualitas, karena sekitar 60% dari mereka menyoroti faktor ini sebagai indikator, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 11.

**Tabel 11 Persepsi Pemangku Kepentingan Tentang Pendidikan Berkualitas**

Pendidikan Berkualitas- Indikator	Frekwensi	%
Memenuhi 8 standar kualitas pendidikan yang disyaratkan	12	8%
Input yang baik (kualitas yang baik dari guru-kepala sekolah- pengawas sekolah-sarana dan prasarana sekolah)	25	17%
Proses yang baik (hubungan yang baik antara guru-siswa-orang tua; proses belajar mengajar yang baik)	26	17%
Output yang baik (akhlak/ karakter siswa yang baik; tingkat intelektualitas/akademik siswa yang baik)	88	58%
<b>Total</b>	<b>151</b>	<b>100%</b>

Analisis di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa lebih banyak pemangku kepentingan di tingkat provinsi yang menggunakan standar nasional pendidikan berkualitas sebagai dasar untuk mendefinisikan pendidikan berkualitas jika dibandingkan dengan pemangku kepentingan di tingkat kabupaten. Selain itu, beberapa perbedaan teridentifikasi berkaitan dengan persepsi pemangku kepentingan terhadap pendidikan berkualitas di enam kabupaten yang diteliti, sebagaimana yang

ditampilkan pada Tabel 12. Mayoritas dari mereka memandang pendidikan yang berkualitas sebagai hasil yang baik dari sistem pendidikan.

**Tabel 12 Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Pendidikan Berkualitas di Tingkat Kabupaten**

Kualitas Pendidikan	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Memenuhi 8 standar kualitas pendidikan <sup>4</sup>	29%	7%	5%	4%	9%	4%	5%
Input yang baik (kualitas yang baik dari guru-kepala sekolah- pengawas sekolah-sarana prasarana sekolah)	21%	13%	5%	23%	17%	17%	20%
Proses yang baik (hubungan yang baik antara guru-siswa-orang tua; proses belajar mengajar yang baik)	7%	7%	26%	19%	23%	9%	20%
Output yang baik (akhlak/ karakter siswa yang baik; tingkat intelektualitas/akademik siswa yang baik)	43%	73%	64%	54%	51%	70%	55%
<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

## 3.2 PERTANYAAN PENELITIAN 2

Apakah fokus atau prioritas untuk meningkatkan sektor pendidikan berubah? Mengapa ya atau mengapa tidak? Faktor-faktor apa saja memengaruhi atau menghalangi perubahan tersebut?

### Temuan

Fokus atau prioritas dalam meningkatkan kualitas sektor pendidikan telah berubah, khususnya di tingkat kabupaten. Setiap kabupaten memiliki program prioritas tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 13.

<sup>4</sup> Pemangku kepentingan di tingkat provinsi secara jelas menyebutkan delapan aspek dari standar nasional kualitas pendidikan, namun hal tersebut tidak muncul di kalangan responden di tingkat kabupaten dan sekolah.

**Tabel 13 Program Prioritas Provinsi dan Kabupaten: Baseline (B) vs. Midline (M)**

No	Program Prioritas	NTB		Lombok Utara		Lombok Tengah		Sumbawa		Sumbawa Barat		Bima		Dompu	
		B	M	B	M	B	M	B	M	B	M	B	M	B	M
1	Peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas layanan pendidikan	x	X	x		x		x				x	x		
2	Peningkatan akses pendidikan untuk semua anak	x		x	x	x	X		x		x		x		x
3	Peningkatan kualitas mengajar guru		X		x		X		x	x	x				x
4	Peningkatan kualitas guru dan siswa							x	x	x	x	x	x		x
5	Pendistribusian guru yang lebih baik		X		x	x	X		x		x		x	x	x
6	Realisasi visi dan misi Bupati							x							
7	Peningkatan hasil belajar siswa													x	
8	Peningkatan manajemen sekolah	x	X						x		x		x		X
9	Peningkatan sarana prasarana sekolah		x		x	x	X		x		x		x		X
10	Peningkatan dan terupdatenya metode mengajar				x			x							
11	Peningkatan Ranking Promosi					x									
12	Peningkatan kualitas akhlak siswa											x			
13	Peningkatan Kompetensi Guru		X		x		X		X		x	x	x		X
14	Perekrutan guru							x							
15	Reformasi Birokrasi dan pelayanan publik yang lebih baik											x			
16	Pengembangan Sekolah Kejuruan							x							
17	Pengembangan Sumber Daya Manusia					x	X								
18	MoU untuk tugas-tugas kepala sekolah di jenjang pendidikan dasar							x							
19	Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat				x		X		X		x				X
20	Peningkatan implementasi kurikulum yang baru				x		X				x		x		X

Dibandingkan dengan temuan di Studi *Baseline*, di tingkat provinsi, terdapat beberapa perubahan pada program yang menjadi prioritas. Dalam studi *baseline*, ada tiga program yang menjadi prioritas: peningkatan kualitas layanan pendidikan, peningkatan akses pendidikan untuk semua anak, dan peningkatan manajemen sekolah. Sementara itu, dalam studi *midline* ini, dua dari tiga program di tingkat provinsi masih termasuk dalam program prioritas dan kemudian ditambahkan dengan beberapa program lain. Meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dianggap sebagai prioritas pertama terutama dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum baru. Selain itu, peningkatan sarana prasarana pendidikan ditekankan oleh responden sebagai akibat dari gempa kuat tahun 2018 di Pulau Lombok. Prioritas ketiga di tingkat provinsi adalah peningkatan kompetensi guru, khususnya terkait dengan sertifikasi guru.

Di Lombok Utara, program prioritas untuk meningkatkan sektor pendidikan telah berubah secara signifikan. Dalam studi *baseline*, yang termasuk ke dalam program prioritas adalah meningkatkan layanan dan kualitas pendidikan serta meningkatkan akses pendidikan untuk semua anak. Dalam studi *midline* ini,

prioritas pertama adalah meningkatkan sarana prasarana pendidikan pasca-gempa bumi, yang kedua membuat distribusi guru menjadi lebih baik, dan yang ketiga adalah meningkatkan implementasi K13.

Seperti di Lombok Utara, kabupaten lain juga telah mengubah program prioritas mereka, dan sekarang lebih banyak program telah ditambahkan sebagaimana dirincikan dalam Tabel 3.8. Penting untuk dicatat bahwa, dalam studi *midline* ini, dua program prioritas disebutkan oleh pemangku kepentingan di tingkat kabupaten, yaitu: meningkatkan peran serta orangtua dan masyarakat, serta meningkatkan implementasi kurikulum baru. Untuk yang pertama, pemangku kepentingan menyadari bahwa tanpa kemitraan yang erat dengan orangtua dan masyarakat, kualitas pendidikan mungkin tidak mencapai potensi maksimalnya. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah dan di masyarakat. Untuk program prioritas baru kedua, pemangku kepentingan menyadari bahwa implementasi K13 harus ditingkatkan secara bertahap, khususnya kesiapan guru dan sekolah.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa secara umum ada empat program prioritas yang berlaku di semua kabupaten seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa meningkatkan sarana prasarana pendidikan merupakan prioritas hampir di semua kabupaten. Program prioritas umum yang ke dua dan ke tiga di semua kabupaten adalah meningkatkan distribusi guru serta meningkatkan kompetensi guru dan kualitas keterampilannya dalam mengajar.

**Tabel 14 Tiga Program Prioritas di Tingkat Provinsi dan Kabupaten**

No	Program Prioritas	NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Domp u
1	Peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas layanan pendidikan							
2	Peningkatan akses pendidikan untuk semua anak			2				
3	Peningkatan kualitas mengajar guru	1		3		3		2
4	Peningkatan kualitas guru dan siswa							3
5	Pendistribusian guru yang lebih baik		2		2		3	1
6	Realisasi visi dan misi Bupati							
7	Peningkatan hasil belajar siswa							
8	Peningkatan manajemen sekolah							
9	Peningkatan sarana prasarana sekolah	2	1	1	1	2	2	
10	Peningkatan dan terupdatenya metode mengajar							
11	Peningkatan Ranking Promosi							
12	Peningkatan kualitas akhlak siswa							
13	Peningkatan Kompetensi Guru	3			3	1	1	
14	Perekrutan guru							
15	Reformasi Birokrasi dan pelayanan public yang lebih baik							
16	Pengembangan Sekolah Kejuruan							

17	Pengembangan Sumber Daya Manusia							
18	MoU untuk tugas-tugas kepala sekolah di jenjang pendidikan dasar							
19	Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat							
20	Peningkatan implementasi kurikulum yang baru		3					

Pemangku kepentingan di tingkat provinsi dan kabupaten sepakat bahwa ada empat faktor yang dapat menghalangi terlaksananya program prioritas, seperti yang terungkap dalam Tabel 3.10. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sistem rekrutmen dan penghargaan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dipandang sebagai faktor paling potensial yang akan menghalangi keberhasilan pelaksanaan program prioritas. Para pemangku kepentingan sepakat bahwa tanpa *grand design* yang solid dari sistem rekrutmen dan penghargaan bagi para praktisi pendidikan, sebaik apapun program prioritas yang dijalankan, tidak akan mencapai potensi maksimalnya. Faktor kedua adalah dukungan orangtua dan masyarakat. Saat ini, pemangku kepentingan memiliki pendapat yang sama bahwa dukungan atau keterlibatan orangtua dan masyarakat masih kurang. Tanpa keterlibatan dan dukungan yang cukup, program prioritas yang baik yang didedikasikan khusus untuk siswa mungkin tidak akan berhasil. Terakhir, pemangku kepentingan juga menggarisbawahi faktor lingkungan terutama faktor politik sebagai faktor penghalang. Mereka semua sepakat bahwa pendidikan harus bebas dari tekanan politik. Kebijakan tidak boleh diubah semata karena alasan politik; penempatan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah harus didasarkan pada sistem prestasi, bukan faktor politik.

**Tabel 15 Faktor yang Menghalangi Terlaksananya Program Prioritas**

Faktor	%
Pembiayaan	8%
Dukungan dari orang tua dan masyarakat	32%
Proses Rekrutmen guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dan Sistem Penghargaan	46%
Faktor Makro di Lingkungan (politik, budaya)	14%
<b>Total</b>	<b>100%</b>

*“Sistem perekrutan guru perlu dievaluasi lagi, jangan disamakan seperti perekrutan tenaga administrasi. Selama ini tidak mendapatkan guru yang berkompetensi. Masih banyak guru yang belum bisa menyampaikan materi ke siswa dengan baik. Distribusi guru juga menjadi masalah utama. Tidak ada perekrutan guru sekian tahun terakhir, jadi yang pensiun tidak ada pengganti. Kekurangan guru diisi oleh guru honorer yang kompetensinya tidak cukup baik. Kesadaran untuk mengembangkan diri tidak begitu baik. Kebanyakan guru ada di kota. Kebanyakan guru sukarela daripada guru negeri.”* **IDI Kabupaten Bima\_Aktifis Pendidikan/NGO**

*“Yang perlu ditambah tenaga pendidik yang berkompeten serta kesejahteraan gurunya pun juga harus diperhatikan. Kompetensi guru juga harus di tingkatkan lagi agar menghasilkan mutu pendidikan yang bagus.”* **Kepala Sekolah FGD Lombok Utara.**

### 3.3 PERTANYAAN PENELITIAN 3

Apa tantangan terbesar dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas di wilayah yang ditargetkan? Apakah persepsi yang ada sudah berubah? Mengapa ya atau mengapa tidak? Faktor-faktor apa yang terlibat di dalamnya?

#### Temuan

Tantangan terbesar dalam menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas menurut pemangku kepentingan dalam studi *midline* ini ditunjukkan pada Tabel 16. Tiga tantangan utama adalah: kinerja guru, jumlah guru (distribusi guru), dan hasil belajar siswa, khususnya dalam hal tingkat kemampuan membaca dan numerasi para siswa.

**Tabel 16 Tiga Tantangan Terbesar dalam Menyediakan Pendidikan Dasar yang Berkualitas**

Tantangan	Total	%	Ranking
Kualitas dan Kinerja Guru	58	17%	1
Jumlah Guru	52	15%	2
Hasil belajar siswa: kemampuan membaca dan kemampuan berhitung	41	12%	3
Dukungan Orang Tua	33	9%	4
Perbaikan Fisisk	25	7%	5
Media Mengajar	23	7%	6
Fasilitas Sekolah	23	7%	7
Perilaku Guru	22	6%	8
Perilaku Siswa	15	4%	9
Kepemimpinan Kepala Sekolah	13	4%	10
Keterbatasan Dana	14	4%	11
Panduan dan Buku Pelajaran	11	3%	12
Rendahnya ketertarikan siswa untuk membaca	11	3%	13
Buku Panduan Mengajar	6	2%	14
Dukungan Komite Sekolah	2	1%	15
Kinerja di bawah standar pelayanan mimum	2	1%	16
	351	100%	

*"Situasi di kelas awal (kelas 1 - 3) adalah rendahnya pemahaman anak-anak terhadap literasi dan numerasi. Ada tiga tantangan yang dihadapi. Pertama adalah banyak anak-anak tidak mendaftar di taman kanak-kanak, sehingga mereka sulit diajar. Yang kedua adalah orang tua yang terkadang buta huruf; sehingga ketika anak-anak diberikan pekerjaan rumah, orang tua kurang peduli. Ketiga, terkadang anak-anak tinggal bersama kakek-nenek mereka; jadi tidak ada yang membantu mereka belajar literasi dan numerasi. "Pengawas Sekolah FGD Lombok Utara*

Perbandingan dengan hasil studi *baseline* menunjukkan perubahan signifikan dalam hal peringkat dari tantangan-tantangan yang ada. Seperti ditunjukkan pada Tabel 3.12, dalam studi *baseline*, tiga tantangan utama adalah: perbaikan fisik gedung sekolah, panduan dan buku pelajaran, dan kinerja serta kualitas

guru. Kinerja dan kualitas guru sekarang menjadi tantangan di peringkat teratas. Selanjutnya, perbaikan fisik gedung sekolah adalah tantangan di peringkat ke lima, dan panduan serta buku pembelajaran berada di peringkat ke-12.

**Tabel 17 Tiga Tantangan Terbesar : Studi Baseline vs. Midline**

Baseline	Midline
1. Perbaikan Fisik Gedung Sekolah	1. Kinerja dan Kualitas Guru
2. Panduan dan Buku Pelajaran	2. Jumlah Guru
3. Kinerja dan Kualitas Guru	3. Hasil Belajar Siswa : kemampuan literasi dan numerasi

Dengan memisahkan hasil antara pemangku kepentingan di tingkat provinsi dan kabupaten, studi ini mengungkapkan pendapat yang berbeda terkait lima tantangan teratas di antara kedua segmen. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 17, perhatian terbesar pemangku kepentingan di tingkat provinsi adalah perbaikan fisik gedung sekolah. Kekhawatiran ini muncul karena gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018. Di sisi lain, perhatian utama pemangku kepentingan di tingkat kabupaten adalah pada jumlah guru, terutama dalam hal distribusi guru.

**Tabel 18 Perbandingan dari 5 Tantangan Terbesar antar Pemangku Kepentingan**

Stakeholder di Tingkat Provinsi	Stakeholder di Tingkat Kabupaten
1. Perbaikan Fisik Gedung Sekolah	1. Jumlah Guru
2. Kinerja dan Kualitas guru	2. Kinerja dan Kualitas guru
3. Jumlah Guru	3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi
4. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi	4. Perbaikan Fisik Gedung Sekolah
5. Terbatasnya biaya	5. Dukungan Orang Tua

Disagregasi data berdasarkan pemangku kepentingan di tingkat provinsi dan kabupaten vs pemangku kepentingan di tingkat sekolah menunjukkan pendapat yang relatif sama, setidaknya hingga di tiga peringkat teratas. Jumlah guru, kinerja dan kualitas guru, serta hasil belajar siswa dianggap sebagai masalah umum oleh kedua segmen. Selain itu, dari perspektif sekolah, dukungan orang tua dan media pembelajaran untuk mengimplementasikan K13 juga dianggap sebagai tantangan utama.

*“Pemerintah perlu meningkatkan jumlah guru juga. Selain itu, pemerintah harus memenuhi kebutuhan para guru. Sejauh ini, masalahnya adalah kita kekurangan guru. Kami membutuhkan 987.000 guru. Sementara itu, jumlah guru saat ini adalah 435.000. Sementara itu, 435.000 guru harus mengisi kekurangan guru yang kita miliki di Indonesia. Sejak Indonesia mencapai kemerdekaannya 73 tahun yang lalu, Indonesia belum menetapkan arah ke mana pendidikan harus pergi. Dari 8 standar, pemerintah perlu mengimbangi kekurangan guru dengan mengadakan pelatihan untuk memperkuat para guru.”* **IDI Tingkat Provinsi**  
\_PGRI

*“Masalah pertama adalah distribusi guru. Kualitas proses belajar mengajar dapat tercapai ketika kita memiliki rasio siswa dan guru yang ideal. Berikutnya adalah kompetensi guru yang dapat mendorong proses pembelajaran. Jadi, kita perlu mendistribusikan kembali para guru. Tidak mungkin memiliki proses*

belajar mengajar yang efektif ketika jumlah guru tidak cukup. "IDI Kabupaten Sumbawa\_Kepala Bagian Pendidikan Dasar

**Tabel 19 Perbandingan dari 5 Peringkat Teratas antara Pemangku Kepentingan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten vs. Pemangku Kepentingan di Sekolah**

Pemangku Kepentingan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten	Pemangku Kepentingan di Tingkat Sekolah
1. Jumlah Guru	1. Kinerja dan Kualitas Guru
2. Kinerja dan Kualitas Guru	2. Jumlah Guru
3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi	3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi
4. Perbaikan Fisik Gedung Sekolah	4. Dukungan Orang Tua
5. Perilaku Guru	5. Media Pembelajaran

Tabel 19 menunjukkan perbandingan tiga tantangan teratas dalam studi *baseline* dan *midline*, yang dikelompokkan berdasarkan tipe pemangku kepentingan. Dari Tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kinerja dan kualitas guru tetap berada di urutan teratas baik dalam studi *baseline* dan *midline*, untuk kedua segmen responden. Di sisi lain, hasil belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan berhitung, menjadi perhatian utama dalam studi *midline* tetapi tidak dalam studi *baseline*. Dalam studi *baseline*, hasil belajar siswa tidak termasuk dalam tiga perhatian teratas, karena sekitar 90% responden di kedua segmen. mengatakan "Tidak".

**Tabel 20 Perbandingan antara Studi Baseline dan Midline : 3 Tantangan Terbesar**

<i>Baseline</i>	
Pemangku Kepentingan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten	Pemangku Kepentingan di Tingkat Sekolah
1. Kinerja dan Kualitas Guru	1. Perbaikan Fisik Gedung Sekolah
2. Jumlah Guru	2. Panduan dan Buku Pelajaran
3. Fasilitas Sekolah	3. Kinerja dan Kualitas Guru
<i>Midline</i>	
Pemangku Kepentingan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten	Pemangku Kepentingan di Tingkat Sekolah
1. Jumlah Guru	1. Kinerja dan Kualitas Guru
2. Kinerja dan Kualitas Guru	2. Jumlah Guru
3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi	3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi

Analisis di tingkat kabupaten menunjukkan bahwa kinerja dan kualitas guru merupakan tantangan bersama di semua kabupaten yang diteliti, sehingga hal tersebut merupakan masalah utama dari sektor pendidikan dasar di NTB. Sementara itu, tidak seperti dalam studi *baseline* di mana hasil belajar siswa tidak dianggap sebagai masalah, dalam studi *midline* ini tantangan berkaitan dengan hasil belajar siswa ada di antara 5 tantangan teratas yang dinyatakan oleh semua kabupaten kecuali Sumbawa dan Bima. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi dan numerasi yang dilakukan oleh INOVASI telah memperluas perspektif para pemangku kepentingan tentang masalah literasi dan numerasi di wilayah mereka.

**Tabel 21 5 Tantangan Teratas di Tingkat Kabupaten**

Lombok Utara	Lombok Tengah
1. Perbaiki Fisik Gedung Sekolah	1. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi
2. Kinerja dan Kualitas Guru	2. Kinerja dan Kualitas Guru
3. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi	3. Fasilitas Sekolah
4. Dukungan Orang Tua	4. Jumlah Guru
5. Jumlah Guru	5. Dukungan Orang Tua
Sumbawa	Sumbawa Barat
1. Kinerja dan Kualitas Guru	1. Kinerja dan Kualitas Guru
2. Jumlah Guru	2. Dukungan Orang Tua
3. Fasilitas Sekolah	3. Jumlah Guru
4. Media Pembelajaran	4. Perilaku Guru
5. Dukungan Orang Tua	5. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi
Bima	Dompu
1. Jumlah Guru	1. Hasil Belajar siswa : kemampuan literasi dan numerasi
2. Perilaku Guru	2. Kinerja dan Kualitas Guru
3. Panduan dan Buku Pelajaran	3. Jumlah Guru
4. Kinerja dan Kualitas Guru	4. Dukungan Orang Tua
5. Dukungan Orang Tua	5. Media Pembelajaran

### **Faktor yang Berkontribusi pada Perubahan Terkait Hal-Hal yang Dianggap sebagai Tantangan dalam Pendidikan**

Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada timbulnya perubahan terkait tantangan utama dalam upaya menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas. Di tingkat provinsi, empat faktor yang berkontribusi ditunjukkan pada Tabel 22. Pemerintah provinsi telah mengubah visinya dalam perencanaan pembangunan jangka menengah Provinsi NTB untuk 2018-2023, di mana salah satu misi Pemerintah adalah mempercepat pengembangan agama dan karakter masyarakat sipil yang baik melalui pendidikan. Untuk mencapai misi ini, faktor kunci keberhasilannya adalah kualitas guru. Faktor kedua yang dinyatakan oleh responden adalah penyerahan wewenang dan tanggung jawab pendidikan dasar dari pemerintah provinsi ke pemerintah kabupaten. Faktor ini dapat mengakibatkan penyesuaian/perubahan pada sejumlah kebijakan atau peraturan.

**Tabel 22 Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Perubahan yang Terjadi**

Tingkat Provinsi
1. Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Provinsi NTB untuk 2018-2023: Perubahan Visi - NTB Gemilang
2. Perubahan kebijakan: Pendidikan dasar sekarang berada di bawah wewenang Pemerintah Kabupaten
3. Gempa NTB

4. Perubahan dalam kurikulum: Implementasi K13
<b>Tingkat Kabupaten</b>
1. Gempa
2. Sertifikasi Guru
3. Program INOVASI
4. Implementasi 8 standard Pendidikan Berkualitas
5. Alokasi Biaya untuk Sektor Pendidikan: 20%
<b>Tingkat Sekolah</b>
1. Gempa
2. Perubahan dalam kurikulum: Implementasi K13
3. Implementasi 8 standard Pendidikan Berkualitas
4. Program INOVASI

Gempa memang merupakan faktor yang paling signifikan menimbulkan perubahan. Karena gempa bumi, tantangan utama di tingkat provinsi menjadi perbaikan fisik gedung sekolah, meskipun itu adalah tantangan utama keempat di tingkat kabupaten, kecuali Lombok Utara. Selanjutnya, implementasi kurikulum baru menimbulkan beberapa masalah di lapangan. Untuk menerapkan kurikulum dengan benar, kesiapan sekolah sangat penting. Oleh karena itu, kinerja dan kualitas guru, serta distribusi guru menjadi tantangan utama.

Penerapan 8 standar pendidikan berkualitas telah mengubah prioritas pemerintah dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut sejumlah narasumber dalam penelitian ini, standar tersebut membuat mereka lebih memperhatikan kinerja dan kualitas guru.

*“Kualitas pendidikan ditentukan oleh sejauh mana kualitas input, proses dan output pendidikan dilakukan di lapangan, Yang termasuk input antara lain guru, perangkat pembelajaran, kurikulum, lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan budaya masyarakat dimana peserta didik tinggal. Yang termasuk proses antara lain proses pembelajaran di sekolah itu sendiri (mikro), proses di tingkat dinas pendidikan (mezzo) dan proses di tingkat nasional (makro). Di tingkat mikro dapat dilihat sejauh mana guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Ini memicu kami untuk melihat kinerja dan kualitas guru.”* **IDI Kabupaten Sumbawa\_Expert Universitas”**

Terakhir, program INOVASI telah diakui dan dipuji oleh responden di tingkat kabupaten dan sekolah sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan. Sebelumnya, mereka hanya memikirkan infrastruktur fisik, dan sekarang mereka menyadari bahwa hasil belajar siswa, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan berhitung, adalah salah satu tantangan utama pendidikan dasar di NTB.

### 3.4 PERTANYAAN PENELITIAN 4

Sejauh mana terjadi peningkatan pada kemampuan siswa dalam membaca dan berhitung? Apa yang telah dilakukan, dan bagaimana peran program intervensi terhadap peningkatan tersebut?

## Temuan

### Pembelajaran Literasi dan Numerasi

Semua peserta dalam diskusi kelompok memberikan pendapat yang sama tentang peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran membaca dan berhitung di sekolah. Menurut responden di tingkat sekolah, ada tiga kontributor utama dalam peningkatan tersebut, yaitu: Program Literasi Pemerintah, Kurikulum K-13, dan Program INOVASI. Program Literasi Pemerintah dan Program INOVASI disebutkan oleh responden di semua kabupaten, sedangkan kurikulum K-13 hanya disebutkan oleh responden di Lombok Tengah dan Sumbawa Barat, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 23.

**Tabel 23 Perkembangan dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi – Responden di Tingkat Sekolah**

Tingkat Sekolah					
	Apakah kualitas dari Pembelajaran Literasi dan Numerasi sudah meningkat?		Kontributor Utama dalam Perkembangan di Pembelajaran Literasi dan Numerasi		
	Ya	Tidak ada Perkembangan yang Signifikan	Program Literasi Pemerintah	Kurikulum K-13	Program INOVASI
Lombok Utara	√		√		√
Lombok Tengah	√		√	√	√
Sumbawa	√		√		√
Sumbawa Barat	√		√	√	√
Bima	√		√		√
Dompu	√		√		√

Terdapat perbedaan pendapat tentang peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di antara responden di tingkat kabupaten. Setengah dari mereka sepakat bahwa kualitas pembelajaran telah meningkat, sementara separuh lainnya mengatakan hal itu masih menjadi masalah. Temuan ini konsisten di seluruh kabupaten. Berkaitan dengan kontributor utama dalam peningkatan pembelajaran, Program Literasi Pemerintah dan Program INOVASI diakui sebagai kontributor utama.

**Tabel 24 Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi– Responden di Tingkat Kabupaten**

Tingkat Kabupaten					
	Apakah kualitas pembelajaran literasi dan numerasi meningkat?		Kontributor Utama dalam Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi		
	Ya	Tidak Ada Peningkatan yang Signifikan	Program Literasi Pemerintah	Kurikulum K-13	Program INOVASI
Lombok Utara	6	3	5	0	4
Lombok Tengah	4	5	5	0	0

Sumbawa	7	2	3	1	3
Sumbawa Barat	5	4	2	0	1
Bima	4	5	2	0	2
Dompu	4	5	1	0	5
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>24</b>	<b>18</b>	<b>1</b>	<b>15</b>
<b>%</b>	<b>56%</b>	<b>44%</b>	<b>53%</b>	<b>3%</b>	<b>44%</b>

Serupa dengan temuan-temuan di tingkat kabupaten, pendapat yang berbeda berkaitan dengan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi juga diperoleh di tingkat provinsi. Setengah dari responden masih berpikir bahwa hal itu masih menjadi masalah bagi NTB, sementara separuh lainnya percaya bahwa beberapa perbaikan telah terjadi. Kontributor utama untuk perbaikan adalah Program Literasi Pemerintah dan Program INOVASI.

**Tabel 25 Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi– Responden di Tingkat Provinsi**

Tingkat Provinsi					
	Apakah kualitas pembelajaran literasi dan numerasi meningkat?		Kontributor Utama dalam Peningkatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi		
	Ya	Tidak Ada Peningkatan Signifikan	Program Literasi Pemerintah (GLS)	Kurikulum K-13	Program INOVASI
Provinsi NTB	5	4	√		√

Diskusi di atas menghasilkan kesimpulan bahwa, menurut mayoritas responden di semua tingkatan, kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di NTB telah meningkat. Peningkatan yang terjadi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan siswa untuk membaca dan berhitung. Menurut BPMD, saat ini sebelum memasuki sekolah dasar, anak-anak sudah dapat membaca dan berhitung di tingkat Taman Kanak-kanak. Kemudian, Kepala Dewan Pendidikan Provinsi mengatakan bahwa nilai siswa dalam Raport menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan berhitung. LPMP juga memberikan pandangan yang sama. Meskipun angka buta huruf belum mencapai titik nol, sudah ada kemajuan yang berarti dari waktu ke waktu ke arah literasi dan numerasi dalam pendidikan dasar. Di tingkat PAUD dan Taman Kanak-Kanak, kualitas membaca dan berhitung anak-anak sudah menjadi lebih baik. Namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut mengingat adanya perdebatan terkait peran pendidikan anak usia dini dalam pengembangan keterampilan literasi dan numerasi anak.

Kontributor utama atas perbaikan tersebut adalah Program Literasi yang dilakukan oleh Pemerintah (Gerakan Literasi Sekolah) serta Program INOVASI. Namun, perlu dicatat bahwa studi *midline* ini tidak secara langsung mengukur tingkat literasi dan numerasi siswa. Oleh karena itu, temuan ini harus dibaca dalam konteks proses pembelajaran literasi dan numerasi saja.

## Lemampuan Literasi dan Numerasi Siswa

Dalam studi *midline* ini, keterampilan literasi dan numerasi siswa dinilai secara tidak langsung dengan menanyakan pendapat pemangku kepentingan tentang hal itu. Sejalan dengan pembelajaran literasi dan numerasi, sebagian besar pemangku kepentingan sepakat bahwa keterampilan membaca dan berhitung siswa telah meningkat, terutama di antara responden di tingkat kabupaten dan sekolah, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 26.

**Tabel 26 Pendapat Pemangku Kepentingan dalam Progres Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa**

	Adakah progress dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa?				
	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total	% Ya
Provinsi	5	2	2	9	56%
Kabupaten	39	1	16	56	70%
Sekolah	18	0	0	18	100%

### Apa yang sudah dilakukan?

Empat kontributor utama yang berperan dalam peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa yang disebutkan oleh pemangku kepentingan adalah adanya kebijakan dan peraturan di tingkat provinsi dan kabupaten terkait kegiatan literasi, program pengembangan guru yang telah dilakukan oleh pemerintah dan sponsor, ketersediaan pojok baca atau perpustakaan keliling di tingkat masyarakat, serta bantuan dari sponsor, termasuk INOVASI, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 27.

**Tabel 27 Apa yang sudah dilakukan?**

Apa yang sudah dilakukan?	Provinsi	Kabupaten	Sekolah
Kebijakan dan peraturan untuk program literasi	√	√	√
Program Pengembangan Guru	√	√	√
Pojok baca dan perpustakaan seluler untuk anak-anak	√	√	√
Penerimaan bantuan dari sponsor seperti INOVASI dan sponsor lainnya	√	√	√
Pengalokasian anggaran untuk mendukung program INOVASI		√	
Penyediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah		√	√
Penugasan seorang pengawas sekolah untuk memonitor		√	
Kompetisi membaca		√	√
Program Literasi untuk sekolah-sekolah di daerah pedesaan / terpencil seperti Sekolah Singgah		√	
Program Literasi di sekolah		√	√

### Bagaimana intervensi yang dilakukan bekerja?

Berkaitan dengan program INOVASI untuk literasi dan numerasi, mayoritas responden di semua tingkatan setuju bahwa program tersebut telah berjalan dengan sangat baik, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 28.

**Tabel 28 Pendapat Pemangku Kepentingan tentang Program Literasi dan Numerasi INOVASI**

	Apakah Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI berjalan dengan baik?				
	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Total	% Ya
Provinsi	7	0	2	9	78%
Kabupaten	38	0	17	55	69%
Sekolah	18	0	0	18	100%

“Kehadiran Inovasi sangat penting, karena sangat signifikan dampaknya terhadap kemampuan literasi anak-anak pada sekolah yang menjadi dampingan lembaga INOVASI. yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana inovasi lebih intervensi kemampuan numerik, karena menjadi salah satu faktor penting untuk anak-anak mengembangkan bakatnya.” **IDI Kabupaten Lombok Utara\_Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan**

Kekuatan Program INOVASI, menurut pemangku kepentingan, tertera pada Tabel 29. Empat kekuatan utama adalah: program ini telah mendorong guru dan siswa untuk menggunakan media pembelajaran, program ini telah berhasil meningkatkan kreativitas guru, program ini telah melakukan pelatihan yang sangat produktif bagi para guru, dan menyediakan panduan tertulis untuk guru dan siswa..

**Tabel 29 Kekuatan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI**

Kekuatan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Memberikan bimbingan bagi guru dan siswa	1	4	4	9	11%
Menawarkan pelatihan yang produktif	1	7	6	14	17%
Memiliki pengawasan dan pendampingan yang baik kepada sekolah mitra	1	0	1	2	2%
Memperkuat jejaring para guru	1	0	2	3	4%
Meningkatkan kreativitas guru	0	12	12	24	29%
Mendorong guru dan siswa untuk menggunakan media pembelajaran	0	17	9	26	32%
Menyediakan koordinasi lintas sektor yang baik	0	2	0	2	2%
Memiliki rencana kerja yang jelas	0	2	0	2	2%
				82	100%

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemangku kepentingan di tingkat provinsi tidak begitu mengetahui mengenai apa saja yang dilakukan di dalam kelas, terutama terkait media dan kreativitas pembelajaran. Sebaliknya, responden di tingkat sekolah sangat mengenal berbagai aspek dari program tersebut.

Terlepas dari kekuatannya, program ini memiliki beberapa kelemahan menurut pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan merasa bahwa program ini memiliki cakupan wilayah dan sekolah yang terbatas, sehingga hanya sejumlah sekolah yang dapat memperoleh manfaat darinya. Selain itu, para pemangku kepentingan juga merasa bahwa program ini hanya berfokus pada *hard skill* guru, dan belum mencakup *soft skill* seperti motivasi guru, komitmen, ketekunan, kesediaan untuk melayani, dan lain sebagainya. Persepsi ini lebih mengemuka di kalangan responden tingkat provinsi dan kabupaten, dan kurang mengemuka di kalangan responden tingkat sekolah, yang kemungkinan tidak mendapati hal ini sebagai sebuah kelemahan.

**Tabel 30 Kelemahan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI**

Kelemahan Program Literasi dan Numerasi dari INOVASI	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Terbatasnya cakupan program	1	11	9	21	62%
Hanya fokus pada <i>hard skill</i> guru, dan belum mencakup <i>soft skill</i> (motivasi, komitmen, kemauan untuk melayani, dll.)	3	6	1	10	29%

Kurangnya keikutsertaan orang tua	0	2	0	2	6%
Tidak banyak melibatkan staf pemerintah setempat	0	1	0	1	3%
				34	

### 3.5 PERTANYAAN PENELITIAN 5

Bagaimanakah pendidikan inklusif di daerah-daerah yang ditargetkan, khususnya dari perspektif gender, disabilitas, dan etnis dilakukan? Bagaimana para pemangku kepentingan memandang kemajuan di bidang ini? Apa yang telah dilakukan dan oleh siapa?

#### Temuan

#### Bagaimana Pendidikan Inklusif di Daerah-daerah Sasaran?

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 31, secara keseluruhan, para pemangku kepentingan di tingkat provinsi, kabupaten, dan sekolah memiliki pendapat yang relatif sama terkait situasi pendidikan inklusif di NTB.

**Tabel 31 Kondisi Pendidikan Inklusif di Daerah-daerah yang Ditargetkan**

Kondisi Saat Ini	NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya guru dengan kompetensi yang sesuai untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus	√	√	√	√	√	√	√
Terbatasnya kapasitas sekolah untuk menampung siswa berkebutuhan khusus	√	√	√				
Kurangnya fasilitas sekolah untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus	√	√	√	√		√	
Kurangnya motivasi orang tua untuk mendaftarkan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif		√		√		√	√
Kurangnya pengetahuan di kalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif	√					√	√
Tidak ada praktik diskriminasi dalam hal gender, cacat, dan etnis di sekolah inklusif	√	√	√	√	√	√	√
Memprioritaskan sekolah inklusif di daerah pedesaan / terpencil untuk memberikan akses yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di daerah tersebut			√	√	√		

Kekhawatiran pertama adalah kurangnya guru dengan kompetensi yang sesuai untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kekhawatiran kedua adalah mengenai fasilitas sekolah dari sekolah inklusif untuk dapat mengakomodasi siswa dengan disabilitas. Kekhawatiran ketiga adalah kurangnya motivasi orang tua untuk mendaftarkan anak berkebutuhan khusus mereka ke sekolah inklusif. Dalam hal praktik, semua kabupaten mengatakan bahwa tidak ada diskriminasi dalam hal gender, disabilitas, dan etnisitas yang di

sekolah inklusif. Lebih lanjut, responden di Lombok Tengah, Sumbawa, dan Sumbawa Barat menyebutkan bahwa mereka memiliki prioritas untuk mendukung sekolah inklusif di daerah pedesaan/terpencil agar dapat memberikan akses yang lebih baik bagi siswa yang tinggal di daerah tersebut.

*“Kami memiliki program pendidikan yang disebut program inklusif, pendidikan inklusif ini untuk semua tanpa membedakan dia normal atau disabilitas/mengalami ketidakmampuan tertentu, tidak membedakan juga berdasarkan ras atau agama, siapapun berhak mendapatkan pendidikan yang sama, bahkan kami lebih maju dari kabupaten lain. Kalau kabupaten lain misalnya dinas pendidikannya tidak menangani depag, tapi kalau kami dinas pendidikan pemuda dan olahraga memberikan perhatian yang sama kepada madrasah atau sekolah dibawah kemenag, jadi kami memberikan honor yang sama untuk guru gurunya, kami memberikan anggaran yang sama untuk membangun ruang kelasnya. jadi itu yang menjadi kelebihan Lombok Utara. Sebagaimana konsep pendidikan inklusif, tidak boleh ada yang disebut siswa sekolah swasta, mereka boleh sekolah di sekolah swasta tetapi anak anaknya tetap anak anak kabupaten Lombok Utara. Jadi tidak hanya terkait dengan anak anak berkebutuhan khusus tetapi juga memberikan perhatian yang sama dalam segala aspek.”* **IDI Kabupaten Lombok Utara\_Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan**

### Bagaimana pemangku kepentingan melihat progress yang ada?

Sepuluh dari responden di tingkat provinsi dan kabupaten sepakat bahwa ada kemajuan dalam hal implementasi pendidikan inklusif di daerah mereka. Sebaliknya, hampir setengah dari responden di tingkat sekolah tidak tahu apa-apa tentang kemajuan tersebut. Lebih lanjut, data gabungan untuk semua segmen responden menunjukkan bahwa sekitar seperempat responden mengatakan bahwa tidak ada kemajuan dalam implementasi pendidikan inklusif di NTB, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 32.

**Tabel 32 Persepsi terhadap Kemajuan Pendidikan Inklusif**

Adakah kemajuan yang terjadi?				
Provinsi dan Kabupaten	Ya	Tidak	TT	Total
	36	16	17	69
	52%	23%	25%	100%
Adakah kemajuan yang terjadi?				
Sekolah	Ya	Tidak	TT	Total
	5	5	8	18
	28%	28%	44%	100%
Adakah kemajuan yang terjadi?				
Semua	Ya	Tidak	TT	Total
	41	21	25	87
	47%	24%	29%	100%

Beberapa indikator kemajuan disebutkan oleh responden, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 33. Sebagian besar dari mereka mengatakan akses yang lebih baik sebagai indikator, dan kemudian diikuti oleh kesiapan sekolah yang lebih baik. Beberapa dari mereka juga menyebutkan frasa "inklusi untuk semua", yang berarti bahwa semua siswa terlepas dari jenis disabilitas, jenis kelamin, dan etnis mereka harus memiliki kesempatan yang lebih baik untuk didaftarkan di sekolah inklusif.

**Tabel 33 Indikator Kemajuan dari Pendidikan Inklusif**

Kemajuan dalam hal	Provinsi	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu	Total	%
1. Akses yang lebih baik: meningkatkan jumlah siswa, khususnya mereka yang disabilitas, mendaftar di sekolah reguler	1	2	5	6	3	4	4	25	45%
2. Kesiapan sekolah yang lebih baik untuk mengajar siswa dengan disabilitas melalui pelatihan guru	1	1	3	1	3	0	2	11	20%
3. Layanan yang lebih baik: proses pendaftaran yang lebih cepat di sekolah	1	1	1	0	0	0	0	3	5%
4. Inklusi untuk semua: semua siswa dapat mendaftar di sekolah-sekolah Kemdikbud (MOEC) dan Kemenag (MORA) tanpa memandang jenis kelamin, disabilitas, dan etnis	0	1	0	1	2	3	0	7	13%
5. Dukungan yang lebih baik dari Dinas Sosial Kabupaten	0	1	0	2	0	1	1	5	9%
6. Lebih banyak guru pendukung (Guru Pendamping Khusus) untuk siswa dengan disabilitas <sup>5</sup>	0	1	0	0	0	0	0	1	2%
7. Fasilitas sekolah yang lebih baik untuk mengakomodasi siswa dengan disabilitas	0	0	2	0	0	1	0	3	5%
<b>Total</b>								<b>55</b>	<b>100%</b>

<sup>5</sup> Sejak tahun 2014 sampai 2018, 30 guru dari Lombok Tengah menyelesaikan pelatihan guru pendamping khusus dengan dukungan anggaran dari pusat dan daerah. Selain itu, 57 guru dari 19 sekolah telah mengikuti pelatihan program rintisan inklusi (SETARA) yang dilakukan INOVASI di tingkat KKG.

## Apa yang sudah dilakukan dan oleh siapa?

Beberapa upaya telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan di tingkat provinsi dan kabupaten. Singkatnya, sembilan kegiatan utama telah dilakukan, dari menyediakan sekolah inklusif hingga alokasi anggaran dan adaptasi kurikulum, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 34. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Lombok Tengah lebih aktif daripada kabupaten lain dalam menyediakan kualitas pendidikan inklusif yang lebih baik karena kabupaten ini telah melakukan kegiatan yang komprehensif. Kabupaten yang paling tidak aktif adalah Bima dan Dompu.

**Tabel 34 Apa yang sudah dilakukan?**

Apa yang sudah dilakukan?	Provinsi	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
1. Menyediakan lebih banyak sekolah inklusif sebagai tambahan untuk keberadaan sekolah khusus (SLB)	√	√	√	√	√	√	√
2. Pelatihan guru untuk sekolah inklusif	√	√	√	√	√	√	√
3. Menyediakan perangkat untuk jenis disabilitas tertentu	√	√	√	√			√
4. Sosialisasi ke sekolah dan orang tua	√	√	√	√	√	√	
5. Perbaikan fasilitas sekolah	√	√	√				
6. Memberikan pelatihan keterampilan hidup untuk anak-anak dengan disabilitas	√	√		√			
7. Kebijakan dan Peraturan	√		√		√		
8. Alokasi anggaran		√	√				
9. Adaptasi kurikulum			√	√			

Semua pemangku kepentingan dalam studi *midline* ini sepakat bahwa aktor utama pendidikan inklusif di wilayah mereka adalah Dinas Pendidikan, Dinas Sosial dan Perlindungan Anak, serta Sekolah. Di Lombok Tengah, kontribusi INOVASI dalam meningkatkan pendidikan inklusif diakui oleh responden.

**Tabel 35 Siapa yang Melakukan Kegiatan-Kegiatan Tersebut?**

Responden	Aktor Utama				
	Dinas Pendidikan	Dinas Sosial dan Perlindungan Anak	Sekolah	INOVASI	LSM
Provinsi	√	√	√		
Lombok Utara	√	√	√		√
Lombok Tengah	√	√	√	√	
Sumbawa	√	√	√		
Sumbawa Barat	√	√	√		
Bima	√	√	√		
Dompu	√	√	√		

### 3.6 PERTANYAAN PENELITIAN 6

Bagaimana dengan akses dan kualitas pendidikan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas di area yang ditargetkan? Apakah harus diperbaiki?

#### Temuan

#### Akses Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu atau Kelompok Minoritas

Mayoritas responden setuju bahwa anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas saat ini memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dasar. Namun demikian, seperempat dari mereka berpikir bahwa akses pendidikan masih menjadi permasalahan, terutama di Bima, seperti yang terlihat pada Tabel 36.

**Tabel 36 Akses Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas**

Akses lebih baik?	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Ya	5	42	14	61	72%
Masih menjadi permasalahan	2	15	4	21	25%
Tidak tahu	2	1	0	3	4%
				85	100%
Kabupaten	Ya	Perlu Perbaikan	Tidak Tahu		
Lombok Utara	5	3	1		
Lombok Tengah	8	1	0		
Sumbawa	8	2	0		
Sumbawa Barat	8	2	0		
Bima	5	5	0		
Dompu	8	2	0		
Total	42	15	1		

Bagi narasumber yang berpikir bahwa akses pendidikan masih bermasalah, permasalahan yang paling umum adalah jarak ke sekolah serta pola pikir orang tua yang menganggap pendidikan untuk anak perempuan tidak penting. Diantara dua permasalahan tersebut, faktor jarak paling dominan. Menurut narasumber, anak-anak yang tinggal di pulau, dekat dengan pegunungan, atau di area pedalaman lainnya memiliki akses pendidikan dasar yang lebih terbatas.

*“Di kecamatan Dompu wilayah Tambora anak-anak jalan kaki ke sekolah bahkan ada yang sampai kurang lebih 7 km, itu sangat berpengaruh dengan pendidikannya.” **Pengawas Sekolah Dompu***

*“Tingkat keterjangkauan sekolah, jarak sekolah dengan rumah bermasalah. Jika pemukiman yang jauh dari sekolah kita harus membuat sekolah filial, kemudian di sekolah yang jauh dari SMP kita membuat SATAP (Satu Atap) SD SMP di satu lokasi sehingga anak-anak yang jauh harus sekolah ke SMP sekarang satu gedung dengan SD.” **IDI Kabupaten Lombok Utara\_ Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan***

**Tabel 37 Sumber-Sumber Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas dalam Mengakses Pendidikan Dasar**

Sumber Permasalahan	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Jarak ke sekolah	1	12	2	15	71%
Pola pikir orang tua	1	3	2	6	29%
				21	100%

Temuan pada studi *midline* sejalan dengan hasil studi *baseline* yang mengidentifikasi bahwa jarak geografis (area terpencil dan pedesaan) adalah salah satu penyebab permasalahan pendidikan di tingkat provinsi. Dalam hal ini, anak laki-laki juga menghadapi kondisi dan hambatan yang serupa seperti yang dihadapi oleh anak perempuan.

### Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu atau Kelompok Minoritas

Dalam hal kualitas pendidikan, mayoritas responden pada studi *midline* sepakat bahwa telah terdapat perbaikan kualitas pendidikan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas. Pendapat ini konsisten diutarakan oleh para responden lintas segmen, seperti yang terlihat pada Tabel 38.

**Tabel 38 Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas**

Akses lebih baik?	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Ya	5	39	13	57	67%
Masih menjadi permasalahan	2	18	5	25	29%
Tidak tahu	2	1	0	3	4%
				85	100%
Kabupaten	Ya	Perlu Perbaikan	Tidak Tahu		
Lombok Utara	5	3	1		
Lombok Tengah	7	2	0		
Sumbawa	7	3	0		
Sumbawa Barat	7	3	0		
Bima	5	5	0		
Dompu	8	2	0		
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>18</b>	<b>1</b>		

Namun demikian, sekitar sepertiga responden masih menganggap bahwa kualitas pendidikan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas masih menjadi permasalahan. Menurut mereka, terdapat empat faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan kualitas antara sekolah di daerah terpencil-pedesaan dan sekolah di area perkotaan, seperti yang terlihat pada Tabel 3.34. Distribusi guru dan infrastruktur sekolah merupakan kontributor utama terhadap kesenjangan kualitas antara sekolah di daerah terpencil-pedesaan dan sekolah di area perkotaan. Terlebih, ketidakhadiran siswa sebagai akibat dari faktor budaya juga merupakan faktor yang berkontribusi. Ketidakhadiran anak-anak perempuan karena

mereka harus tinggal dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah ketika orang tuanya pergi ke kebun atau hutan merupakan hal yang masih kerap terjadi.

**Tabel 39 Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kesenjangan Kualitas**

Faktor-Faktor yang Berkontribusi	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Distribusi Guru	3	11	3	17	36%
Ketidakhadiran Guru dan Kepala Sekolah	0	2	1	3	6%
Infrastruktur Sekolah	1	14	3	18	38%
Ketidakhadiran Siswa	0	8	1	9	19%
				47	100%

### Apa yang Telah Dilakukan?

Pemerintah kabupaten telah menyediakan sejumlah dukungan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas, sehingga mereka memiliki akses dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Terlihat pada Tabel 40, setiap kabupaten memiliki programnya masing-masing. Perbandingan dengan data *baseline* menunjukkan saat ini upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten tampak lebih beragam.

**Tabel 40 Apa yang telah Dilakukan untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas?**

Kabupaten	Dukungan yang Telah Diberikan	Baseline	Midline
Lombok Utara	Transporasi gratis ke sekolah	√	
	Perbaikan fasilitas sekolah	√	
	Program Gudacil ( <i>Guru daerah terpencil</i> )		√
	Program SATAP ( <i>Sekolah satu atap</i> )		√
	Sosialisasi kepada masyarakat tentang hak-hak anak perempuan dalam mengakses pendidikan		√
Lombok Tengah	Program sekolah inklusif ( Lombok Tengah sebagai kabupaten inklusif)	√	√
Sumbawa	Menyediakan sekolah yang lebih dekat ( <i>Sekolah Singgah</i> )		√
	Bekerjasama dengan INOVASI: program literasi untuk anak-anak di daerah terpencil		√
	Paket pendidikan (A, B, C)		√
Sumbawa Barat	Bus sekolah untuk siswa di daerah terpencil/pedesaan		√
Bima	Biaya transportasi	√	
	Guru daerah terpencil ( <i>Bima mengajar</i> )	√	√
	Program spesial untuk mengajak anak-anak di daerah pantai pergi ke sekolah		√
	Membangun jalan untuk akses yang lebih baik		√
Dompu	Membangun sekolah-sekolah di daerah terpencil		√

## Apa yang telah Dilakukan oleh INOVASI?

Para responden tidak memberikan banyak informasi mengenai intervensi INOVASI pada area pendidikan inklusif, terutama mengenai perbaikan akses dan kualitas pendidikan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas. Beberapa pendapat dari para responden di tingkat provinsi dan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 41.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa para responden di tingkat provinsi telah mengetahui program kerja INOVASI dan kontribusinya pada wilayah mereka. Namun demikian, para responden di tingkat kabupaten berharap INOVASI tidak hanya fokus pada program literasi dan numerasi, tetapi juga memulai program pendidikan inklusif untuk anak-anak termarginalkan. Terlebih, para responden di Lombok Tengah juga berharap INOVASI tidak hanya fokus pada siswa-siswa dengan kesulitan belajar saja.

**Tabel 41 Pendapat Terhadap Program INOVASI dalam Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan untuk Anak Perempuan, Anak-Anak dari Suku Tertentu dan Kelompok Minoritas**

Responden	Pendapat terhadap Program INOVASI
Provinsi	1. Membantu pemerintah provinsi menyediakan akses pendidikan yang universal kepada anak-anak
	2. Membantu meningkatkan kualitas guru di sekolah-sekolah inklusi
	3. Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah inklusi
Kabupaten	1. Membantu meningkatkan pengetahuan pendidikan inklusif pada guru dan kepala sekolah
	2. INOVASI tidak hanya fokus pada siswa dengan kesulitan belajar
	3. INOVASI hanya fokus pada program literasi, belum mencakup pendidikan inklusif
Sekolah	1. Membantu anak-anak di wilayah pedalaman dan terpencil mendapatkan akses pendidikan yang sama
	2. INOVASI bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menyiapkan materi dan media pembelajaran untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus
	3. Membantu guru untuk menyiapkan materi dan media pembelajaran dengan lengkap dan mudah

## 3.7 PERTANYAAN PENELITIAN 7

Bagaimana akses pendidikan dan kualitasnya untuk anak berkebutuhan khusus di area yang ditargetkan? Apakah perlu diperbaiki?

### Temuan

#### Bagaimana akses Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus?

Sebagian besar responden di studi *midline* setuju bahwa akses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus semakin baik. Namun demikian, sepertiga dari mereka berpikir akses pendidikan masih menjadi permasalahan di area mereka.

“Ada perubahan dari sisi jumlah ABK yang masuk ke sekolah-sekolah reguler, Sekarang masyarakat terbiasa menyekolahkan anak ke sekolah reguler dan sekolah lanjut bahkan sampai ke perguruan tinggi ABK Tuna Netra dan Tuna Rungu. Yang mendorong karena perubahan budaya di sekolah memberlakukan mereka bukan orang cacat dan diberlakukan sama seperti orang yang tidak cacat (normal).” **IDI Provinsi\_Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.**

**Tabel 42 Akses Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Akses lebih baik?	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Ya	6	41	10	57	67%
Masih menjadi permasalahan	3	14	8	25	29%
Tidak tahu	0	3	0	3	4%
				85	100%
Kabupaten	Ya	Perlu perbaikan	Tidak tahu		
Lombok Utara	7	2	0		
Lombok Tengah	6	3	0		
Sumbawa	8	2	0		
Sumbawa Barat	5	2	3		
Bima	7	3	0		
Dompu	8	2	0		
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>14</b>	<b>3</b>		

Jumlah sekolah khusus dan sekolah inklusif dianggap menjadi permasalahan utama untuk anak berkebutuhan khusus dapat mengakses pendidikan dasar. Terlebih, pola pikir orang tua bahwa anak dengan kebutuhan khusus tidak perlu pergi ke sekolah atau mereka hanya dapat pergi ke sekolah khusus telah membatasi akses pendidikan bagi anak-anak tersebut. Pola pikir atau stigma masyarakat telah melekat pada anak berkebutuhan khusus sehingga menghalangi mereka untuk mengakses pendidikan. Pada akhirnya, jarak juga menjadi permasalahan mengingat tidak semua anak dapat dengan mudah menjangkau sekolah.

**Tabel 43 Sumber Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengakses Pendidikan Dasar**

Sumber Permasalahan	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Terbatasnya jumlah SLB	1	5	3	9	27%
Terbatasnya jumlah sekolah inklusif	1	2	1	4	12%
Jarak ke sekolah	0	6	0	6	18%
Cara berpikir orangtua	1	2	5	8	24%
Cara berpikir masyarakat	0	4	2	6	18%
				33	100%

### Bagaimana Kualitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus?

Pendapat yang berbeda diutarakan oleh para pemangku kepentingan di studi *midline* ini terkait kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Setengah dari mereka berpendapat kualitas pendidikan telah mengalami perbaikan, sementara setengah lagi berpikir kualitas pendidikan masih menjadi permasalahan.

Tabel 44 menunjukkan bahwa para responden di tingkat sekolah lebih skeptis terhadap situasi, mungkin dikarenakan mereka adalah praktisi di lapangan.

**Tabel 44 Kualitas Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Akses lebih baik?	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Ya	4	27	7	38	45%
Masih menjadi permasalahan	5	25	11	41	48%
Tidak tahu	0	6	0	6	7%
				85	100%
Kabupaten	Ya	Perlu perbaikan	Tidak tahu		
Lombok Utara	5	3	1		
Lombok Tengah	4	4	1		
Sumbawa	5	5	0		
Sumbawa Barat	3	4	3		
Bima	4	6	0		
Dompu	6	3	1		
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>25</b>	<b>6</b>		

Empat faktor yang berkontribusi pada masih rendahnya kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diidentifikasi pada studi *midline* ini. Faktor utama adalah kesiapan guru untuk mengajar siswa yang berkebutuhan khusus. Dari diskusi kelompok terarah, studi ini memperlihatkan bahwa guru berpikir mereka tidak memiliki kemampuan yang spesifik untuk mengajar siswa-siswa tersebut. Hal ini membuat mereka tidak percaya diri ketika terdapat siswa dengan kebutuhan khusus di kelas mereka.

Situasinya menjadi lebih buruk dikarenakan jumlah guru pendamping yang masih sangat terbatas. Terlebih, dalam hal fasilitas, sekolah-sekolah tidak siap untuk mengakomodasi para siswa. Para kepala sekolah juga merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sekolah inklusif.

**Tabel 45 Faktor-Faktor yang Berkontribusi pada Kesenjangan Kualitas**

Faktor-faktor yang berkontribusi	Provinsi	Kabupaten	Sekolah	Total	%
Terbatasnya jumlah guru pendamping di sekolah inklusif	1	7	5	13	24%
Kurangnya kemampuan guru untuk mengajar siswa dengan kebutuhan khusus	3	12	13	28	51%
Kurangnya kemampuan kepala sekolah untuk mengelola sekolah inklusif	1	2	1	4	7%
Kurangnya fasilitas sekolah dan alat mengajar untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus	3	5	2	10	18%
				55	100%

*“Kalau dari sisi pengajar di sekolah, hanya beberapa sekolah saja yang dilatih, sekolah lain belum ada tenaga untuk anak-anak ABK ini, belum dibekali, sehingga treatment mereka terhadap anak ABK sama rata*

dengan anak normal. Kemudian program pemerintah daerah dalam kaitannya dengan [pendidikan] inklusif, pemerintah daerah menyekolahkan guru-guru secara bertahap, tidak semua disertakan, setiap kegiatan kalau tidak salah ada 6 atau 7.” **FGD Kepala Sekolah Grup A di Lombok Tengah**

## Apa yang Telah Dilakukan?

Semua kabupaten yang ditargetkan telah melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan kualitasnya bagi anak berkebutuhan khusus. Dibandingkan dengan studi *baseline*, lebih banyak upaya yang telah dilakukan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Semua kabupaten menyebutkan bahwa mereka telah mengimplementasi pendidikan inklusif, padahal pada studi *baseline* hanya terdapat satu kabupaten yang telah mengimplementasikannya. Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa Lombok Tengah telah lebih maju dalam hal penguatan kapabilitas kabupaten untuk mengimplementasi pendidikan inklusif. Upaya-upaya yang dilakukan lebih komprehensif dan terfokus. Kontribusi INOVASI dalam hal ini dipuji oleh narasumber di tingkat kabupaten.

*“Program INOVASI di sekolah kami sangat membantu khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus di sini. Mereka juga memberikan kami kemampuan mengajar pada guru untuk anak berkebutuhan khusus. Para guru menyiapkan segalanya sebelum proses belajar mengajar dimulai (alat bantu visual dan buku utama). Ada tim khusus untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di satu ruang kelas.”* **FGD Kepala Sekolah Grup A di Kabupaten Lombok Tengah.**

**Tabel 46 Apa yang telah Dilakukan untuk Memperbaiki Akses pendidikan dan Kualitasnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Kabupaten	Dukungan yang Diberikan	Baseline	Midline
Lombok Utara	Program pendidikan inklusif	√	√
	Pelatihan guru terkait bagaimana cara mengajar siswa berkebutuhan khusus		√
	Mengirim anak dengan berkebutuhan khusus untuk dilatih di Mataram		√
Lombok Tengah	Program Kewenangan Tambahan untuk anak berkebutuhan khusus	√	√
	Program pendidikan inklusif (Lombok Tengah sebagai kabupaten inklusif)		√
	Mengirim guru ke universitas di pulau Jawa untuk belajar pendidikan inklusif		√
	Melatih guru tentang bagaimana mengajar siswa berkebutuhan khusus: INOVASI		√
	Program terapi untuk siswa berkebutuhan khusus berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan		√
Sumbawa	Program remedial	√	
	Program pendidikan inklusif		√
Sumbawa Barat	Program remedial	√	
	Program pendidikan inklusif		√
Bima	Membentuk komunitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus	√	
	Penyediaan peralatan penunjang seperti kursi roda bagi anak berkebutuhan khusus oleh Dinas Sosial		√

	Program pendidikan inklusif		√
Dompu	Program peningkatan literasi dan numerasi	√	
	Penyediaan peralatan penunjang seperti kursi roda bagi anak berkebutuhan khusus oleh Dinas Sosial		√
	Mendukung transportasi untuk siswa berkebutuhan khusus		√
	Program pendidikan inklusif		√

### Apa yang Telah Dilakukan oleh INOVASI?

Secara umum, para pemangku kepentingan di area yang ditargetkan, dalam hal ini kabupaten Lombok Tengah dan Dinas Pendidikan Provinsi mengakui kontribusi INOVASI dalam hal peningkatan kualitas pendidikan inklusif di wilayah mereka. Dari sudut pandang provinsi, program INOVASI khususnya program SETARA, telah membantu Pemerintah dalam membuka akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam hal peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah inklusif.

Di tingkat kabupaten, para responden di Lombok Tengah memuji program INOVASI atas kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sekolah inklusif. Terlepas dari pencapaiannya, sejumlah harapan muncul. INOVASI diharapkan untuk menjalankan program SETARA di kabupaten lainnya dan tidak hanya membatasi target pada anak dengan kesulitan belajar.

**Tabel 47 Pendapat Tentang Program INOVASI dalam Hal Akses dan Kualitas Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Responden	Pendapat terhadap Program INOVASI
Provinsi	1. Membantu pemerintah provinsi dalam menyediakan akses pendidikan bagi semua anak
	2. Membantu meningkatkan kualitas guru pada sekolah inklusif
	3. Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusif
Kabupaten	1. Pelatihan yang sangat baik terhadap guru tentang bagaimana mengajar siswa di kelas inklusif
	2. Pelatihan yang sangat baik terhadap kepala sekolah dan pengawas sekolah mengenai pendidikan inklusif
	3. Mendorong guru untuk menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai untuk mengajar kelas inklusif
	4. Pengawasan dan bantuan yang memuaskan untuk guru selama implementasi
	5. Pada program SETARA, INOVASI dianggap hanya fokus pada siswa dengan kesulitan belajar
	6. Pelatihan pendidikan inklusif hanya terbatas di kabupaten Lombok Tengah

### 3.8 PERTANYAAN PENELITIAN 8

Sejauh mana faktor-faktor pendukung di lingkungan pendidikan dasar di area-area yang ditargetkan meningkat : seperti kompetensi guru, kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah, penerapan kurikulum, serta kualitas pengawasan oleh para Pengawas Sekolah.

## Temuan

Kompetensi guru, kemampuan manajerial dan pengawasan oleh kepala sekolah, penerapan kurikulum, serta kualitas pengawasan oleh para Pengawas Sekolah, merupakan empat faktor pendukung di lingkungan pendidikan dasar. Keempat faktor tersebut saling berhubungan dan tentunya menjadi hal yang perlu ditingkatkan di wilayah yang menjadi target dari Program INOVASI.

## Kompetensi para guru

Dari studi *Baseline* terungkap bahwa dari sembilan sektor layanan pendidikan dasar yang tercantum pada Tabel 48, para responden berpendapat bahwa program yang paling menunjukkan peningkatan adalah program-program yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia dan kualitas guru. Sebaliknya, program yang tersulit adalah perbaikan kondisi fisik sekolah serta membuat perbaikan sistem secara luas dan menyeluruh. Di tingkat kabupaten, para responden di Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa, dan Sumbawa Barat mengatakan bahwa mereka telah berhasil melakukan berbagai perbaikan atau peningkatan di semua sektor, sementara para responden di Dompu mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan di hanya empat sektor saja. Para responden di Bima mengatakan bahwa mereka belum melihat peningkatan apapun selama 12 bulan yang lalu dari tahun 2015 sampai 2016.

**Tabel 48 Rencana dan Program yang telah Dijalankan di berbagai Kabupaten pada Tahun 2015-2016**

Sektor	Provinsi	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Manajemen sumberdaya manusia	Y	Y	Y	Y	Y	T	T
Peningkatan kualitas guru	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y
Penggunaan data	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
Manajemen sekolah	Y	Y	Y	Y	Y	T	T
Perencanaan dan penganggaran	T	Y	Y	Y	Y	T	T
Alokasi sumberdaya	T	Y	Y	Y	Y	T	Y
Kegiatan belajar mengajar	Y	Y	Y	Y	Y	T	T
Peningkatan-peningkatan di Sekolah	T	Y	Y	Y	T	T	Y
Perbaikan Sistem Pendidikan	Y	T	Y	Y	Y	T	T
Total	5	8	9	9	8	0	4

Note: Y (Ya) and T (Tidak), Sumber: Laporan Baseline NTB

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa menurut responden, kualitas guru meningkat di semua kabupaten, kecuali di Bima. Masih berkaitan dengan kompetensi dari para guru, seperti yang dikutip dari laporan Studi *Baseline*, secara keseluruhan, para kepala sekolah dan pengawas merasa cukup puas dengan semua aspek dari kinerja para guru. Tabel 49 mendeskripsikan informasi yang detail tentang kepuasan dari para kepala sekolah dan pengawas terhadap kompetensi para guru pada bidang-bidang tertentu.

**Tabel 49 Persentase dari Kepala Sekolah dan Pengawas yang merasa puas dengan Kompetensi Para Guru di bidang-bidang tertentu.**

Kompetensi Guru	Provinsi NTB		Lombok Utara		Lombok Tengah		Sumbawa		Sumbawa Barat		Bima		Dompu	
	S	KS	S	KS	S	KS	S	KS	S	KS	S	KS	S	KS
Pemahaman terhadap kurikulum	74%	83%	80%	67%	58%	79%	67%	88%	75%	100%	89%	85%	83%	80%
Kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum	82%	88%	80%	72%	75%	84%	67%	100%	75%	100%	89%	85%	100%	90%
Pemahaman terhadap Konten	87%	76%	100%	72%	83%	84%	67%	82%	75%	88%	89%	65%	100%	60%
Kemampuan Pedagogi	85%	79%	60%	72%	83%	84%	100%	94%	75%	88%	89%	55%	100%	90%

Catatan: S (Pengawas) dan KS (Kepala Sekolah). Sumber: School and Community Baseline Survey NTB Report

Terlepas dari adanya kepuasan yang teridentifikasi pada Studi *Baseline*, pada Studi *Midline* ditemukan bahwa 72% dari responden berkata bahwa kompetensi para guru masih harus ditingkatkan. Sementara 28% responden lainnya berpendapat bahwa kompetensi guru telah mulai meningkat. Peningkatan terjadi khususnya pada para guru di wilayah perkotaan yang telah lulus dari studi S1 Program Pendidikan. Selanjutnya, kompetensi guru dalam hal kemampuan pedagogis dianggap telah menunjukkan peningkatan, misalnya dalam hal kemampuan guru untuk mengembangkan bahan ajar dan kemampuan mereka untuk menangani siswa.

**Tabel 50 Sudah meningkatkan kemampuan para guru?**

Area	Ya	Masih menjadi masalah dan masih membutuhkan perbaikan
Provinsi NTB	1	7
Kabupaten	Lombok Utara	3
	Lombok Tengah	4
	Sumbawa	4
	Sumbawa Barat	4
	Bima	4
	Dompu	5
Sekolah	Lombok Utara	0
	Lombok Tengah	1
	Sumbawa	0
	Sumbawa Barat	0
	Bima	0
	Dompu	1
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>69</b>
<b>%</b>	<b>28%</b>	<b>72%</b>

Sejumlah faktor dianggap berkontribusi pada berbagai permasalahan yang ada, seperti yang terlihat pada Tabel 51. Terdapat tiga faktor yang dianggap sebagai kontributor utama. Faktor pertama adalah tidak meratanya distribusi guru antara wilayah perkotaan dan pedesaan/terpencil. Faktor kedua adalah kurangnya jumlah guru tetap. Jumlah guru tidak tetap masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru tetap. Faktor ketiga adalah pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yang jumlahnya masih sangat terbatas. Pelatihan yang ada sebatas pada pelatihan kurikulum. Selain itu, pelatihan yang tersedia bagi para guru tidak tetap jumlahnya jauh lebih sedikit.

**Tabel 51 Faktor yang Menyebabkan Kompetensi Guru Tetap Menjadi Sebuah Permasalahan: Tingkat Provinsi dan Kabupaten**

Faktor yang menyebabkan kompetensi guru tetap menjadi sebuah permasalahan	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya jumlah guru tetap; jumlah guru tidak tetap masih lebih banyak		√	√	√			
Rendahnya latar belakang pendidikan dari guru tidak tetap; sebagian besar dari mereka adalah lulusan SMA		√	√				
Rendahnya latar belakang pendidikan dari guru tetap; sebagian besar dari mereka adalah lulusan universitas lokal				√			
Pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yang sangat terbatas jumlahnya; hanya Pelatihan Kurikulum yang tersedia dan pelatihan yang tersedia untuk GTT jauh lebih sedikit			√			√	√
Rendahnya kesejahteraan GTT; gaji yang dibayarkan rendah					√		
Distribusi guru yang tidak merata antara wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan/terpencil		√	√		√	√	√
Rendahnya kualitas dari proses perekrutan guru							√
Rendahnya motivasi dari para guru, khususnya di daerah pedesaan/terpencil						√	√
Terbatasnya anggaran untuk meningkatkan kompetensi guru							√

**Tabel 52 Faktor yang Menyebabkan Kompetensi Guru Tetap Menjadi Sebuah Permasalahan: Tingkat Sekolah**

Faktor yang menyebabkan kompetensi guru tetap menjadi sebuah permasalahan	North Lombok	Central Lombok	Sumbawa	West Sumbawa	Bima	Dompu
Kurangnya jumlah guru tetap; jumlah guru tidak tetap masih lebih banyak	√	√	√			
Rendahnya latar belakang pendidikan dari guru tidak tetap; sebagian besar dari mereka adalah lulusan SMA	√	√				
Rendahnya latar belakang pendidikan dari guru tetap; sebagian besar dari mereka adalah lulusan universitas lokal			√			
Pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yang sangat terbatas jumlahnya; hanya Pelatihan Kurikulum yang tersedia dan pelatihan yang tersedia untuk GTT jauh lebih sedikit		√			√	√
Rendahnya kesejahteraan GTT; gaji yang dibayarkan rendah				√		
Distribusi guru yang tidak merata antara wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan/terpencil		√		√	√	√
Rendahnya kualitas dari proses perekrutan guru						
Rendahnya motivasi dari para guru, khususnya di daerah pedesaan/terpencil					√	√
Terbatasnya anggaran untuk meningkatkan kompetensi guru						

### Kemampuan Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 53 (pada bagian kompetensi guru), manajemen sekolah dianggap sebagai salah satu faktor yang telah diperbaiki oleh berbagai kabupaten pada periode 2015-2016, kecuali oleh Kabupaten Bima dan Dompu. Peningkatan kualitas manajemen sekolah terkait dengan peningkatan kemampuan manajerial dan pengawasan dari kepala sekolah, karena manajemen sekolah termasuk dalam tanggung jawab para kepala sekolah. Dalam Studi *Midline* ini, ditemukan bahwa 45% dari para narasumber mengatakan bahwa kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah telah dan akan terus meningkat. Sementara 55% narasumber lainnya menganggap bahwa kemampuan manajerial dan pengawasan dari kepala sekolah tetap menjadi permasalahan dan masih perlu ditingkatkan.

**Tabel 53 Apakah kemampuan manajerial dan pengawasan dari kepala sekolah sudah meningkat?**

Area	YA	Masih menjadi masalah dan masih harus ditingkatkan
Provinsi NTB	0	6
Kabupaten	Provinsi NTB	5
	Lombok Utara	4
	Lombok Tengah	6

	Sumbawa	5	5
	Bima	6	3
	Dompu	3	9
Sekolah	Provinsi NTB	2	1
	Lombok Utara	1	2
	Lombok Tengah	1	2
	Sumbawa	0	2
	Bima	3	0
	Dompu	0	2
Total		36	44
%		45%	55%

Para narasumber di tingkat provinsi maupun kabupaten menyebutkan sejumlah faktor yang merupakan penyebab dari masih rendahnya kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah, seperti yang terlihat pada Tabel 54 dan Tabel 3.50.

**Tabel 54 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kemampuan Manajerial dan Supervisi Masih Membutuhkan Perbaikan: Tingkat Provinsi dan Kabupaten**

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kemampuan Manajerial dan Supervisi Kepala Sekolah Masih Membutuhkan Perbaikan.	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya pengetahuan untuk mengatur dana BOS secara tepat	√						
Rendahnya kualitas rekrutmen kepala sekolah; banyak dari mereka direkrut tanpa proses seleksi karena pengaruh politik	√				√	√	√
Kurangnya tindak lanjut dari Pengawas Sekolah terhadap laporan dari Kepala Sekolah	√						
Kurangnya pelatihan berkaitan dengan kemampuan manajerial dan pengawasan Kepala Sekolah		√	√	√			√
Rendahnya kompetensi Kepala Sekolah dalam memotivasi dan mengedukasi para guru, begitu juga dalam pengimplementasian dan perencanaan kurikulum		√	√		√		√
Rendahnya koordinasi dan sinkronisasi antara Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah				√			
Kurangnya biaya untuk mengadakan pelatihan bagi para Kepala Sekolah untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan kemampuan pengawasan mereka.				√			

**Tabel 55 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kemampuan Manajerial dan Supervisi Masih Membutuhkan Perbaikan: Level Sekolah**

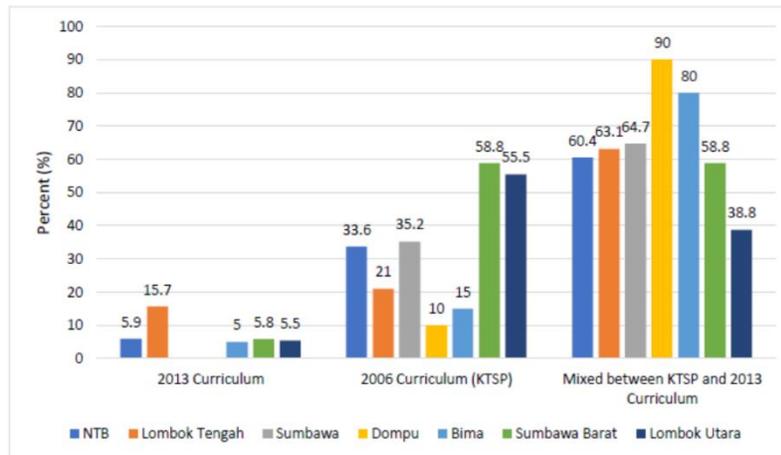
Factors causing the principals' managerial skills and supervision to need improvement	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya pengetahuan untuk mengatur dana BOS secara tepat						
Rendahnya kualitas rekrutmen kepala sekolah; banyak dari mereka direkrut tanpa proses seleksi karena pengaruh politik				√	√	√
Kurangnya tindak lanjut dari Pengawas Sekolah terhadap laporan dari Kepala Sekolah						
Kurangnya pelatihan berkaitan dengan kemampuan manajerial dan pengawasan Kepala Sekolah		√	√			√
Rendahnya kompetensi Kepala Sekolah dalam memotivasi dan mengedukasi para guru, begitu juga dalam pengimplementasian dan perencanaan kurikulum	√					√
Rendahnya koordinasi dan sinkronisasi antara Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah						
Kurangnya biaya untuk mengadakan pelatihan bagi para Kepala Sekolah untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan kemampuan pengawasan mereka.						

Dari tabel di atas, dapat dilihat ada tiga faktor yang menyebabkan kemampuan manajerial dan pengawasan para Kepala Sekolah tetap menjadi masalah. Hal ini terlihat konsisten di beberapa kabupaten. Faktor yang pertama adalah rendahnya kualitas perekrutan kepala sekolah. Banyak dari kepala sekolah direkrut tanpa adanya tahapan seleksi dikarenakan pengaruh politik. Faktor kedua adalah kurangnya pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan manajerial dan pengawasan Kepala Sekolah. Faktor ketiga adalah rendahnya kompetensi para Kepala Sekolah dalam memotivasi dan mengedukasi para guru, begitu juga dalam pengimplementasian dan perencanaan kurikulum.

## Kurikulum

Berdasarkan laporan Studi *Baseline*, 60.4% sekolah mengkombinasikan KTSP dan Kurikulum 2013, sementara itu hanya 5.9% dari jumlah total sekolah yang secara penuh menggunakan Kurikulum 2013. Dalam Studi *Midline* ini, para Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa sebagian besar sekolah mengkombinasikan KTSP dan Kurikulum 2013 agar dapat memberikan lebih banyak pengetahuan pada siswa. Gambar 1 memperlihatkan kurikulum yang diimplementasikan oleh setiap kabupaten yang teridentifikasi pada Studi *Baseline*.

**Figure 1 Tipe Kurikulum Sekolah – Laporan Baseline**



Sumber: School and Community Baseline Survey NTB Report

Sayangnya, tidak ada informasi di dalam Laporan *Baseline* yang menyebutkan mengenai apakah kurikulum telah mengalami perbaikan penerapan atau tidak. Sementara itu, dalam proses pengumpulan data di Studi *Midline* ini, informasi mengenai apakah kurikulum mengalami perbaikan penerapan atau tidak, berhasil didapatkan. Dari para narasumber, 40% mengatakan bahwa kurikulum telah diperbaiki penerapannya. Mereka yang menyebutkan bahwa kurikulum telah diperbaiki penerapannya mengatakan bahwa perbaikan kurikulum terjadi karena ada program penguatan kurikulum. Program penguatan kurikulum ini membawa perubahan yang signifikan dalam cara mengedukasi para siswa. Kemudian, pelatihan kurikulum telah membuat para pendidik lebih memahami tentang bagaimana menggunakan K13 dalam proses pembelajaran. Yang terakhir, pengembangan konten lokal difasilitasi dan didampingi oleh pemerintah daerah sehingga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sementara itu, 60% narasumber yang lainnya mengatakan bahwa penerapan kurikulum masih menjadi sebuah permasalahan dan membutuhkan perbaikan.

**Tabel 56 Apakah Kurikulum Sudah Lebih Baik Penerapannya?**

Area	Ya	Masih menjadi masalah dan masih membutuhkan perbaikan
Provinsi NTB	4	4
Kabupaten	Lombok Utara	5
	Lombok Tengah	5
	Sumbawa	9
	Sumbawa Barat	6
	Bima	6
	Dompu	5
Sekolah	Lombok Utara	2
	Lombok Tengah	3
	Sumbawa	2
	Sumbawa Barat	1

	Bima	1	2
	Dompu	1	2
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>52</b>
<b>%</b>		<b>40%</b>	<b>60%</b>

Beberapa faktor menyebabkan penerapan kurikulum masih perlu diperbaiki. Tabel 57 memperlihatkan rincian dari faktor-faktor yang menyebabkan penerapan kurikulum tetap menjadi sebuah masalah.

**Tabel 57 Faktor-faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki: Tingkat Provinsi dan Kabupaten**

Faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Rendahnya kemampuan para guru untuk memasukkan nilai sesuai aturan K13; omput penginputan nilai adalah sesuatu yang sulit bagi para guru	√						
Rendahnya kemampuan para guru dalam menggunakan omputer untuk dapat mengimplementasikan K13, khususnya bagi para guru di wilayah pedesaan dan wilayah terpencil	√						√
Kurangnya pelatihan untuk implementasi K13; tidak semua guru sudah dilatih		√	√		√	√	
Terbatasnya bahan ajar dan buku yang berhubungan dengan K13		√		√			
Terbatasnya pemahaman para guru tentang bagaimana mengajarkan K13; kurikulum ini belum diimplementasikan di semua jenjang		√	√	√	√	√	√
Kurangnya evaluasi dari Pemerintah terhadap pengimplementasian K13				√			

**Tabel 58 Faktor-faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki: Tingkat Sekolah**

Faktor yang Menyebabkan Penerapan Kurikulum Perlu Diperbaiki	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Rendahnya kemampuan para guru untuk memasukkan nilai sesuai aturan K13; sistem penginputan nilai adalah sesuatu yang sulit bagi para guru						
Rendahnya kemampuan para guru dalam menggunakan komputer untuk dapat mengimplementasikan K13, khususnya bagi para guru di wilayah pedesaan dan wilayah terpencil						√

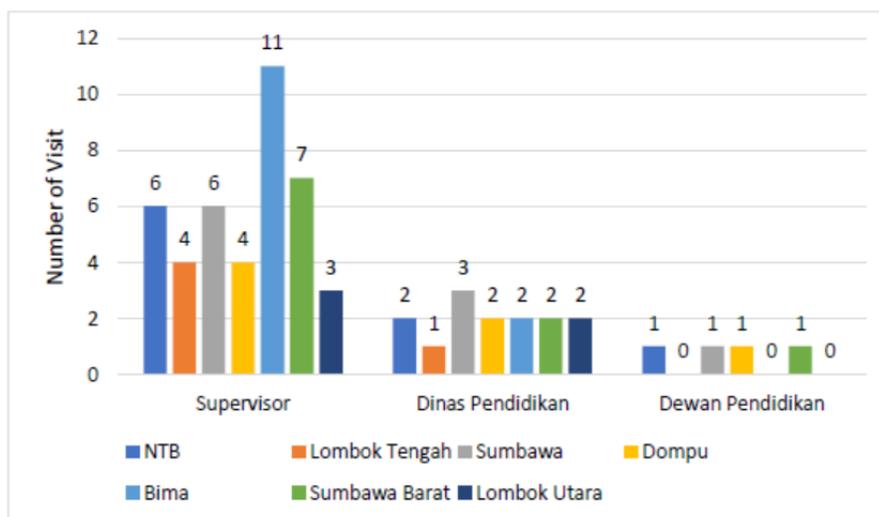
Kurangnya pelatihan untuk implementasi K13; tidak semua guru sudah dilatih	√				√	
Terbatasnya bahan ajar dan buku yang berhubungan dengan K13	√		√			
Terbatasnya pemahaman para guru tentang bagaimana mengajarkan K13; kurikulum ini belum diimplementasikan di semua jenjang	√	√	√	√	√	√
Kurangnya evaluasi dari Pemerintah terhadap pengimplementasian K13			√			

Dari tabel di atas, terlihat dua faktor utama yang disebutkan oleh beberapa narasumber di tingkat kabupaten. Faktor yang pertama adalah kurangnya pelatihan implementasi K13. Pelatihan dilaksanakan tetapi tidak semua guru bisa mengikuti pelatihan ini. Faktor yang kedua adalah terbatasnya pemahaman para guru tentang bagaimana mengajarkan K13. Akibatnya adalah kurikulum ini belum diimplementasikan di semua jenjang.

### Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah

Faktanya, berdasarkan Studi *Baseline*, para pengawas adalah yang paling sering mengunjungi sekolah-sekolah jika dibandingkan dengan Staf Dinas Pendidikan dan Komite Sekolah. Tetapi, tidak ada data spesifik di Studi *Baseline* yang menyebutkan tentang kualitas pengawasan mereka di sekolah-sekolah.

**Figure 2 Jumlah Kunjungan dari Para Pemangku Kepentingan**



Sumber: School and Community Baseline Survey NTB Report

Mirip dengan kurikulum, kualitas pengawasan dari para Pengawas Sekolah juga diteliti di Studi *Midline*. Dalam Studi *Midline*, para narasumber ditanya apakah kualitas pengawasan dari para Pengawas Sekolah sudah meningkat atau belum. Dari total jumlah keseluruhan, 40% dari mereka menjawab bahwa kualitas

pengawasan dari para Pengawas Sekolah telah meningkat. Peningkatan yang pertama adalah dari sisi kemampuan para pengawas. Mereka dinilai mampu untuk melatih para guru dan kepala sekolah dan juga memonitor proses pembelajaran di kelas. Mereka juga lebih teratur dalam melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Terlebih lagi, sekarang, mereka dianggap sebagai mitra agar dapat meningkatkan kualitas sekolah. Karena para pengawas melakukan pekerjaan mereka dengan baik, fungsi manajerial sekolah telah menjadi lebih baik karena hal tersebut dikontrol dengan baik. Sementara itu, 60% dari narasumber mengatakan bahwa aspek pengawas sekolah ini masih membutuhkan perbaikan.

**Tabel 59 Apakah Kualitas Supervisi dari Para Pengawas sudah Meningkat?**

Wilayah		Ya	Masih menjadi masalah dan masih membutuhkan perbaikan
Provinsi NTB		0	2
Kabupaten	Provinsi NTB	3	4
	Lombok Utara	3	1
	Lombok Tengah	2	5
	Sumbawa	2	5
	Bima	6	4
	Dompu	2	5
Sekolah	Provinsi NTB	0	2
	Lombok Utara	1	2
	Lombok Tengah	1	1
	Sumbawa	1	1
	Bima	1	2
	Dompu	1	2
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>34</b>
<b>%</b>		<b>40%</b>	<b>60%</b>

Beberapa faktor dinilai menyebabkan kualitas pengawasan dari Pengawas Sekolah masih perlu ditingkatkan. Tabel 60 memperlihatkan rincian dari faktor-faktor tersebut.

**Tabel 60 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan : Tingkat Provinsi dan Kabupaten**

Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pengawasan dari Pengawas Sekolah masih menjadi sebuah masalah	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya fasilitas untuk mendukung tanggung jawab Pengawas Sekolah	√						
Rendahnya kompetensi pengawas dalam melakukan pengawasan	√		√	√		√	√
Rendahnya kontribusi pengawas di sekolah; mereka hanya fokus pada hal-hal administratif, sehingga		√					

kurang perannya dalam mendiskusikan menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah							
Terbatasnya jumlah pengawas				√			
Kurangnya koordinasi antara Kepala Sekolah dan Pengawas dalam mengembangkan manajemen sekolah				√			
Rendahnya kualitas proses rekrutmen pengawas karena pengaruh faktor politik					√	√	√
Kurangnya kemampuan komputer para pengawas							√

**Tabel 61 Faktor-faktor yang Menyebabkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah Masih Perlu Ditingkatkan : Tingkat Sekolah**

Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pengawasan dari Pengawas Sekolah masih menjadi sebuah masalah	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Kurangnya fasilitas untuk mendukung tanggung jawab Pengawas Sekolah						
Rendahnya kompetensi pengawas dalam melakukan pengawasan		√	√		√	√
Rendahnya kontribusi pengawas di sekolah; mereka hanya fokus pada hal-hal administratif, sehingga kurang perannya dalam mendiskusikan menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah	√					
Terbatasnya jumlah pengawas			√			
Kurangnya koordinasi antara Kepala Sekolah dan Pengawas dalam mengembangkan manajemen sekolah						
Rendahnya kualitas proses rekrutmen pengawas karena pengaruh faktor politik					√	
Kurangnya kemampuan komputer para pengawas						

Dari tabel di atas, terlihat ada faktor utama yang sering disebutkan oleh narasumber di tingkat Kabupaten. Faktor yang pertama adalah rendahnya kompetensi pengawas dalam hal melakukan pengawasan. Faktor yang kedua adalah rendahnya kualitas proses rekrutmen pengawas karena pengaruh faktor politik. Berdasarkan diskusi di atas, Studi *Midline* ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung di lingkungan pendidikan dasar di Kabupaten yang menjadi target, dalam hal tertentu telah menunjukkan sejumlah perbaikan. Meskipun demikian, masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki. Oleh karenanya, pihak-pihak yang berwenang di bidang pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten harus memberikan perhatian terhadap hal tersebut.

### 3.9 PERTANYAAN PENELITIAN 9

Apakah para pemangku kepentingan sadar akan solusi-solusi untuk berbagai tantangan yang disebutkan di atas? Siapa sajakah aktornya dan apakah solusi tersebut berhasil? Mengapa ya dan Mengapa tidak?

#### Temuan

#### Kompetensi Guru

Sepuluh program dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten bekerjasama dengan Pemerintah Daerah yang lain atau dengan pihak swasta untuk dapat menanggulangi berbagai hambatan yang dihadapi berkaitan dengan kompetensi guru. Seperti diperlihatkan di Tabel 62, dua program dijalankan oleh sebagian besar kabupaten-kabupaten yang menjadi sasaran. Yang pertama adalah Program Penilaian Sertifikasi (Program Sertifikasi Guru), dan yang kedua adalah Program Pelatihan Jangka Pendek.

**Tabel 62 Kondisi Saat Ini untuk dapat Menanggulangi Permasalahan Kompetensi Guru**

Solusi-solusi saat ini yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan kompetensi guru	NTB Province	North Lombok	Central Lombok	Sumbawa	West Sumbawa	Bima	Dompu
Program Online AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)	√						
Program Pelatihan Jangka Pendek yang rutin dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru	√		√	√	√		
Program Sertifikasi Guru	√	√	√	√	√	√	√
BIMTEK untuk guru	√	√					
Bantuan Beasiswa Postgraduate untuk guru				√			
Program INOVASI yang berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kompetensi guru					√		√
Pelatihan K13		√	√	√			
Pertemuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru di KKG				√	√		
Program KKT (Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan)			√				√
Program Guru Pembelajar							√

Menurut para responden, 7 dari 10 program tersebut telah berjalan dengan baik, sementara tiga program yang lain masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tabel 63 memperlihatkan rincian dari program-program yang berjalan dan informasi mengenai mengapa program-program itu berjalan ataupun tidak berjalan.

**Tabel 63 Rincian dari Sejumlah Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Rendahnya Kompetensi Guru**

Solusi saat ini yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi guru	Apakah Solusi Berjalan Baik?			Penjelasan Tentang Program
	Ya	Tidak	Kurang berjalan baik	
Program Online AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdiri dari 2 tahapan formatif, yaitu penilaian untuk pembelajaran dan penilaian saat pembelajaran.</li> <li>▪ Kedua tahapan ini dapat diimplementasikan di berbagai wilayah di Indonesia.</li> <li>▪ Tantangan: standar yang ada hanya mengacu kepada program di DKI Jakarta.</li> </ul>
Program Pelatihan Jangka Pendek yang rutin dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wajib dilakukan</li> <li>▪ Dilakukan 2-3 kali dalam setahun</li> <li>▪ Mencakup 4 kompetensi; pedagogi, pribadi, sosial, dan profesional yang harus dilakukan secara terintegrasi</li> <li>▪ Tantangan: dana terbatas, akses yang terbatas untuk mendapatkan informasi dan komunikasi, akses yang terbatas untuk mendapatkan alat demonstrasi dan media pembelajaran terutama di bidang-bidang tertentu, kurangnya motivasi guru, tidak semua daerah mendapat pelatihan</li> </ul>
Program Sertifikasi Guru	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penilaian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga mereka dapat memenuhi standar</li> <li>▪ Tantangan: kurangnya pengawasan</li> </ul>
BIMTEK untuk guru	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dilakukan oleh pemerintah provinsi melalui MKMG dan KKG di tingkat kabupaten</li> <li>▪ Mencakup peningkatan kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, dan pengetahuan teknis lainnya seperti pendidikan inklusif dan pengetahuan umum tentang manajemen sekolah</li> <li>▪ Tantangan: dana terbatas</li> </ul>
Bantuan Beasiswa Postgraduate untuk guru			√	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program beasiswa dari pemerintah daerah untuk mengirim para guru ke program pascasarjana</li> <li>▪ Tantangan: kuota terbatas</li> </ul>
Program INOVASI yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan kompetensi guru	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program Guru Baik menghasilkan guru dengan kompetensi yang baik</li> <li>▪ Program ini diharapkan dapat berkelanjutan</li> <li>▪ Di masa mendatang, direkomendasikan untuk merekrut guru yang lebih muda karena mereka masih memiliki lebih banyak kesempatan mengajar</li> </ul>

Solusi-solusi saat ini yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kompetensi guru	Apakah Solusi Dapat Bekerja?			Penjelasan Tentang Program
	Ya	Tidak	Kurang Bekerja	
				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tantangan: pengetahuan yang terbatas tentang cara mentransfer pengetahuan yang diperoleh dari program Guru Baik ke guru lain</li> </ul>
Pelatihan K13	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Didanai oleh Pemerintah Pusat dan dikelola oleh LPMP</li> <li>Pendamping juga tersedia</li> <li>Tantangan: motivasi guru untuk mengimplementasikan apa yang telah dilatihkan, kurangnya dukungan kepala sekolah untuk mengimplementasikan program</li> </ul>
Pertemuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru di KKG			√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah kabupaten mendesak para guru dan kepala sekolah untuk mengalokasikan dana BOS untuk melakukan kegiatan di KKG</li> <li>Hasilnya tidak memuaskan karena 10% -20% KKG masih tidak aktif</li> <li>Tantangan: kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan diri</li> </ul>
Program KKT ( <i>Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan</i> )	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Para guru menjadi guru pendamping khusus</li> <li>Tantangan: guru tidak tetap dan yang lebih muda adalah yang paling tertarik dengan program ini, maka ketika mereka berhenti bekerja, hal tersebut menjadi masalah</li> </ul>
Program Guru Pembelajar			√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Program ini dalam bentuk pelatihan</li> <li>Berfokus pada keterampilan IT untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesionalisme dalam rangka mengimplementasikan K13</li> <li>Perubahan metode pengajaran guru dari metode konvensional ke metode modern</li> <li>Tantangan: sikap guru yang masih terbiasa menggunakan media tradisional daripada menggunakan laptop; tidak ada tindak lanjut dari pemerintah terhadap guru yang telah dilatih; tidak semua guru mengikuti program ini</li> </ul>

Aktor-aktor utama dalam menanggulangi permasalahan berkaitan dengan kompetensi guru adalah Dinas Pendidikan, BAPPEDA, PUSPENDIK, INOVASI, LSM lainnya, dan siswa, seperti diperlihatkan di Tabel 64.

**Tabel 64 Aktor Utama dalam Menjalankan Solusi berkaitan dengan Permasalahan Kompetensi Guru**

Area	Aktor Utama					
	Dinas Pendidikan	BAPPEDA	PUSPENDIK	INOVASI	LSM	Siswa
Provinsi NTB	√		√	√		√
Lombok Utara	√	√		√	√	
Lombok Tengah	√			√		
Sumbawa	√			√		
Sumbawa Barat	√			√	√	
Bima	√			√	√	
Dompu	√			√	√	

### Kemampuan Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah

Untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah, setidaknya terdapat tiga program yang telah dilaksanakan. Yang pertama adalah Pelatihan Singkat Tahunan dan Lokakarya. Yang kedua adalah Program Penilaian CAKAP and NUKS. Kemudian, yang ketiga adalah Program Pendampingan oleh Pengawas Sekolah.

**Tabel 65 Solusi yang Telah Dilakukan Saat Ini untuk Mengatasi Masalah Terkait Kompetensi Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah**

Solusi yang Telah Dilakukan Saat Ini untuk Mengatasi Masalah Terkait Kompetensi Manajerial dan Pengawasan dari Para Kepala Sekolah	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Sesi Pelatihan Singkat Tahunan dan Lokakarya di bidang keterampilan Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah di BAPPEDA, bekerja sama dengan LPMP dan LP2KS	√	√	√	√	√	√	√
Program Penilaian CAKAP ( <i>Calon Kepala Sekolah</i> ) dan NUKS ( <i>Nomor Unit Kepala Sekolah</i> ) assessment program	√	√	√	√	√	√	√
Program Pendampingan oleh Pengawas Sekolah			√				

Menurut responden, ketiga program tersebut cukup baik untuk mengatasi masalah yang terkait dengan kompetensi dan pengawasan manajerial kepala sekolah. Sejauh mana program-program itu berhasil mengatasi masalah dapat dilihat pada Tabel 66.

**Tabel 66 Rincian terkait Solusi untuk Mengatasi Masalah Kompetensi dan Pengawasan Manajerial Kepala Sekolah**

Solusi Saat Ini untuk Mengatasi Masalah Kompetensi dan Pengawasan Manajerial Kepala Sekolah	Apakah Solusi Bekerja?			Penjelasan Tentang Program
	Ya	Tidak	Kurang Bekerja	
Sesi Pelatihan Singkat Tahunan dan Lokakarya di bidang keterampilan Manajerial dan Pengawasan Kepala Sekolah di BAPPEDA, bekerja sama dengan LPMP dan LP2KS	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dilakukan secara internal dalam bentuk sesi pelatihan singkat dan lokakarya</li> <li>▪ Kepala sekolah mampu mengatur program pendidikan</li> <li>▪ Tantangan: pendanaan terbatas karena berdasarkan peraturan baru harus ada 161 jam pelatihan; tidak semua kepala sekolah bisa menyerap pengetahuan dengan baik</li> </ul>
Program Penilaian CAKAP ( <i>Calon Kepala Sekolah</i> ) and NUKS ( <i>Nomor Unit Kepala Sekolah</i> )	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dilakukan dalam 3 bulan untuk para guru dan kepala sekolah</li> <li>▪ Program ini mengajarkan teori dan praktik dan juga cara membuat solusi untuk masalah</li> <li>▪ Tanpa melewati program ini, kepala sekolah tidak bisa mendapatkan promosi</li> <li>▪ Meningkatnya kompetensi manajerial karena di Kabupaten Lombok Utara, sebagian besar kepala sekolah lulus program CAKAP dan NUKS</li> </ul>
Program Pendampingan oleh Pengawas Sekolah	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengawas Pembina tersedia untuk mendampingi kepala sekolah untuk melakukan penyeliaan</li> <li>▪ Beberapa sekolah didampingi oleh LPMP, seperti model sekolah SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal)</li> <li>▪ Meskipun hasilnya tidak begitu bagus, ada peningkatan pada kualitas pengawasan Kepala Sekolah</li> </ul>

Kantor Dinas Pendidikan dan BAPPEDA adalah aktor utama yang berkontribusi dalam program untuk menanggulangi permasalahan berkaitan dengan kemampuan manajerial dan kemampuan pengawasan kepala sekolah seperti yang terlihat pada Tabel 67.

**Tabel 67 Aktor Utama Dalam Upaya Penanggulangan Permasalahan Berkaitan dengan Kemampuan Manajerial dan Kemampuan Supervisi Kepala Sekolah**

Area	Aktor Utama	
	Dinas Pendidikan	BAPPEDA
Provinsi NTB	√	√
Lombok Utara	√	√
Lombok Tengah	√	√
Sumbawa	√	√
Sumbawa Barat	√	√
Bima	√	√
Dompu	√	√

## Kurikulum

Dalam hal kurikulum, tiga program dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Program pertama adalah memperkuat program implementasi K13 untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, yang dilakukan di semua wilayah penelitian. Program ke dua adalah program Muatan Lokal untuk mengembangkan K13. Kemudian, program ketiga adalah program pendampingan yang terkait dengan kurikulum. Tabel 68 menjelaskan solusi terkini yang dilakukan untuk Implementasi Kurikulum K13.

**Tabel 68 Solusi Terkini yang Telah Dilakukan untuk Implementasi Kurikulum K13**

Solusi Terkini yang telah dilakukan untuk Implementasi Kurikulum K13	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Memperkuat program implementasi K13 untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah	√	√	√	√	√	√	√
Program Muatan Lokal dilaksanakan setiap Sabtu untuk mengembangkan/mengadopsi Program K13				√	√		
Program Pendampingan yang Terkait dengan Kurikulum							√

Para responden menyatakan bahwa ketiga program tersebut cukup baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan sekolah terkait aspek kurikulum. Untuk memahami sejauh mana program tersebut bermanfaat, Tabel 69 menjelaskan rincian programnya.

**Tabel 69 Rincian Solusi untuk Menyelesaikan Permasalahan Pengimplementasian Kurikulum**

Solusi Terkini yang dilakukan untuk Implementasi Kurikulum	Apakah Solusi Bekerja?			Penjelasan Tentang Program
	Ya	Tidak	Kurang Bekerja	
Memperkuat program implementasi K13 untuk guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan</li> <li>Hasil penguatan kurikulum sangat signifikan dalam meningkatkan metode pengajaran, serta dalam memahami bagaimana mengelola K13 dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran</li> <li>Tantangan: motivasi pendidik untuk mengimplementasikan, rendahnya persepsi positif guru; mereka menganggap K13 sulit untuk diimplementasikan</li> </ul>
Program Muatan Lokal dilaksanakan setiap Sabtu untuk mengembangkan/mengadopsi Program K13	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Difasilitasi dan dibantu oleh Pemerintah Daerah</li> <li>Tantangan: kemandirian guru dan niat menjadi yang lebih baik, fasilitas sekolah untuk mendukung K13</li> </ul>
Program Pendampingan yang Terkait dengan Kurikulum	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilaksanakan oleh PLAN di 2010 dan pemerintah daerah sampai sekarang<sup>6</sup></li> </ul>

Selain itu, lima aktor utama yang terlibat dalam melaksanakan program solusi terkait penerapan kurikulum terlihat pada Tabel 70.

**Tabel 70 Aktor Utama dalam Melaksanakan Program Solusi untuk Kurikulum**

Area	Aktor Utama				
	Dinas Pendidikan	Komunitas	Sekolah/Guru	INOVASI	NGOs
Provinsi NTB	√				
Lombok Utara	√				
Lombok Tengah	√		√		√
Sumbawa	√	√	√		√
Sumbawa Barat	√	√	√		√
Bima	√			√	√
Dompu	√				

<sup>6</sup> PLAN berkolaborasi dengan pemerintah daerah untuk melaksanakan program pendampingan berkaitan dengan KTSP dan K13

## Kualitas Pengawasan oleh Pengawas Sekolah

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 71, empat program solusi dilakukan untuk mengatasi masalah kualitas pengawasan Pengawas Sekolah. Program pertama adalah program penilaian dan pendidikan dasar. Program kedua adalah pelatihan pengetahuan dasar tentang pengawasan. Program ketiga adalah program INOVASI untuk memperkuat kapasitas pengawas. Program keempat adalah kapasitas pengawas untuk memperkuat program.

**Tabel 71 Solusi Terkini yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah**

Solusi Terkini yang dilakukan untuk Kualias Supervisi dari Pengawas Sekolah	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Program penilaian dan pendidikan dasar untuk Pengawas Sekolah		√					√
Program pelatihan pengetahuan dasar tentang pengawasan bagi Pengawas Sekolah		√			√		√
Program INOVASI untuk memperkuat kapasitas Pengawas Sekolah			√				
Kapasitas Pengawas untuk memperkuat program.				√			

Keempat program yang ada saat ini telah dianggap bekerja dengan baik karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para Pengawas Sekolah. Penjelasan rinci tentang program dan hasilnya dijelaskan pada Tabel 72.

**Tabel 72 Rincian Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Kualitas Supervisi yang Dilakukan oleh Pengawas Sekolah**

Solusi terkini yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengawasan para pengawas	Apakah Solusi Bekerja?			Penjelasan Tentang Program
	Ya	Tidak	Kurang Bekerja	
Program penilaian dan pendidikan dasar untuk Pengawas Sekolah	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dilakukan oleh pemerintah daerah dan pusat</li> <li>▪ Program ini diwajibkan bagi mereka yang ingin menjadi pengawas sekolah</li> <li>▪ Program ini mengajarkan tentang bagaimana melakukan penelitian tentang aktivitas kelas (PTK-Penelitian Tindakan Kelas) dan penelitian tentang kegiatan sekolah (PTS-Penelitian Tindakan Sekolah)</li> <li>▪ Pengawas Sekolah menjadi aktif untuk menulis dan berdiskusi</li> </ul>

Program pelatihan pengetahuan dasar tentang pengawasan bagi Pengawas Sekolah	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat kompetensi pengawas;</li> <li>6 kompetensi harus dikuasai seperti personal, pengawasan manajerial, pengawasan akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan juga kompetensi sosial</li> <li>Tantangan: pengawas yang ada saat ini bukan dari proses seleksi, terbatasnya kesadaran pemerintah, kurangnya fasilitas dan transportasi</li> </ul>
Program INOVASI untuk memperkuat kapasitas Pengawas Sekolah	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan oleh INOVASI dan Dinas Pendidikan</li> <li>Program ini terdiri dari pelatihan, orientasi melalui KPPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah), dan kegiatan Pengawas Supervisi Terpadu</li> <li>Tantangan : Para Pengawas Sekolah berpikir bahwa posisi mereka turun saat mereka menjadi Pengawas Sekolah</li> </ul>
Kapasitas Pengawas untuk memperkuat program.	√			<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilakukan oleh P4TK dan LPMP</li> <li>Para pelatuhnya berasal dari institusi formal yang dipilih oleh pihak Kementrian</li> </ul>

Untuk menjalankan keempat program tersebut, terdapat empat aktor utama yang terlibat. Keempat aktor utama terdiri dari Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten, LPPM, INOVASI, dan Pemerintah Pusat. Tabel 73 menunjukkan rincian aktor utama di setiap kabupaten.

**Tabel 73 Aktor-aktor Utama dalam Menjalankan Program Solusi untuk Permasalahan Kualitas Supervisi dari Pengawas Sekolah**

Areas	Aktor Utama			
	Dinas Pendidikan	LPPM	INOVASI	Pemerintah Pusat
Provinsi NTB	√			
Lombok Utara	√			
Lombok Tengah	√	√	√	
Sumbawa	√			√
Sumbawa Barat	√			
Bima	√			
Dompu	√			

### 3.10 PERTANYAAN PENELITIAN 10

Sejauh mana Kelompok Kerja Guru (KKG) meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar siswa di bidang yang ditargetkan? Mengapa ya dan mengapa tidak?

#### Temuan

#### Implementasi dari KKG di Level Kabupaten

Studi *Baseline* menemukan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah salah satu kegiatan yang diikuti oleh guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Seperti terlihat pada Tabel 74, 97% guru dari Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat bergabung dengan kegiatan Kelompok Kerja Guru sebagai bentuk pengembangan diri mereka dalam dua tahun terakhir.

**Tabel 74 Aktivitas Peningkatan Profesionalisme dalam Dua Tahun Terakhir**

Aktivitas	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Seminar/Pelatihan dari sebuah Universitas	2%	6%	5%	7%	None	6%
Seminar/Pelatihan bersama Para Ahli	23%	27%	20%	35%	31%	29%
Seminar dengan Guru-guru yang lain	23%	18%	22%	22%	18%	23%
Kunjungan ke Sekolah	48%	52%	97%	97%	57%	63%
Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG)	<b>44%</b>	<b>62%</b>	<b>97%</b>	<b>97%</b>	<b>56%</b>	<b>63%</b>
Penelitian Tindakan Kelas	10%	18%	28%	23%	22%	26%
Pendampingan oleh Kepala Sekolah	48%	78%	86%	74%	90%	71%
Pendampingan oleh Pengawas Sekolah	37%	58%	86%	77%	87%	80%

Sumber: *School and Community Baseline Survey NTB Report*

Seperti dikutip dari *Synthesis Diagnostic Report*, Studi *Baseline* menunjukkan bahwa sebagian besar KKG dan MGMP di tingkat kabupaten tidak aktif. Di Kabupaten Lombok Utara, KKG dan MGMP kurang aktif (guru SATAP tidak terlibat). Di Kabupaten Lombok Tengah, KKG/ MGMP juga tidak aktif. Di Kabupaten Sumbawa, KKG perlu diperkuat dan masih kurang dilakukan pelatihan guru. Di Kabupaten Sumbawa Barat, salah satu KKG aktif dipandu oleh pemerintah provinsi dan didukung oleh PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT). Di Kabupaten Dompu, MGMP untuk guru SMP tidak aktif sejak dua tahun lalu.

Dalam studi *midline*, berbagai pendapat yang berbeda disebutkan oleh para pembuat keputusan dan kelompok praktisi terkait dengan seberapa aktif KKG itu. Menurut para pembuat keputusan, lima kabupaten kecuali Kabupaten Lombok Tengah memiliki pertemuan rutin KKG. Hal ini mungkin dikarenakan para pembuat keputusan di Lombok Tengah hanya mengacu pada kegiatan KKG di sekolah-sekolah umum kabupaten. Namun, para praktisi menyebutkan bahwa hanya tiga kabupaten: Lombok Tengah, Sumbawa, dan Dompu, yang rutin mengadakan pertemuan. Data lebih lanjut yang didapat oleh INOVASI

mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan KKG di Lombok Tengah hanya dilakukan oleh sekolah-sekolah inklusi dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Informasi lebih rinci mengenai implementasi KKG di tingkat kabupaten dalam *studi midline* ini berdasarkan sudut pandang pembuat keputusan dan kelompok praktisi dapat dilihat pada Tabel 75 dan Tabel 76.

**Tabel 75 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan dalam Pengimplementasian KKG di Tingkat Kabupaten: Studi Midline**

Wilayah	Seberapa Aktif Kegiatan KKG?		Pendapat Terkait KKG
	Pertemuan Rutin	Pertemuan yang Tidak Sering	
Provinsi NTB	Tidak ada opini	Tidak ada opini	Komite pendidikan mengatakan bahwa kegiatan (evaluasi dan pemantauan) KKG berada di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan. Menurut PGRI, dalam hal penganggaran, sebagian besar pertemuan KKG adalah hasil swadaya
Lombok Tengah		√	Saat ini, kegiatan KKG sekolah-sekolah reguler di Lombok Tengah tidak sering dilakukan. Namun, KKG yang lebih aktif dilakukan oleh sekolah-sekolah inklusif. Kabupaten sedang dalam proses untuk memperkuat para guru. <sup>7</sup>
Lombok Utara	√		KKG diprioritaskan karena dipandang sebagai cara yang efektif untuk berbagi pengalaman antar sekolah.
Sumbawa	√		KKG aktif karena memiliki peran besar untuk meningkatkan kompetensi guru. KKG telah menjadi tempat bertukar informasi, pengetahuan, dan metode pengajaran.
Sumbawa Barat	√		KKG aktif dan setiap kali ujian semester dilaksanakan, beberapa kelompok sekolah berkumpul untuk membahas bagaimana sekolah harus menghadapi ujian.
Dompu	√		KKG aktif karena meningkatkan kompetensi guru. Pertemuan dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.
Bima	√		KKG aktif untuk memotivasi dan bertukar informasi di antara sekolah-sekolah dan juga untuk menyelesaikan masalah di setiap sekolah.

<sup>7</sup> Kelompok Kerja Guru yang dirujuk oleh para responden di sini adalah KKG reguler. Namun terkait dengan intervensi di Lombok Tengah, seleksi sekolah sasaran INOVASI tidak berdasarkan gugus reguler yang ditetapkan oleh SK Dinas Pendidikan, melainkan sekolah yang mendapatkan SK sebagai Sekolah Inklusi dan berdasarkan wilayah yang berada dalam kecamatan yang sama.

**Tabel 76 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan tentang Implementasi KKG di Tingkat Kabupaten : Studi Midline**

Wilayah	Seberapa Aktif Kegiatan KKG?		Pernyataan Terkait KKG
	Pertemuan Rutin	Pertemuan yang Tidak Sering	
Lombok Tengah	√		KKG berjalan sangat baik dan efektif. Saat ini, Kepala Dinas Pendidikan meminta laporan administrasi sebagai bukti fisik untuk menunjukkan bahwa rapat KKG dilakukan secara teratur.
Lombok Utara		√	Program KKG hampir tidak aktif karena ada banyak kendala dari para guru dan kepala sekolah. Misalnya, kepala sekolah tidak memberikan izin kepada guru untuk menghadiri KKG. Namun, sebulan yang lalu, pertemuan KKG mulai dilakukan lagi.
Sumbawa	√		KKG aktif dalam hal rutinitasnya untuk mempersiapkan proses belajar-mengajar.
Sumbawa Barat		√	75% KKG tidak aktif karena kepala sekolah yang memiliki posisi dalam wilayah tertentu (Gugus) tidak produktif. Mereka terlalu tua, tidak profesional, kurang pengetahuan, dan tidak menguasai keterampilan IT. Dapat dikatakan bahwa hanya 25% KKG yang berkegiatan secara aktif. Sekarang oleh Dinas Pendidikan diminta membuat laporan administrasi untuk membuktikan bahwa KKG benar-benar dilakukan secara aktif.
Dompu	√		KKG aktif memberikan solusi tentang metode terbaik untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.
Bima		√	Di masa lalu, KKG sangat aktif. Sekarang, pertemuan lebih jarang karena perubahan kepemimpinan yang telah menyebabkan perubahan kebijakan. Saat ini, semua kepala sekolah berbagi visi dan misi yang sama.

### Kegiatan di KKG

Seperti dijelaskan dalam Tabel 77, dalam Studi *Baseline*, tiga kegiatan utama dilakukan di KKG. Sementara itu, dalam Studi *Midline*, selain tiga kegiatan tersebut, terdapat dua kegiatan lainnya yang dilakukan dalam pertemuan KKG, yaitu membahas masalah dan mencari solusi serta mengembangkan dan menyusun pertanyaan ujian.

**Tabel 77 Berbagai Aktivitas yang Dilakukan di Pertemuan KKG; Studi Baseline vs. Midline**

Berbagai Aktivitas yang Dilakukan di Pertemuan KKG	Studi <i>Baseline</i>	Studi <i>Midline</i>
Saling bertukar informasi terkait dengan sistem dan metode mengajar	√	√
Mendiskusikan hasil belajar Siswa	√	√

Meningkatkan kompetensi Guru dalam proses belajar mengajar	√	√
Mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah; solusi-solusi yang mungkin dapat diimplementasikan		√
Mengembangkan dan menyusun pertanyaan ujian, untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester		√

## Hambatan yang Dihadapi dalam Pertemuan KKG di Tingkat Kabupaten

Studi *Baseline* mengungkapkan bahwa anggaran sangat terbatas yang dapat dialokasikan untuk meningkatkan profesionalisme guru, yang menjadi alasan utama mengapa KKG dan MGMP tidak aktif. Faktanya, banyak kepala sekolah tidak memfasilitasi kegiatan untuk mendukung kegiatan profesionalisme guru karena sebagian besar dana BOS digunakan untuk membayar Guru Tidak Tetap (GTT) serta untuk menutupi biaya operasional sekolah. Akibatnya, hanya ada anggaran yang sangat terbatas yang dialokasikan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Faktor ini mempengaruhi kegiatan KKG dan MGMP. Tabel 78 menunjukkan bahwa alokasi dana BOS untuk pengembangan guru adalah yang terendah.

**Tabel 78 Alokasi Dana BOS**

Item	NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Pengembangan Perpustakaan	11%	14%	13%	4%	14%	7%	12%
Penerimaan Siswa Baru	13%	2%	1%	3%	2%	1%	1%
Aktivitas Pembelajaran & Ekstrakurikuler	12%	11%	16%	11%	15%	12%	9%
Penilaian Siswa	10%	13%	12%	5%	11%	7%	9%
Stok berbagai Alat Kebutuhan Sekolah	11%	8%	14%	8%	11%	13%	10%
Peralatan/ Barang yang bisa dikonsumsi	5%	6%	4%	4%	3%	10%	3%
Perawatan dan rehabilitasi	7%	10%	3%	5%	7%	9%	5%
Honorarium Bulanan	18%	16%	11%	25%	15%	10%	32%
Pengembangan Profesional Guru	4%	6%	3%	3%	5%	6%	2%

Sumber: *School and Community Baseline Survey NTB Report*

Serupa dengan temuan Studi *Baseline*, di Studi *Midline* ini anggaran juga merupakan salah satu hambatan untuk melakukan pertemuan KKG di keenam kabupaten yang diteliti. Selain anggaran, tiga aspek juga diidentifikasi sebagai hambatan. Tabel 79 menggambarkan rincian dari hambatan dalam melakukan pertemuan KKG di tingkat kabupaten.

**Tabel 79 Tantangan dalam Melaksanakan Kegiatan KKG di Tingkat Kabupaten**

Faktor	Hambatan	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Sumber Daya Manusia	Rendahnya kemampuan komite; tidak mencukupinya pengalaman berorganisasi, pengalaman manajerial, kemampuan pedagogi, dan kemampuan dalam menggunakan komputer.	√	√				
	Rendahnya komitmen para guru; terlalu sibuk dengan aktivitas yang lain		√			√	√
Anggaran	Rendahnya komitmen pembiayaan untuk mengirim para anggota ke pertemuan KKG (biaya transportasi)	√	√	√	√	√	√
Mekanisme KKG	Tidak ada hal-hal yang baru dalam diskusi yang dilakukan di Pertemuan KKG; pertemuan KKG dianggap membosankan		√				
	Tidak ada evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Daerah, sehingga tidak ada input atau saran dari Pemerintah daerah terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi		√				
	Tidak ada peraturan pemerintah untuk melaksanakan Pertemuan KKG secara rutin					√	
Lokasi	Tempat pertemuan cukup jauh untuk bisa diakses oleh sekolah-sekolah yang berada di tempat terpencil			√	√	√	

### Upaya Terkini dan Solusi yang Diharapkan di Pertemuan KKG

Memang, para pemangku kepentingan memahami bahwa pertemuan KKG adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Beberapa upaya dilakukan terutama oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada. Selain itu, mereka berharap bahwa Pemerintah Kabupaten dapat memberikan solusi terhadap permasalahan terkait Pertemuan KKG ini. Tabel 80 menampilkan upaya terkini dan solusi yang diharapkan untuk pertemuan KKG

**Tabel 80 Upaya Terkini dan Solusi yang Diharapkan untuk Pertemuan KKG**

Aspek	Hambatan	Upaya Terkini untuk Menangani Hambatan	Solusi yang Diharapkan
Sumberdaya Manusia	Kurangnya kemampuan komite; pengalaman organisasi yang tidak mencukupi, pengalaman manajerial, keterampilan pedagogik, dan keterampilan komputer	Di Lombok Tengah, program UPT tersedia untuk mereformasi Kepala Sekolah di Gugus; Kepala Sekolah yang lebih energik, lebih muda, produktif, dan memiliki keterampilan komputer lah yang dipilih	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemilihan Kepala Sekolah berdasarkan rekomendasi Pengawas Sekolah</li> <li>▪ Melakukan program pelatihan di antara KKG setiap tiga bulan sekali untuk meningkatkan kemampuan para pemangku kepentingan</li> </ul>

			(guru dan kepala sekolah) dalam menemukan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh sekolah.
	Kurangnya komitmen guru; terlalu sibuk dengan kegiatan lain	Di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, mereka melakukan pertemuan KKG di setiap sekolah.  Di Kabupaten Lombok Tengah, mereka melakukan pertemuan KKG mulai pukul 14:00 - 16:00 dua kali dalam sebulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktifkan KKKS (K3S) untuk memotivasi para guru. Dengan mengaktifkan K3S, KKG juga akan aktif</li> </ul>
Anggaran	Kurangnya anggaran untuk mengirim anggota ke Pertemuan KKG (biaya transportasi)	Di Kabupaten Bima, setiap sekolah mengumpulkan sejumlah dana untuk mengaktifkan pertemuan KKG. Di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, dana untuk pertemuan KKG dialokasikan dari dana BOS	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan dana tunai untuk pertemuan KKG yang disediakan oleh pemerintah daerah. Misalnya, di masa lalu, pemerintah Kabupaten Sumbawa menyediakan Rp 10.000.000 untuk setiap KKG</li> </ul>
<b>Aspek</b>	<b>Hambatan</b>	<b>Upaya Terkini untuk Menangani Hambatan</b>	<b>Solusi yang Diharapkan</b>
Mekanisme KKG	Tidak ada hal baru dalam diskusi yang membuat pertemuan KKG membosankan	Di Kabupaten Lombok Tengah, Pertemuan KKG membahas lebih banyak tentang masalah yang dihadapi saat ini, seperti mekanisme penilaian di K13	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengawas sekolah diharapkan lebih aktif sehingga mereka dapat memberikan lebih banyak pengetahuan dan informasi kepada para guru dan kepala sekolah</li> </ul>
	Tidak ada evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat sehingga tidak ada masukan atau saran dari Pemerintah Daerah terkait dengan masalah yang dihadapi	Di Kabupaten Lombok Tengah, pertemuan yang saat ini dilakukan hanya didasarkan pada pengetahuan guru dan kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi dari Dinas Pendidikan diharapkan dilakukan untuk meningkatkan Pertemuan KKG agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan</li> <li>Pendampingan di setiap kluster dengan menyediakan mentor mungkin akan efektif</li> </ul>

	Tidak ada peraturan untuk melakukan Pertemuan KKG	Beberapa sekolah di Kabupaten Dompu melakukan Pertemuan KKG tanpa dasar hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah Kabupaten dapat menyediakan sejumlah dana untuk mendaftarkan pertemuan KKG dengan notaris. Di Kabupaten Bima, tidak ada KKG yang memiliki Sertifikat Notaris sehingga mereka tidak bisa mendapatkan dukungan. Persyaratan untuk mendapatkan dukungan untuk KKG adalah memiliki Sertifikat Notaris</li> </ul>
Lokasi	Tempat pertemuan cukup jauh untuk diakses oleh sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah terpencil	Di Kabupaten Bima, pertemuan mini KKG di sekolah dilakukan karena lokasi sekolah yang berjauhan satu dengan yang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pertemuan KKG pada akhir pekan dan menyediakan akomodasi untuk para guru dan kepala sekolah</li> </ul>

Sumber: Responden di tingkat provinsi, kabupaten, dan sekolah

Dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa KKG belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Empat faktor yang berkontribusi pada kurang dimanfaatkannya forum tersebut, yaitu: sumber daya manusia, anggaran, mekanisme KKG, dan lokasi. Pemanfaatan forum yang masih terbatas menyebabkan kontribusinya pada peningkatan kompetensi guru juga masih terbatas. Akibatnya, KKG belum memberikan dampak yang signifikan bagi hasil belajar siswa yang lebih baik.

Studi *midline* tidak dapat menilai dampak program INOVASI di tingkat KKG karena program baru saja berjalan pada saat pengambilan data berlangsung. Di Sumbawa, Sumbawa Barat, dan Bima, program INOVASI pada tingkat KKG baru dimulai pada akhir September. Sedangkan, di Dompu dan Lombok Utara, program baru dimulai pada akhir tahun 2019. Oleh karena itu, penemuan-penemuan di atas tidak memiliki korelasi dengan program INOVASI pada tingkat KKG.

### 3.11 PERTANYAAN PENELITIAN 11

Sejauh mana proposal mengenai program pendidikan yang berkualitas diakomodasikan melalui mekanisme MUSRENBANG? 8

#### Temuan

Responden dalam Studi *Midline* ini memiliki pandangan berbeda-beda terkait MUSRENBANG sebagai sebuah mekanisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan analisis yang lebih rinci terkait dengan MUSRENBANG sebagai mekanisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan, narasumber dalam Studi *Midline* ini perlu dikategorikan dengan menggunakan kelompok pemangku kepentingan seperti yang ditetapkan dalam Studi *Baseline*.

<sup>8</sup> Musyawarah Perencanaan Pembangunan, atau *musrenbang*, menyediakan forum untuk pembahasan rencana pembangunan nasional dan daerah.

Analisis yang terkait dengan MUSRENBANG untuk pendidikan dibahas dari dua sudut pandang berdasarkan kelompok pemangku kepentingan. Analisis pertama adalah dari kelompok pembuat keputusan/pembuat kebijakan. Kemudian, analisis kedua adalah dari sudut pandang praktisi. Secara keseluruhan, kelompok pembuat keputusan/pembuat kebijakan sepakat bahwa MUSRENBANG memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendidikan di tingkat kabupaten. Tabel 81 menggambarkan rincian tentang bagaimana MUSRENBANG telah menghasilkan hasil positif untuk peningkatan pendidikan berdasarkan sudut pandang kelompok pembuat keputusan/pembuat kebijakan. Kelompok ini melihat bahwa MUSRENBANG efektif untuk mengatasi masalah yang terkait dengan infrastruktur pendidikan di enam kabupaten.

**Tabel 81 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan Terkait dengan MUSRENBANG untuk Pendidikan**

Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
Di MUSRENBANG, berbagai masalah, solusi, dan masalah penganggaran terkait dengan pendidikan juga dibahas. Oleh karenanya, MUSRENBANG dinilai cukup efektif untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan sektor pendidikan.	Di Kabupaten Lombok Tengah, anggaran untuk masalah pendidikan diprioritaskan di MUSRENBANG. Selain itu, MUSRENBANG melibatkan orang-orang penyandang disabilitas.	MUSRENBANG efektif untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan infrastruktur sekolah. Sementara itu, peningkatan kualitas pendidikan melalui MUSRENBANG dinilai masih kurang efektif.
Sumbawa Barat	Bima	Dompu
MUSRENBANG digunakan untuk mengakomodasi masalah dalam pendidikan dasar. Hal ini efektif karena ada pertimbangan untuk penganggaran. Namun, keterlibatan sekolah dan MUSRENBANG untuk meningkatkan kualitas pendidikan masih belum terlihat.	MUSRENBANG efektif untuk mendapatkan informasi dan rekomendasi tentang masalah teknis dalam pendidikan. Namun, untuk kualitas pendidikan, hal itu dibahas di Komisi 4 DPRD. Selain MUSRENBANG, ada alat mekanisme tersendiri untuk mengetahui masalah sebenarnya seperti melalui kunjungan Bupati dan DPR.	MUSRENBANG menjadi mekanisme utama untuk mengajukan saran, termasuk untuk sektor pendidikan. Selain MUSRENBANG, saran yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan dapat disampaikan langsung kepada anggota DPRD. Secara keseluruhan, 30% -40% saran dari MUSRENBANG ditampung dalam anggaran daerah (APBD 1 dan 2).

Sementara itu, menurut kelompok praktisi, MUSRENBANG hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap masalah pendidikan. Namun demikian, kedua kelompok sepakat bahwa sejauh ini MUSRENBANG hanya membahas masalah yang terkait dengan infrastruktur pendidikan dan masalah teknis lainnya, belum menyentuh sisi kualitas pendidikan. Tabel 82 menunjukkan implementasi MUSRENBANG dalam pendidikan berdasarkan sudut pandang praktisi.

**Tabel 82 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan Berhubungan dengan MUSRENBANG untuk Pendidikan**

Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
MUSRENBANG memberikan dukungan dalam bentuk perbaikan jalan untuk akses ke sekolah dan mengalokasikan gaji untuk guru PAUD / TK tidak tetap.	Proposal tentang program sekolah, terutama meminta dukungan untuk Taman Kanak-kanak telah disampaikan di MUSRENBANG. Namun, tidak ada anggaran untuk program pendidikan yang dialokasikan dari MUSRENBANG.	MUSRENBANG menghasilkan program Dana Paguyuban Kelas untuk membantu sekolah mendanai berbagai kegiatan.
Sumbawa Barat	Bima	Dompu
MUSRENBANG hanya digunakan untuk menangani masalah PAUD / TK tetapi tidak untuk masalah pendidikan dasar.	MUSRENBANG hanya digunakan untuk menangani masalah PAUD / TK tetapi tidak untuk masalah pendidikan dasar.	MUSRENBANG bisa menjadi media komunikasi untuk meningkatkan pendidikan dasar. Namun, tidak semua proposal diterima.

Sebagai tambahan, narasumber di tingkat provinsi juga memiliki sejumlah pandangan terkait dengan efektivitas MUSRENBANG bagi sektor pendidikan. PGRI dan Komite Pendidikan menganggap MUSRENBANG tidak efektif untuk digunakan sebagai forum untuk membahas tentang sektor pendidikan. Sebaliknya, menurut Kepala Perencanaan Sosial Budaya Provinsi, LPMP, dan Sekretaris Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini MUSRENBANG efektif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan. Di masa depan, MUSRENBANG dapat digunakan sebagai forum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, MUSRENBANG dapat menginformasikan tentang masalah nyata di lapangan yang belum dicakup di tingkat provinsi.

Dari diskusi di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa MUSRENBANG telah mulai menjadi forum yang potensial untuk membahas tentang sektor pendidikan, karena beberapa proposal mengenai program pendidikan berkualitas telah ditampung dalam forum ini.

*“Kita sedang melangkah maju berkaitan tentang bagaimana MUSRENBANG ditujukan untuk pendidikan, termasuk analisis biaya pendidikan berkualitas mulai dari pendidikan dasar. MUSRENBANG sangat efektif dan merupakan forum strategis untuk memberikan umpan balik, masukan, dan kritik untuk pengembangan pendidikan dasar yang berkualitas. ”Provinsi IDI\_ Kepala Divisi Perencanaan Sosial Budaya”*

### 3.12 PERTANYAAN PENELITIAN 12

Seberapa jauh ADD; Anggaran Dana Desa digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan?

#### Temuan

Menurut narasumber pada tingkat provinsi, kebijakan saat ini menyatakan bahwa Anggaran Dana Desa dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan desa, namun hal tersebut membutuhkan

sosialisasi kepada kepala desa mengenai bagaimana menggunakan dana tersebut. Sebagian besar pemangku kepentingan kurang pengetahuan tentang bagaimana Anggaran Dana Desa dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan disamping memperbaiki infrastruktur. Namun demikian, Anggaran Dana Desa hanya dapat digunakan untuk pendidikan usia dini, sedangkan untuk pendidikan dasar telah ada dana BOS.

Tiap kabupaten memiliki kebijakannya masing-masing mengenai bagaimana menggunakan Anggaran Dana Desa untuk pendidikan. Hal tersebut dikarenakan Pemerintah Pusat langsung mengalirkan dana ke Pemerintah Kabupaten. Dana tersebut tidak melalui Pemerintah Provinsi. Tabel 83 dan Tabel 84 menjelaskan implementasi Anggaran Dana Desa untuk pendidikan di tingkat kabupaten. Dari tabel tersebut juga terlihat Anggaran Dana Desa digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan meskipun penggunaannya bervariasi di tiap kabupaten.

**Tabel 83 Sudut Pandang Pembuat Kebijakan Terkait Implementasi Anggaran Dana Desa untuk Pendidikan di Tingkat Kabupaten**

Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
Berdasarkan kebijakan, 30% anggaran dana desa dapat digunakan untuk pelayanan dasar dimana pendidikan merupakan yang terpenting. Dana tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas guru PAUD.	Anggaran Dana Desa digunakan untuk mencakup aspek sosial termasuk memberantas kemiskinan di mana pendidikan merupakan salah satu bagiannya. Penggunaan Anggaran Dana Desa untuk pendidikan digunakan untuk PAUD dan dibawah otoritas Pemerintah Desa. Untuk sekolah dasar, dana BOS dapat digunakan.	Anggaran Dana Desa dapat digunakan untuk PAUD yang dimiliki oleh Pemerintah. Sementara, untuk PAUD swasta dan sekolah dasar tidak dapat menggunakan dana tersebut.
Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Anggaran Dana Desa untuk pendidikan dialokasikan untuk tahun 2019 dalam bentuk pojok baca di tiap desa. Sejauh ini ADD difokuskan untuk membangun infrastruktur. Kemudian, berdasarkan Keputusan Bupati, ADD tidak dapat digunakan untuk sekolah dasar negeri.	20% ADD dialokasikan untuk pelayanan sosial termasuk pendidikan. Anggaran tersebut dapat digunakan untuk insentif guru PAUD tetapi tidak guru sekolah dasar. Pemerintah kabupaten membantu beberapa kegiatan yang tidak dicakup oleh APBD.	ADD tidak bisa digunakan untuk pendidikan karena tidak adanya PERDA dari Bupati. Namun demikian, menurut kepala sekolah, disuatu desa, ADD dapat digunakan untuk membantu TK/PAUD.

**Tabel 84 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan Terkait Implementasi Anggaran Dana Desa untuk Pendidikan di Tingkat Kabupaten**

Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
Tidak adanya perhatian Kepala Desa terhadap pendidikan, meskipun beberapa Kepala Desa merupakan guru madrasah. ADD pernah digunakan sekali untuk membangun jalan ke sekolah.	Tidak adanya perhatian ADD untuk pendidikan. Bila adapun, bentuknya hanya sebatas bantuan sosial untuk anak-anak di desa. Anggaran selalu saja digunakan untuk pembangunan fisik seperti jalanan desa, namun tidak digunakan pada sektor pendidikan.	Saat ini, ADD tidak bisa digunakan untuk sekolah dasar. Hanya dapat digunakan untuk PAUD.
Sumbawa Barat	Bima	Dompu
Sektor pendidikan dianggap diluar tanggung jawab pemerintah desa. ADD selalu dialokasikan untuk pembangunan fisik seperti pembangunan jalan.	Saat ini, ADD tidak bisa digunakan untuk sekolah dasar. Hanya dapat digunakan untuk PAUD.	Saat ini, ADD digunakan untuk TK dan PAUD serta pembangunan fisik saja.

### 3.13 PERTANYAAN PENELITIAN 13

Seberapa jauh kontribusi lembaga non-pemerintah seperti para donatur (termasuk INOVASI), LSM dan CSO lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di wilayah-wilayah terkait? Hal-hal apa saja yang dapat ditingkatkan dan apa hasil yang menjanjikan?

#### Temuan

Secara umum, terdapat program-program pendidikan yang cukup banyak diselenggarakan oleh berbagai LSM di provinsi NTB, untuk meningkatkan sektor pendidikan di enam kabupaten. Tabel 85 menjelaskan program-program tersebut secara rinci.

**Tabel 85 Program Donor pada Sektor Pendidikan di Enam Kabupaten di NTB**

No	Penyelenggara	Program Agenda	Implementasi
1	Universitas Canberra	Meningkatkan dan memperkuat kualitas guru Matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program akan dilaksanakan di tahun 2019</li> <li>▪ Menyeleksi dan mengirim 40 guru SMP untuk dilatih di Australia selama 2.5 tahun</li> <li>▪ Setelah mendapat pelatihan, setiap guru diharapkan melatih 20 guru lainnya di provinsi NTB</li> </ul>
2	Yayasan Endri	Memberikan peralatan pendukung untuk anak-anak berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyasar anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah pedalaman</li> <li>▪ Alat-alat pendukung seperti kaki palsu</li> </ul>

3	World Bank	Membuat <i>roadmap</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan semua pemangku kepentingan; SD, guru, dan kepala sekolah</li> <li>▪ Semua mendapat pelatihan selama 4 tahun</li> </ul>
4	Generasi Cerdas Desa	Program pelatihan untuk guru PAUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program kolaborasi antara Kementerian Pendidikan, Kementerian PDDT, Bank Dunia dan DFAT</li> <li>▪ Diadakan di tahun 2016-2017 pada 25 kabupaten di seluruh Indonesia</li> <li>▪ Ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD</li> </ul>
5	BERMUTU	Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diadakan di tahun 2008-2013</li> <li>▪ Didanai oleh Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE)</li> <li>▪ Pelatihan diadakan di Mataram dan Sumbawa</li> <li>▪ Hasil dari pelatihan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan PTS (Penelitian Tindakan Sekolah)</li> <li>▪ Kelebihan: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Materi pelatihan yang bagus untuk guru (PTK); perencanaan dan implementasi</li> <li>✓ Materi pelatihan yang bagus untuk kepala sekolah (PTS); perencanaan, pengawasan, dan pelatihan kinerja guru</li> <li>✓ Pembiayaan program yang kuat</li> </ul> </li> <li>▪ Kekurangan:</li> <li>▪ Keluaran hasil program yang berat; makalah penelitian PTK dan PTS yang membutuhkan kemampuan menulis</li> </ul>
No	Penyelenggara	Program Agenda	Implementasi
6	DBEP dan IBEP dari ADB	DBEP (Decentralized Basic Education Project): rehabilitasi sekolah, penguatan kapasitas guru, pelatihan KTSP, dan program peningkatan kualitas dan manajemen sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diadakan dari tahun 2003-2008</li> <li>▪ Ditujukan untuk meningkatkan partisipasi 9 tahun pendidikan dasar di Bali, NTB, dan NTT</li> <li>▪ Proyek ini membantu untuk menyeragamkan sekolah dan perencanaan kabupaten, dan juga sekolah berbasis manajemen melalui kebijakan nasional</li> </ul>
7	PT Sumbawa Juta Raya (SJR)	Program pelatihan guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diadakan dua kali selama dua hari</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pelatihan terdiri dari pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian</li> </ul>
8	Taman Bacaan in example Taman Bacaan Labangka	Pojok baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Digagas oleh lulusan universitas Yogyakarta</li> <li>▪ Buku-buku merupakan donasi masyarakat, anggota dewan, dan donasi dari lulusan Yogyakarta</li> </ul>
9	PLAN	Program pendampingan terkait dengan implementasi KTSP dan K13	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diadakan dari tahun 2008-2010</li> </ul>
10	Program SEQIP (Science Education Quality Improvement Project)	Program pelatihan untuk mengajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diadakan di tahun 2000</li> <li>▪ Program bilateral antara Indonesia dan Jerman</li> <li>▪ Memberikan pelatihan dan peralatan pembelajaran SEQIP kepada guru dan murid</li> <li>▪ Kelebihan: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak hanya memberikan peralatan tetapi juga pelatihan</li> </ul> </li> <li>▪ Kekurangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kurangnya koordinasi yang menyebabkan kegagalan di MoU</li> </ul> </li> <li>▪ Guru yang dilatih umumnya telah pensiun</li> </ul>
11	INOVASI	<p>Tujuh program diadakan di enam kabupaten di provinsi NTB seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• GEMBIRA: Bahasa dan pembelajaran</li> <li>• SETARA: pendidikan inklusi untuk anak dengan kesulitan belajar</li> <li>• BERSAMA: memungkinkan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan hasil pembelajaran</li> <li>• PELITA: literasi dasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proyek percontohan telah dimulai di tahun 2017</li> <li>▪ Didanai oleh Pemerintah Australia, bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan</li> <li>▪ Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi, di tingkat pendidikan dasar</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• GEMA LITERASI: peningkatan literasi</li> <li>• GURU BAIK: mendukung guru untuk memilih, mengembangkan, dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran</li> <li>• PERMATA: numerasi dasar</li> </ul>	
--	--	---	--

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, tujuh program telah dijalankan oleh INOVASI di enam kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai proyek percontohan. Ketujuh program adalah SETARA diadakan di Kabupaten Lombok Tengah; PELITA dilaksanakan di kabupaten Lombok Utara, Sumbawa, dan Sumbawa Barat; GEMA LITERASI diadakan di kabupaten Lombok Utara; GURU BAIK diadakan di kabupaten Lombok Utara dan Sumbawa; PERMATA diadakan di kabupaten Sumbawa; GEMBIRA diadakan di kabupaten Bima; dan BERSAMA dilaksanakan di kabupaten Dompu. Tabel 86 menjelaskan hasil implementasi, keterbatasannya, dan juga beberapa saran terkait hal-hal yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di provinsi NTB.

**Tabel 86 INOVASI: Hasil Sementara, Keterbatasannya, dan Hal yang Dapat Diperbaiki**

Kabupaten	Program	Hasil Sementara	Keterbatasannya	Hal yang Dapat Diperbaiki
Lombok Tengah	SETARA: pendidikan inklusi untuk anak dengan kesulitan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendukung sekolah inklusif</li> <li>▪ Membuka pola pikir masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus</li> <li>▪ Akses yang lebih baik untuk anak berkebutuhan khusus masuk ke sekolah dan menjadi bagian dari masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hanya mencakup anak-anak dengan hambatan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mencakup seluruh anak disabilitas termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik</li> <li>▪ Mendidik orang tua untuk memperbaiki pola pikir mereka terhadap anak berkebutuhan khusus</li> <li>▪ Keterlibatan yang lebih dari Dinas Sosial</li> <li>▪ Mendorong Pemerintah Kabupaten untuk mengalokasikan dana guna memperbaiki</li> </ul>

				fasilitas sekolah untuk siswa yang berkebutuhan khusus
Lombok Utara	PELITA: literasi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Para guru dan siswa menjadi lebih kreatif</li> <li>▪ Para siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk lebih aktif di kelas mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru yang telah dilatih pindah ke sekolah lain</li> <li>▪ Kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pengawas pada pelatihan</li> <li>▪ Kurangnya dana untuk membeli alat bantu mengajar</li> <li>▪ Kurangnya perhatian orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan lebih banyak kepala sekolah dan pengawas</li> <li>▪ Melatih orang tua untuk membangun lingkungan literasi di rumah</li> <li>▪ Mencari mekanisme untuk guru guna membagi pengetahuan yang didapat dari pelatihan</li> </ul>
	GEMA LITERASI: peningkatan literasi			
	GURU BAIK: mendukung guru untuk memilih, mengembangkan, dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas guru sehingga mereka memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik</li> <li>▪ Meningkatkan kemampuan membaca siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya dukungan kepala sekolah</li> <li>▪ Kurangnya buku pedoman untuk guru</li> <li>▪ Kurangnya kemampuan penggunaan komputer diantara para guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan kepala sekolah dalam pelatihan sehingga mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>▪ Melatih kemampuan komputer guru, terutama untuk implementasi K13 yang lebih baik</li> </ul>
Sumbawa Barat	PELITA: literasi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan motivasi dan kreativitas guru sebagai hasil dari pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya dukungan kepala sekolah</li> <li>▪ Sebagian besar melibatkan guru tidak tetap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendorong sekolah agar memberi ongkos transportasi untuk guru</li> <li>▪ Melibatkan lebih banyak guru permanen</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mencakup kemampuan numerasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu untuk memulai program numerasi di kabupaten Sumbawa Barat</li> </ul>
Lombok Utara	PELITA: literasi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Para guru dan siswa menjadi lebih kreatif</li> <li>▪ Para siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk lebih aktif di kelas mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru yang telah dilatih pindah ke sekolah lain</li> <li>▪ Kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pengawas pada pelatihan</li> <li>▪ Kurangnya dana untuk membeli alat bantu mengajar</li> <li>▪ Kurangnya perhatian orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan lebih banyak kepala sekolah dan pengawas</li> <li>▪ Melatih orang tua untuk membangun lingkungan literasi di rumah</li> <li>▪ Mencari mekanisme untuk guru guna membagi pengetahuan yang didapat dari pelatihan</li> </ul>
	GEMA LITERASI: peningkatan literasi			
	GURU BAIK: mendukung guru untuk memilih, mengembangkan, dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas guru sehingga mereka memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik</li> <li>▪ Meningkatkan kemampuan membaca siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya dukungan kepala sekolah</li> <li>▪ Kurangnya buku pedoman untuk guru</li> <li>▪ Kurangnya kemampuan penggunaan komputer diantara para guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan kepala sekolah dalam pelatihan sehingga mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>▪ Melatih kemampuan komputer guru, terutama untuk implementasi K13 yang lebih baik</li> </ul>
Sumbawa Barat	PELITA: literasi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan motivasi dan kreativitas guru sebagai hasil dari pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya dukungan kepala sekolah</li> <li>▪ Sebagian besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendorong sekolah agar memberi ongkos transportasi untuk guru</li> </ul>

			<p>melibatkan guru tidak tetap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mencakup kemampuan numerasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan lebih banyak guru permanen</li> <li>▪ Perlu untuk memulai program numerasi di kabupaten Sumbawa Barat</li> </ul>
Sumbawa	PELITA: literasi dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaikan pada pengajaran literasi dan proses pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terbatasnya sekolah yang dicakup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan cakupan sehingga lebih banyak sekolah yang mendapatkan keuntungan</li> </ul>
	GURU BAIK: mendukung guru untuk memilih, mengembangkan, dan menguji solusi untuk tantangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan guru mengajar yang lebih baik: mereka mengetahui bagaimana cara mengajar dan menemukan kesulitan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pengawas</li> </ul> <p><i>“Tantangan dari program ini adalah kurangnya keterlibatan kepala sekolah dan pengawas dalam implementasi program pelatihan. Biasanya, para kepala sekolah dan pengawas dilatih atau diberikan informasi terlebih dahulu, namun tidak pada program ini. Para kepala sekolah diinformasikan bahwa para guru akan dilatih di program GURU BAIK.” FGD Kepala Sekolah Sumbawa Grup B</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan kepala sekolah dan pengawas</li> <li>▪ Mengadakan pelatihan saat akhir pekan</li> <li>▪ Menyediakan fasilitator untuk mengawasi dan memonitor sekolah</li> <li>▪ Menyediakan model yang dicetak</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Para guru tidak mengajar kelasnya akibat adanya pelatihan</li> <li>▪ Kurangnya pendampingan dan monitoring dari INOVASI</li> <li>▪ Tidak adanya pedoman cetak untuk para guru</li> </ul>	
	<p>PERMATA: numerasi dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman konsep matematika yang lebih baik</li> </ul> <p><i>“Kompetensi numerasi siswa yang menjadi target program PERMATA meningkat. Para guru memiliki teknik mengajar yang lebih bagus setelah mengikuti program. Disamping itu, hal yang berkontribusi dalam kesuksesan numerasi program adalah keterlibatan dari semua pemangku kepentingan di sekolah, tidak hanya para guru tetapi juga para kepala sekolah, dan para pengawas. Ketiga elemen ini menjadi kesatuan. Kemudian, tidak ada lagi persepsi bahwa program PERMATA hanya didedikasikan untuk para guru.”</i> <b>IDI</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mencakup seluruh sekolah di kabupaten</li> <li>▪ Perbedaan metode dalam pengajaran matematika pada kelas awal; K13 menggunakan teknik pembelajaran tematik vs. INOVASI menggunakan teknik pengajaran per mata pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan cakupan</li> <li>▪ Mendorong guru untuk menggunakan alat bantu mengajar</li> </ul>

		<b>Kabupaten Sumbawa_Kepala Dinas Pendidikan</b>		
Bima	GEMBIRA: Bahasa dan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat perubahan mengenai bagaimana para guru dan murid menggunakan Bahasa Indonesia lebih sering pada proses belajar-mengajar</li> <li>▪ Di masa lalu, mereka lebih sering menggunakan Bahasa lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Minimnya anggaran dana yang dialokasikan oleh Pemerintah</li> <li>▪ Rendahnya perhatian dan antusiasme orang tua</li> <li>▪ Kurangnya antusiasme guru dan sekolah</li> <li>▪ Para guru tidak dapat mengajar karena adanya pelatihan</li> <li>▪ Mencakup hanya sebagian guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mencakup lebih banyak guru</li> <li>▪ Lebih melibatkan orang tua</li> <li>▪ Mengadakan pelatihan saat akhir pekan</li> <li>▪ Menyediakan buku bacaan dua bahasa untuk anak: bahasa lokal dan Bahasa Indonesia</li> </ul>
Dompu	BERSAMA: memungkinkan keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan hasil pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaiki yang signifikan pada metode dan perencanaan mengajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mencakup hanya guru dan beberapa sekolah dan sebagian besar mereka adalah guru PNS (guru permanen) dengan motivasi mengajar yang rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan cakupan ke lebih banyak sekolah</li> <li>▪ Melibatkan guru tidak tetap (GTT) di pelatihan</li> </ul>

*Sumber: responden di tingkat provinsi, kabupaten dan sekolah*

Dari diskusi diatas, studi ini menyimpulkan bahwa ketujuh program INOVASI sejauh ini telah mencapai hasil positif dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di provinsi NTB. Namun, beberapa

keterbatasan masih terlihat, dan memerlukan perbaikan. Akhirnya, beberapa rekomendasi disarankan untuk meningkatkan implementasi program di masa depan.

### 3.14 PERTANYAAN PENELITIAN 14

Apakah hasil dari pelaksanaan program telah didiseminasikan sehingga dapat direplikasi atau diadopsi oleh pihak-pihak lain? Seberapa jauh pengaruhnya?

#### Temuan

Para narasumber di tingkat provinsi secara umum menyatakan bahwa program-program yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dapat diadopsi dan direplikasi. Namun, program yang melibatkan anggaran besar lebih sulit untuk diadopsi dan direplikasi karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah serta kebijakan alokasi anggaran yang berbeda-beda diantara kabupaten. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat para pemangku kepentingan pada studi ini, tahap diseminasi program-program INOVASI di setiap kabupaten terlihat berbeda. Informasi yang lebih rinci mengenai proses diseminasi pada tingkat kabupaten dapat dhat di Tabel 87.

**Tabel 87 Proses Diseminasi Program INOVASI di Tingkat Kabupaten**

Kabupaten Lombok Utara	Kabupaten Lombok Tengah	Sumbawa
Proses diseminasi program INOVASI mungkin akan tertunda karena adanya gempa bumi. INOVASI telah memberikan sejumlah pelatihan, namun gempa bumi mengubah keadaan. Bencana tersebut membuat pemerintah setempat tidak memiliki ide bagaimana mereplikasi program tersebut.	Saat ini, pemerintah kabupaten berkomitmen untuk melanjutkan dan mengalokasikan dana untuk mereplikasi program INOVASI.	Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa telah mereplikasi program INOVASI di Pulau Moyo dan Merang. Hasil dari replikasi program tersebut cukup sukses dalam mendorong anak-anak untuk datang ke sekolah. Namun demikian, untuk program PERMATA, setelah program tersebut berakhir, para mengawas menyebutkan mengenai kemungkinan hasil pelatihan tidak akan digunakan oleh para guru. Hal ini disebabkan karena pelatihan untuk mengajarkan mata pelajaran Matematika tidak sejalan dengan K13. Di program PERMATA, metode pembelajaran Matematika dilakukan terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Padahal, di K13, Matematika dipelajari bersamaan dengan mata pelajaran lainnya (metode tematik).
Sumbawa Barat	Bima	Dompu

Program INOVASI dilaksanakan secara komprehensif. Program melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan melakukan evaluasi yang komprehensif pula. Namun demikian, Kepala Dinas pendidikan menyebutkan bahwa hasil akhir belum dapat diukur. Oleh karena itu, diseminasi belum dapat dilaksanakan.	Program INOVASI di Kabupaten Bima telah didiseminasikan dan disosialisasikan bersamaan dengan program INOVASI di tingkat kabupaten.	Program INOVASI dikabupaten Dompu telah didiseminasikan ke beberapa pihak. Program telah disampaikan kepada Bupati dan diseminarkan ke para guru.
--	---	---

Dari tabel diatas, terlihat bahwa diseminasi program INOVASI telah dilaksanakan di beberapa kabupaten seperti Lombok Tengah, Bima, Dompu, dan Sumbawa. Terlebih di Sumbawa, program telah direplikasi di dua pulau yang tidak dicakup oleh program INOVASI. Disisi lain, di Lombok Utara akibat adanya gempa bumi yang menimbulkan kondisi khusus, membuat diseminasi tertunda. Sementara itu, di kabupaten Sumbawa Barat, diseminasi belum dilakukan karena masih menunggu evaluasi akhir program INOVASI.

Untuk mereplikasi berbagai program donor termasuk program INOVASI, beberapa faktor dianggap menjadi kendala. Tabel 88 dan Tabel 89 menyajikan informasi rinci mengenai beberapa kendala untuk mereplikasi berbagai program donor.

**Tabel 88 Sudut Pandang Kelompok Pembuat Kebijakan terkait Kendala dalam Mereplikasi Program Donor**

No	Kendala	Provinsi NTB	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
1	Pola pikir guru: selalu memikirkan ada tidaknya uang yang diberikan sebagai ongkos transportasi dan uang saku pada suatu program	√	√	√				
2	Kurangnya komitmen para guru untuk mengimplementasikan hal-hal yang mereka dapatkan dari program		√					
3	Terbatasnya jumlah guru yang dapat mengimplementasikan teknik mengajar yang baru					√		
4	Kurangnya komitmen pembuat keputusan: tidak adanya regulasi dari Pemerintah Kabupaten untuk memaksimalkan dan melanjutkan pencapaian suatu program ketika program tersebut telah berakhir	√			√			√
5	Kurangnya kordinasi antara donor dan pemerintah ketika suatu program akan berakhir	√						
6	Tidak ada evaluasi tindak lanjut dari pelaksana program ketika program telah berakhir		√					
7	Kurangnya pemahaman untuk mereplikasi suatu program: pelatih tidak memberikan pengetahuan bagaimana mereplikasi suatu program, terutama ketika kondisinya		√					

	berbeda. Contohnya, program INOVASI dilakukan sebelum gempa bumi, tetapi setelah gempa bumi terjadi hasil yang diharapkan tidak tercapai							
8	Kurangnya keterlibatan pelatih lokal; semua pelatih datang dari donor dan tidak melibatkan masyarakat setempat							
9	Terbatasnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten vs. dana besar yang dialokasikan oleh para donor				√			
10	Kurangnya pengetahuan bagaimana mensosialisasikan program kepada pihak-pihak lain di sektor pendidikan						√	
11	Kurangnya sosialisasi mengenai program termasuk program INOVASI kepada semua pemangku kepentingan sektor pendidikan							√

**Tabel 89 Sudut Pandang Grup Praktisi Pendidikan terhadap Kendala-Kendala untuk Mereplikasi Program Donatur (Donor)**

No	Kendala-Kendala	Lombok Utara	Lombok Tengah	Sumbawa	Sumbawa Barat	Bima	Dompu
1	Pola pikir guru: selalu memikirkan ada tidaknya uang yang diberikan sebagai ongkos transportasi dan uang saku pada suatu program						
2	Kurangnya komitmen para guru untuk mengimplementasikan hal-hal yang mereka dapatkan dari program		√				√
3	Terbatasnya jumlah guru yang dapat mengimplementasikan teknik mengajar yang baru		√				
4	Kurangnya komitmen pembuat keputusan: tidak adanya regulasi dari pemerintah kabupaten untuk memaksimalkan dan melanjutkan pencapaian suatu program ketika program tersebut telah berakhir	√			√	√	√
5	Kurangnya kordinasi antara donor dan pemerintah ketika suatu program akan berakhir						
6	Tidak ada evaluasi tindak lanjut dari pelaksana program ketika program telah berakhir	√			√	√	√
7	Kurangnya pemahaman untuk mereplikasi suatu program: pelatih tidak memberikan pengetahuan bagaimana mereplikasi suatu program, terutama ketika kondisinya berbeda. Contohnya, program INOVASI dilakukan sebelum gempa bumi, tetapi setelah gempa bumi terjadi hasil yang diharapkan tidak tercapai	√					
8	Kurangnya keterlibatan pelatih lokal; semua pelatih datang dari donor dan tidak melibatkan masyarakat setempat						

9	Terbatasnya dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten vs. dana besar yang dialokasikan oleh para donor	√	√	√			√
10	Kurangnya pengetahuan bagaimana mensosialisasikan program kepada pihak-pihak lain di sektor pendidikan		√		√	√	√
11	Kurangnya sosialisasi mengenai program termasuk program INOVASI kepada semua pemangku kepentingan sektor pendidikan		√				

Pada kenyataannya, grup pembuat keputusan dan praktisi pendidikan memiliki pendapat yang berbeda terkait kendala untuk mereplikasi program donor. Grup pembuat keputusan berpendapat bahwa pola pikir guru dan kurangnya komitmen pembuat kebijakan menjadi kendala utama. Sedangkan, grup praktisi pendidikan berpendapat selain kurangnya komitmen pembuat kebijakan, tidak adanya evaluasi tindak lanjut, terbatasnya alokasi dana, dan kurangnya pengetahuan bagaimana mensosialisasikan program ke pihak lain menjadi kendala utama. Mereka justru berpendapat bahwa pola pikir guru, kurangnya koordinasi, dan kurangnya keterlibatan pelatih lokal bukanlah kendala utama untuk mereplikasi program donatur (*donor*).

Dari tabel diatas dapat disimpulkan juga bahwa replikasi program merupakan tantangan serius untuk pemerintah provinsi dan kabupaten karena mereka harus mengatasi hambatan-hambatan lintas dimensi, tidak hanya pada tingkat guru tetapi juga di tingkat regulasi dan kebijakan. Kemudian, terlepas dari tantangan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah provinsi dan kabupaten untuk melanjutkan program donor seperti yang terlihat pada Tabel 90.

**Tabel 90 Upaya yang Dilakukan untuk Melanjutkan Program**

Provinsi dan Kabupaten	Upaya yang Dilakukan
Provinsi NTB	Membangun kerjasama yang erat dan kolaborasi yang baik dengan para pelaksana program. Dengan demikian, transfer ilmu dapat dilakukan dengan lebih baik dan peralihan program dapat dilakukan dengan lebih lancar
Lombok Utara	Berkomitmen untuk menjalankan program INOVASI
Lombok Tengah	Mereplikasi praktek-praktek yang baik pada program donor melalui KKG
Sumbawa	Mereplikasi program INOVASI di beberapa area seperti pulau Moyo dan Merang
Sumbawa Barat	Mensosialisasikan kepada semua pemangku kepentingan terkait perencanaan replikasi program donor
Bima	Membuat perencanaan kebijakan di tingkat kabupaten
Dompu	Mengadakan seminar dengan mengajak tim INOVASI sebagai narasumber kunci dan mengundang perwakilan seluruh kecamatan sehingga mereka memahami program INOVASI dan konsepnya

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari 14 pertanyaan penelitian, studi *midline* ini menyimpulkan bahwa program INOVASI di enam kabupaten telah memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Meskipun pendekatan *universal* dan *niche* umumnya lebih banyak digunakan, studi *midline* menunjukkan bahwa telah nampak sedikit perubahan terhadap bagaimana para pembuat kebijakan mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan solusinya. Pendekatan lokal mulai digunakan oleh para pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan solusi dari permasalahan tersebut.
2. Perhatian para pemangku kepentingan pendidikan dasar terhadap hasil atau output dari sistem pendidikan sebagai indikator dari kualitas pendidikan semakin terlihat dalam studi ini. Para pemangku kepentingan di kabupaten sasaran mendefinisikan sistem pendidikan sebagai nilai moral/karakter siswa yang baik dan kemampuan intelektual/akademik siswa yang baik.
3. Fokus atau prioritas untuk peningkatan kualitas pendidikan telah berubah dari sesuatu yang lebih umum seperti perbaikan kualitas pelayanan pendidikan ke sesuatu yang lebih spesifik seperti peningkatan kualitas guru dalam pengajaran. Perhatian para pemangku kepentingan terkait kualitas hasil sistem pendidikan mungkin menjadi penyebab dari perubahan tersebut.
4. Persepsi pemangku kepentingan terkait tantangan terbesar dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas telah berubah. Sebagai hasil dari program INOVASI, para pemangku kepentingan terlihat semakin peduli terhadap hasil pembelajaran siswa yang rendah terutama pada aspek literasi dan numerasi. Hal ini membangkitkan kesadaran bahwa tantangan bagi pendidikan berkualitas di provinsi NTB adalah kualitas pengajaran. Program INOVASI dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pandangan tersebut.
5. Kualitas pembelajaran literasi dan numerasi telah meningkat secara signifikan menurut para pemangku kepentingan. Akibatnya, kemampuan literasi dan numerasi siswa juga mulai meningkat. Program INOVASI dianggap menjadi faktor yang berkontribusi pada peningkatan tersebut.
6. Meskipun masih banyak hal yang memerlukan perbaikan, sekitar separuh dari responden percaya bahwa terdapat kemajuan dalam implementasi pendidikan inklusif di wilayah sasaran. Dua indikator utama dari perbaikan tersebut adalah: akses pendidikan yang lebih baik dan kesiapan sekolah yang semakin baik. Program INOVASI di Lombok Tengah dinilai menjadi kontributor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan inklusif di kabupaten tersebut.
7. Mayoritas responden meyakini adanya sejumlah perbaikan dalam hal akses dan kualitas pendidikan bagi anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas. Program INOVASI di Sumbawa dianggap berkontribusi dalam hal ini.
8. Mayoritas responden setuju bahwa terdapat sejumlah perbaikan pada akses dan kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Lombok Tengah dinilai lebih maju dalam hal penguatan kemampuan kabupaten untuk mengimplementasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Kontribusi INOVASI diapresiasi oleh pihak kabupaten tersebut.
9. Meskipun terlihat sejumlah peningkatan, lebih dari separuh responden di kabupaten yang ditargetkan setuju bahwa faktor-faktor pendukung pendidikan dasar: guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan kurikulum masih menjadi permasalahan dan oleh karenanya membutuhkan perbaikan. Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten untuk mengatasi permasalahan terkait faktor-faktor pendukung tersebut. Target dari program-program tadi adalah para guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan kurikulum. INOVASI dianggap oleh narasumber di tingkat kabupaten sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program-program tersebut.

10. Kelompok Kerja Guru (KKG) belum terlihat berkontribusi pada perbaikan kompetensi guru. Oleh karena itu, belum ada dampak yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Empat faktor berkontribusi terhadap kurangnya pemanfaatan forum ini, seperti sumber daya manusia, pendanaan, mekanisme KKG, serta lokasi. Program INOVASI pada tingkat KKG baru dimulai ketika pengambilan data berlangsung.
11. MUSRENBANG mulai menjadi forum yang potensial untuk mendiskusikan sektor pendidikan karena sejumlah proposal program pendidikan berkualitas telah diakomodasi dalam forum ini, meskipun umumnya masih terbatas pada perbaikan infrastruktur fisik.
12. Anggaran Dana Desa, sampai batas tertentu, telah digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun pemanfaatannya berbeda di setiap kabupaten.
13. Sejumlah program pendidikan yang relatif berskala besar dari lembaga-lembaga yang berbeda, termasuk INOVASI, telah dan sedang dijalankan di provinsi NTB dalam upaya meningkatkan sektor pendidikan di enam kabupaten. Khusus untuk program INOVASI, ketujuh programnya dinilai telah mencapai hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat provinsi. Namun demikian, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperbaiki.
14. Replikasi program donor dilihat oleh para pembuat kebijakan sebagai tantangan serius bagi pemerintah provinsi dan kabupaten akibat dari adanya berbagai hambatan yang bersifat multi-dimensi, tidak hanya pada tingkat guru tetapi juga pada tingkat regulasi dan kebijakan. Terlepas dari tantangan tersebut, diseminasi dari program percontohan INOVASI telah diadakan di beberapa kabupaten.

Rangkuman dari berbagai perubahan dan kontribusi INOVASI pada perubahan tersebut terlihat pada Tabel 91.

**Tabel 91 Rangkuman Perubahan yang Terlihat dan Kontribusi INOVASI**

Pertanyaan Penelitian	Baseline	Midline
1.a Pendekatan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi	Tidak ada yang menggunakan pendekatan lokal-kontekstual yang relevan sebagaimana dicontohkan oleh INOVASI	21% pembuat kebijakan menggunakan pendekatan lokal yang relevan dan kontekstual untuk mengidentifikasi masalah, dan 3% menggunakannya untuk mengembangkan solusi
1b. Definisi pendidikan yang berkualitas	Tidak ada informasi	Mayoritas para pemangku kepentingan mempersepsikan pendidikan yang berkualitas sebagai hasil yang baik dari sistem pendidikan (nilai moral/karakter siswa yang baik; kemampuan intelektual/akademik siswa yang baik)
2a. Prioritas untuk perbaikan sektor pendidikan-Provinsi	1. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan	1. Meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam mengajar
	2. Meningkatkan akses pendidikan untuk semua anak	2. Meningkatkan infrastruktur pendidikan
	3. Meningkatkan manajemen sekolah	3. Meningkatkan kompetensi guru
2b. Prioritas umum untuk perbaikan sektor pendidikan- Kabupaten yang disasar	1. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan	1. Meningkatkan infrastruktur pendidikan
	2. Meningkatkan akses pendidikan untuk semua anak	2. Meningkatkan distribusi guru
		3. Meningkatkan kompetensi guru
		4. Meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar
3. Tantangan terbesar dalam menyediakan kualitas pendidikan dasar	1. Perbaikan sarana fisik	1. Kinerja dan kualitas guru
	2. Buku pedoman dan pelajaran	2. Jumlah guru
	3. Kinerja dan kualitas guru	3. Hasil pembelajaran siswa: literasi dan numerasi
4a. Kualitas literasi dan numerasi: proses pembelajaran	Kualitas pembelajaran literasi dan numerasi belum terlalu baik	1. Tingkat sekolah: meningkat secara signifikan
4b. Kualitas literasi dan numerasi: kemampuan siswa		2. Tingkat kabupaten dan provinsi: telah meningkat namun masih ada permasalahan
		1. Tingkat sekolah: telah meningkat
a. Kemajuan pendidikan inklusif	Pendidikan inklusif belum diimplementasikan oleh semua kabupaten yang disasar	2. Tingkat kabupaten dan provinsi: telah meningkat
		47% responden mengatakan bahwa terdapat kemajuan dalam hal implementasi pendidikan inklusif: akses yang lebih baik, kesiapan sekolah yang lebih baik.

b. Akses dan kualitas pendidikan untuk anak perempuan, anak-anak dari suku tertentu dan kelompok minoritas	Akses yang terbatas dan rendahnya kualitas pendidikan untuk anak yang termarginalkan	Akses yang lebih baik (72%) dan kualitas yang semakin baik (67%) sebagai hasil dari beberapa program yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten
<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b><i>Baseline</i></b>	<b><i>Midline</i></b>
c. Akses dan kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus	Akses yang terbatas dan rendahnya kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus	Akses yang lebih baik (67%) dan kualitas pendidikan yang semakin baik (45%) sebagai hasil dari beberapa program yang telah dilakukan oleh kabupaten
d. Kualitas faktor-faktor pendukung: guru, kepala sekolah, pengawas, dan kurikulum	Kualitas guru meningkat di semua kabupaten, kecuali Bima	1. 68% responden mengatakan kompetensi guru masih menjadi permasalahan dan membutuhkan perbaikan
	Manajemen sekolah merupakan salah satu program yang telah diperbaiki di tingkat kabupaten periode 2015-2016, kecuali kabupaten Bima dan Dompu	2. 55% responden mengatakan kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah masih menjadi permasalahan dan perlu diperbaiki
	Tidak ada data spesifik pada studi <i>baseline</i> yang menyebutkan tentang kualitas pengawasan para pengawas di sekolah.	3. 41% responden mengatakan kualitas pengawasan para pengawas sekolah telah meningkat, dan 59% lainnya mengatakan masih menjadi permasalahan dan perlu untuk diperbaiki
	Tidak ada informasi disebutkan pada laporan <i>baseline</i> mengenai ada tidaknya perbaikan pada kurikulum	4. 43% responden mengatakan kualitas penerapan kurikulum telah meningkat, sementara 55% lainnya mengatakan masih menjadi permasalahan dan perlu untuk diperbaiki
e. Solusi-solusi untuk tantangan	Tidak ada informasi disebutkan pada laporan <i>baseline</i> mengenai solusi dari tantangan-tantangan tersebut	1. 10 program dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten berkolaborasi dengan lembaga pemerintah lainnya atau institusi swasta untuk mengatasi hambatan terkait dengan kompetensi guru 2. Tiga program diselenggarakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan kemampuan manajerial dan pengawasan kepala sekolah 3. Empat program diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan terkait kualitas pengawasan para pengawas sekolah

		4. Tiga program diselenggarakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait implementasi kurikulum
Pertanyaan Penelitian	<i>Baseline</i>	<i>Midline</i>
f. Peran Kelompok Kerja Guru dalam meningkatkan kompetensi guru dan hasil pembelajaran siswa	Sebagian besar KKG dan MGMP di tingkat kabupaten tidak aktif	1. KKG di kabupaten Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Bima masih belum aktif, sementara di kabupaten Sumbawa, Sumbawa Barat, dan Dompu relatif lebih aktif
	Tiga kegiatan umumnya dilakukan dalam forum KKG: bertukar informasi terkait sistem dan metode pengajaran, mendiskusikan hasil belajar siswa, mengembangkan kompetensi guru untuk proses belajar-mengajar	2. Lebih banyak ragam kegiatan yang dilakukan di forum KKG: termasuk mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, dan mengembangkan serta menyusun soal-soal ujian tengah semester dan akhir semester
	Tidak ada dana dialokasikan untuk mengadakan pertemuan KKG	3. Dana masih menjadi salah satu hambatan untuk mengadakan pertemuan KKG di enam kabupaten
g. Peran MUSRENBANG dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar	Tidak ada data spesifik pada studi <i>baseline</i> yang menyebutkan mengenai MUSRENBANG	MUSRENBANG mulai menjadi forum yang potensial untuk mendiskusikan sektor pendidikan, karena beberapa proposal terkait program kualitas pendidikan telah diakomodasi dalam forum ini
h. Penggunaan Anggaran Dana Desa (ADD) untuk meningkatkan kualitas pendidikan	Tidak ada data spesifik pada studi <i>baseline</i> yang menyebutkan mengenai Anggaran Dana Desa (ADD)	Anggaran Dana Desa (ADD), sampai batas tertentu, telah digunakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, walaupun penggunaannya bervariasi di tiap kabupaten
i. Kontribusi lembaga non-pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kabupaten yang disasar	Tidak ada data spesifik pada studi <i>baseline</i> yang menyebutkan mengenai kontribusi lembaga non-pemerintah	Sejumlah program pendidikan yang relatif besar dari institusi atau lembaga yang berbeda termasuk INOVASI, telah diadakan di provinsi NTB untuk meningkatkan sektor pendidikan di enam kabupaten yang menjadi sasaran.
		Tujuh program INOVASI mencapai hasil yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat provinsi. Namun demikian, beberapa keterbatasan masih terlihat dan perlu perbaikan.
Pertanyaan Penelitian	<i>Baseline</i>	<i>Midline</i>

j. Hasil diseminasi untuk memungkinkan replikasi atau adopsi dari pihak lain	Tidak ada data spesifik pada studi <i>baseline</i> yang menyebutkan mengenai diseminasi	1. Diseminasi program INOVASI telah dilaksanakan di beberapa kabupaten seperti Lombok Tengah, Bima, Dompu, dan Sumbawa
		2. Di Sumbawa, program telah direplikasi di dua pulau yang belum dicakup oleh program INOVASI
		3. Lombok Utara memiliki kondisi khusus yang membuat diseminasi tertunda akibat adanya gempa bumi
		4. Sumbawa Barat belum melakukan diseminasi karena pemerintah kabupaten masih menunggu hasil evaluasi terakhir terhadap program INOVASI
		5. Replikasi program dinilai oleh para pembuat kebijakan sebagai tantangan serius bagi pemerintah provinsi dan kabupaten karena adanya berbagai hambatan multi-dimensi, tidak hanya pada tingkat guru tetapi juga pada tingkat regulasi dan kebijakan